

Jabal Tarik Ibrahim • Fithri Mufriantje

TEORI KEBAHAGIAAN DAN REALITASNYA



TEORI KEBAHAGIAAN DAN REALITASNYA

Jabal Tarik Ibrahim • Fithri Mufriantje

TEORI KEBAHAGIAAN DAN REALITASNYA

Copyright ©2023, Bildung
All rights reserved

Teori Kebahagiaan dan Realitasnya

Jabal Tarik Ibrahim
Fithri Murfiantie

Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Teori Kebahagiaan dan Realitasnya/Jabal Tarik Ibrahim & Fithri Murfiantie/Yogyakarta: CV.
Bildung Nusantara, 2023

x + 218 halaman; 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-623-8091-66-9

Cetakan Pertama: September 2023

Penerbit:

Bildung

Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

Kata Pengantar



Assalamualaikum wr.wb.

Para pembaca yang budiman, buku ini adalah buku serius yang juga tidak serius. Penulis menyebutnya buku ini adalah buku serius karena buku ini di bagian awalnya berupa teori yang disusun dari beberapa buku teks dan artikel di jurnal-jurnal penelitian yang serius baik jurnal dalam negeri maupun jurnal internasional. Di bagian tengahnya, penulis menyajikan hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Penelitian tidak hanya satu kali bahkan lebih dari tiga kali. Adapun di bagian akhir yang menyangkut bagaimana cara menggapai kebahagiaan disajikan bagaimana penulis bercerita, berbagi, mengeluarkan perasaan dan pendapat di sosial media facebook mulai tahun 2016. Jadi pada dasarnya buku ini ditulis dalam kurun waktu beberapa tahun.

Buku ini tidak ditujukan untuk menggurui. Maaf, sama sekali tidak. Apalagi bilamana dikatakan bahwa penulis buku ini adalah orang bahagia dan ahli kebahagiaan, sama sekali juga tidak. Sekali lagi, penulis hanya sharing dan melepaskan beban perasaan dan

pikiran sehingga hormon-hormon kebahagiaannya terstimuli dan secara natural hormon kebahagiaan tersebut akan membuat rasa bahagia.

Semoga buku ini bermanfaat dan membahagiakan.

Nasrun minallah wa fathun qarib wa bassiril mukminin.

Wassalamualaikum wr.wb.

Jabal Tarik Ibrahim

Fithri Mufriantje

Daftar Isi



Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
 APAKAH KEBAHAGIAAN?.....	1
» Definisi Kebahagiaan	2
» Dimensi Kebahagiaan.....	6
» Faktor Lingkungan Berpengaruh terhadap Kebahagiaan.....	8
» Mengukur Kebahagiaan	10
 HASIL PENELITIAN KEBAHAGIAAN.....	13
» Perbandingan Tingkat Kebahagiaan Petani Pinggir Kota dan Petani Daerah Terpencil.....	14
» Indeks Kebahagiaan Petani Nanas	27
» Indeks Kebahagiaan Petani Tebu.....	30
 CARA MENDAPATKAN KEBAHAGIAAN	33
» Antara Aktivitas Badan dan Hormon Tubuh.....	34
» Tidak Untuk Kau Baca	37

» Hidup Selalu Dua Sisi	41
» Tak Ada Hidup Yang Jelas.....	45
» Pagi Hari Yang Sederhana Namun Disyukuri	48
» Tersiksa Karena Tidak Bersyukur.....	51
» Profesor Itu Hanya Seorang Tukang Parkir	54
» Hidup Seperti Air Mengalir	57
» Mas Rahmad KDS Yang Penuh Ide	60
» Secangkir Kopi Seribu Ide.....	62
» Penerbangan Terganggu Pandemi	65
» The Fast Killer, The Silent Killer, The Unseen Killer	68
» Langit Tak Selalu Biru.....	72
» Kemilau Cinta di Langit Jingga.....	74
» Darurat Pelakor dan Pebinor.....	78
» Laki-Laki di Ujung Senja	80
» Kaji Ahmad Lupa Bersyukur	82
» Terima dan Jalani Hidup Ini	86
» Indahnya Perilaku Kita Hanya Indah di Hadapan Manusia Yang Bersyukur	88
» Hidup Tak Selalu Sesuai Harapan.....	90
» Rumah Sakit dengan Pelayanan Prima.....	92
» Bersantai di Kafe Bersuasana <i>Ndeso</i>	95
» Umur dan Rejeki Sudah Ditentukan Allah.....	99
» Mengurangi Stress.....	101
» Kullu Nafsin Dza-Iqotul Maut.....	104
» Hanya Tuhan Yang Tahu Rejeki dan Masa Depan Kita	106
» Membaca Itu Hobi Yang Mencerdaskan.....	108
» Ujian Terbuka Online	110
» Nikmatnya Jalan Pagi	112
» Geliat Malam Yang Menghidupkan Ekonomi Rakyat	114
» Masyarakat yang Senang Direkayasa	116
» Sport Pagi Saat Pandemi Covid-19	119
» Ayah yang Menurunkan “Orang-Orang Besar”	122
» Orang Tua Selalu Protes PPDB.....	124

» Cinta Haji Achmad Kepada Istrinya.....	126
» Malam untuk Tafakur.....	128
» Hidup Adalah Ujian.....	130
» Puasa yang Istimewa	132
» Sektor Pertanian Tetap Optimis Saat Krisis Corona	134
» Social Distance.....	136
» Cemas Saat Lockdown Covid di Rumah	139
» Tetap Sabar dan Syukur Saat Pandemi Covid-19.....	141
» Malam Itu untuk Merenung.....	143
» Berharap Kepada Allah.....	145
» Nasib dan Takdir	147
» Bekerja Ikhlas, Sabar, Syukur, Bahagia.....	149
» Akung Lagi Sakit, Kenzie Lahir.....	151
» Waktu Itu Ibarat Pedang, Sadis.....	154
» Garda Pratama	157
» Hidup Itu Cobaan dan Kesyukuran.....	159
» <i>Happy Wedding</i> , Mawaddah, Warahmah, Amanah, Agar Tercipta Keluarga Sakinah	161
» Berlibur di Thailand.....	164
» Sewot yang Berbuah Manis	168
» Sosial Media dan Kesetiaan Pasangan.....	170
» Selamat Tinggal Masa Lalu, Selamat Datang Hari Baru.....	172
» Puasa Makhluk Tuhan	174
» Olahraga Menggagalkan Dietku.....	176
» Anggrek yang Berbunga.....	178
» Makan di Luar Rumah Bersama Anak.....	180
» <i>Enjoy</i> Mengajar	183
» Mencintai Itu Mudah, Menikah Itu Mudah, Namun Menikahi Orang yang Mencintai Kita Itu Tidak Mudah	186
» Kuselusuri Jalan yang Telah Sepi.....	189
» Pertama Menjejakkan Kaki di Bengkulu	192
» Tetap Saja Aku Hanya Seorang Anak di Depan Ibuku	194
» Menyelamatkan Nyawanya.....	196

» Kadang Anak Manusia Tak Semulya Anak Kucing	198
» Janda Tua, Buruh Tani.....	201
» Harga Gabah Jatuh.....	206
Daftar Pustaka	210
Lampiran.....	213
Glossarium.....	217

**APAKAH
KEBAHAGIAAN?**

Definisi Kebahagiaan



Kebahagiaan terdiri dari kata bahagia yang diberi awalan ke- dan akhiran -an. Kata “bahagia” sendiri menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Selanjutnya, kata kebahagiaan di dalam kamus tersebut diartikan sebagai keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Dalam pengertian kata per kata tentang bahagia dan kebahagiaan merupakan suatu hal yang sifatnya psikis menyangkut perasaan seseorang.

Kebahagiaan dalam sudut pandang pemahaman akan nilai-nilai yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadist lebih diartikan sebagai suatu perilaku yang ikhlas, syukur, dan sabar dalam menjalani atau menerima suatu kejadian pada diri seseorang. Sebuah perasaan ikhlas, syukur, dan sabar akan menimbulkan kebahagiaan dalam diri seorang muslim-muslimah. Kebahagiaan dapat dirasakan di dunia dan di akhirat. Dalam konteks

pembahasan buku ini, kebahagiaan yang didiskripsikan adalah kebahagiaan dunia. Kebahagiaan di dunia dan di akhirat pada dasarnya bersifat komplementer. Orang yang berbahagia di dunia karena menjalankan nilai-nilai agama kelak akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat [1].

Seorang dosen di University of South Carolina yang bernama Richard A Easterlin, adalah orang yang melihat kebahagiaan itu berbeda dengan yang disampaikan oleh Tiliouine dari University of Oran di Algeria. Jika Tiliouine melihat kebahagiaan dunia itu bersifat komplementer dengan kebahagiaan akhirat, Easterlin hanya melihat dari kepuasan-kepuasan duniawi. Perhitungan menyangkut perasaan kepuasan pada hal-hal yang bersifat dunia seperti pendapatan, fasilitas rumah, kecemasan, dan pemaknaan hidupnya [2]. Easterlin juga mengatakan bahwa pada awalnya naiknya pendapatan berkorelasi dengan peningkatan kebahagiaan, namun pada tingkat tertentu setelah pendapatan seseorang itu tinggi, kenaikannya tidak lagi berkorelasi dengan kenaikan pendapatannya. Pendapat Easterlin ini disokong oleh hasil penelitian Shigehiro Oishi dkk yang mengatakan bahwa korelasi antara uang (kenaikan pendapatan) dengan kebahagiaan hanya terjadi pada masyarakat yang mengalami *income inequality* (ketimpangan pendapatan) [3].

Kebahagiaan adalah suatu keadaan yang bersifat subyektif terhadap hal-hal yang terjadi pada diri seseorang menyangkut rasa senang, tenang, tenteram, ikhlas, syukur, dan sabar berkaitan dengan hal-hal, kebendaan dan non kebendaan. Seseorang hidupnya banyak nikmat hendaknya dia bersyukur, maka kebahagiaan akan dirasakan. Seseorang yang hidupnya banyak cobaan hendaknya dia bersabar, maka dia cenderung bahagia.

Kebahagiaan diukur berdasarkan tiga dimensi yaitu dari kepuasan hidup, perasaan, dan makna hidup. Dimensi-dimensi ini selanjutnya diurai ke dalam beberapa sub dimensi dan

indikator-indikator. Kepuasan hidup terdiri dari dua sub-dimensi yakni kepuasan hidup personal dan kepuasan hidup sosial. Kepuasan hidup personal memasukkan beberapa indikator, yaitu: Pendidikan dan ketrampilan, pekerjaan/usaha/kegiatan utama, pendapatan rumah tangga, kesehatan, kondisi rumah tangga dan fasilitas rumah.

Ragam indikator kebahagiaan menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan seseorang dipengaruhi oleh banyak hal. Misalnya lingkungan komunitas dimana seseorang bertempat tinggal mempengaruhi bagaimana seseorang mendapatkan pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, layanan kesehatan, dan kondisi rumah. Hubungan sosial, kondisi lingkungan fisik, dan kondisi keamanan tempat tinggal berkontribusi pada tingkat kebahagiaan. Perasaan khawatir, perasaan tertekan, pengembangan diri dalam lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, dan pemaknaan hidup lainnya dipengaruhi oleh perilaku, norma, nilai, dan budaya yang terjadi di komunitas seseorang bertempat tinggal [4][5][6].

Banyak kritik terhadap kebahagiaan dan indeks kebahagiaan yang diukur oleh Badan Pusat Statistik. Ukuran kebahagiaan dianggap terlalu material, padahal sebenarnya sudah cukup seimbang antara ukuran material dan non material yang bersifat subyektif. Rasa kebahagiaan yang terjadi pada seseorang memang sesuatu yang subyektif. Bahkan ada pula yang mengaburkan dengan kesejahteraan subyektif [7].

Selain ukuran-ukuran yang telah dipakai oleh Biro Pusat Statistik, ada ukuran lain yang berkaitan dengan kepuasan hidup. Konsep kualitas hidup juga dipakai dalam penelitian [8]. Kualitas hidup terdiri dari kelangsungan hidup lingkungan (*Livability of the environment*), kemampuan hidup (*Life-ability of the person*), kegunaan hidup (*Usefulness of life*), dan kepuasan hidup (*Satisfaction with life*). Macam-macam kepuasan hidup meliputi:

Ada sesuatu yang menyenangkan dalam hidup (*pleasures*), ada sebagian hidup yang menyenangkan (*part satisfaction*), ada pengalaman yang mengagumkan (*peak experience*), dan puas pada hidup yang dicapai selama ini (*life satisfaction*).

Dimensi Kebahagiaan



Kebahagiaan secara berkala diukur oleh Biro Pusat Statistik. Ukuran kebahagiaan merupakan komposite dari berbagai dimensi, sub dimensi, dan indikator [4]. Dimensi kebahagiaan terdiri dari kepuasan hidup, perasaan, dan makna hidup. Kepuasan hidup terdiri dari dua sub-dimensi yakni kepuasan hidup personal dan kepuasan hidup sosial. Kepuasan hidup personal memasukkan beberapa indikator, yaitu: Pendidikan dan ketrampilan, pekerjaan/ usaha/kegiatan utama, pendapatan rumah tangga, kesehatan, kondisi rumah tangga dan fasilitas rumah. Jika memperhatikan indikator-indikator ini, kepuasan hidup personal mirip dengan ukuran kesejahteraan yang dipakai dalam penelitian Peran Modal Sosial Terhadap Ketahanan Pangan dan Kemiskinan [7].

Kepuasan hidup sosial terdiri dari indikator: keharmonisan rumah tangga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan. Sub-dimensi ini mengukur kepuasan hidup seseorang dalam konteks hidup bermasyarakat. Apakah seseorang itu puas dalam berinteraksi dan

berkomunikasi dengan individu di komunitas tempat tinggalnya, apakah keluarganya harmonis, apakah dia merasa aman hidupnya, dan apakah lingkungannya nyaman? Indikator-indikator ini merupakan perasaan puas dalam hidup bermasyarakat seseorang, karena pada prinsipnya manusia adalah makhluk sosial [9]. Individu manusia hidup nyaman bila relasi sosialnya membahagiakannya. Dalam relasi sosial, manusia bisa mengikuti struktur sosial atau sebaliknya individu manusia ikut membentuk struktur sosial [10].

Dimensi perasaan tersusun dari beberapa indikator, yaitu: Perasaan senang/gembira, tidak khawatir (tidak cemas), dan tidak tertekan. Rasa bahagia pada hakikatnya adalah proses hormonal yang menyangkut neurotransmitter dalam otak manusia, tetapi keluarnya hormon kebahagiaan yang terdiri dari dopamin, oxytocin, endorphin, dan serotonin dipengaruhi oleh aktivitas sosial. Jadi perasaan bahagia dipengaruhi oleh aktivitas sosial seseorang. Perasaan bahagia ditentukan oleh diri manusia. Tekanan perasaan dapat diubah menjadi motivasi, semangat, dan aktivitas yang justru dapat mendorong sukses [11].

Dimensi makna hidup diukur dari tingkat kemandirian, usaha pengembangan lingkungan, upaya pengembangan diri, sifat hubungan yang positif dengan orang lain, makna tujuan hidupnya, dan penerimaan pada diri sendiri. Beberapa indikator seperti sifat hubungan yang positif pada orang lain, tujuan hidup, dan sikap menerima diri ada hubungannya dengan perilaku religius seseorang. Hubungan yang positif pada orang lain dekat dengan konsep khusnudzon atau berprasangka baik [12]. Tujuan hidup seorang muslim dituntun oleh kitab suci untuk menjadi hamba Tuhan. Sikap menerima diri merupakan praktek dari qona'ah [1].

Faktor Lingkungan Berpengaruh terhadap Kebahagiaan



Beberapa penelitian membuktikan bahwa tingkat kebahagiaan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana seseorang bertempat tinggal [13]. Ada Korelasi antara sifat-sifat individu dan lingkungannya dengan tingkat kebahagiaannya. Latar belakang individu seperti umur, gender, status perkawinan, dan pendidikan berpengaruh pada perilaku dalam lingkungannya. Selanjutnya perilaku individu yang positif dan negatif pada kejadian tertentu dalam lingkungannya mempengaruhi tingkat kebahagiaannya. Dukungan komunitas lingkungannya mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang juga.

Tingkat kebahagiaan seseorang dipengaruhi oleh geographis. Seseorang yang tinggal di daerah padat penduduk berbeda kebahagiaannya dengan orang yang tinggal di daerah pedesaan. Orang yang tinggal di jalan yang ramai lalu lintas berbeda

dengan orang yang tinggal di jalan yang sepi. Beberapa variabel lingkungan fisik yang lain seperti suhu, kebisingan, dan jumlah penduduk [14]. Lingkungan spatial individu mempengaruhi tingkat kebahagiaannya.

Leila Mazhari telah melakukan penelitian tentang kepuasan hidup di Canada pada tahun 2006. Penelitiannya telah membuktikan bahwa kepuasan hidup seseorang dipengaruhi oleh pendapatan, perilaku keagamaan, status pernikahan, gender, umur, status pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan partisipasi diri dalam masyarakat. Partisipasi seseorang dalam masyarakat dilihat dari partisipasinya di rumah ibadah, olahraga, rekreasi, seni, dan aktivitas politik. Penelitian Leila Mazhari juga membuktikan bahwa aktivitas seseorang dalam organisasi lingkungan berpengaruh pada tingkat kebahagiaan [15]. Kepuasan hidup dalam penelitian ini menjadi bagian dari tingkat kebahagiaan.

Lingkungan hidup fisik berkaitan dengan perilaku manusia dalam lingkungan sosial dan lingkungan sosial mempengaruhi tingkat kebahagiaan. Tingkat kebahagiaan berbeda di setiap kondisi sosial, misalnya kondisi masyarakat secara makro, meso, maupun mikro [8]. Perbedaan indeks kebahagiaan bisa berbeda antar negara, provinsi, kabupaten bahkan di tingkat kecamatan/desa [16].

Kebahagiaan dimaknai bagaikan hasil dari evaluasi diri terhadap kepuasan hidup yang dibuktikan dengan timbulnya emosi serta kegiatan positif disebagian besar waktu dan penyeimbang dalam melaksanakan hidup, yang ditetapkan oleh empat aspek ialah material, intelektual, emosional, serta spiritual. Faktor-faktor yang mengakibatkan kebahagiaan yaitu faktor eksternal kebahagiaan adalah penghasilan, pekerjaan, perkumpulan, makan kehidupan dan regiusitas. Faktor internal yang mempengaruhi ialah kesehatan psikis, kesehatan jasad, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan umur [17][18][19].

Mengukur Kebahagiaan



Di dalam pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa mengukur kebahagiaan dilihat dari berbagai dimensi, yaitu: Dimensi puasan hidup (kemudian dipecah menjadi kepuasan hidup personal dan kepuasan hidup sosial), perasaan-perasaan yang dirasakan, serta makna-makna hidup seseorang baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial [4]. Berikut ini adalah dimensi, sub dimensi, dan indikator yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik dan para peneliti untuk mengukur kebahagiaan.

Tabel 1. Dimensi, Sub-dimensi, dan Indikator Ukuran Indeks Kebahagiaan

Dimensi	Sub Dimensi	Indikator
Kepuasan Hidup	Kepuasan hidup personal	1. Tingkat Kepuasan pada Pendidikan dan Ketrampilannya
		2. Tingkat Kepuasan Terhadap Pekerjaan sebagai Petani
		3. Tingkat Kepuasan pada penghasilan sebagai petani
		4. Tingkat Kepuasan pada kesehatan diri
		5. Tingkat Kepuasan pada rumah yang dimiliki beserta fasilitasnya
	Kepuasan hidup sosial	6. Tingkat Keharmonisan keluarga
		7. Tingkat Kepuasan terhadap Keterseediaan waktu luang
		8. Tingkat Kepuasan pada Hubungan sosial
		9. Tingkat Kepuasan pada Keadaan lingkungan Fisik sekitar tempat tinggal
		10. Tingkat Kepuasan Terhadap Kondisi keamanan
Perasaan-perasaan		11. Perasaan senang/riang gembira dalam kehidupan sehari-hari
		12. Perasaan tidak khawatir/cemas
		13. Perasaan tidak tertekan

Makna hidup	14. Tingkat Kemandirian (kemampuan menentukan keputusan bagi diri sendiri)
	15. Pengembangan lingkungan (menciptakan kondisi nyaman bagi diri sendiri)
	16. Konsistensi Pengembangan diri
	17. Hubungan positif dengan orang lain (kemanfaatan bagi orang lain)
	18. Tujuan hidup (perasaan optimis mencapai tujuan hidupnya)
	19. Kemampuan Penerimaan kondisi diri (kemampuan qana'ah)
Kehidupan beragama	20. Tingkat kepuasan pada kehidupan beragama yang dianut

HASIL PENELITIAN KEBAHAGIAAN

Perbandingan Tingkat Kebahagiaan Petani Pinggir Kota dan Petani Daerah Terpencil



Penulis telah melakukan penelitian dengan dana dari Blockgrant Fakultas Pertanian Peternakan Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2022. Resume penelitiannya dapat dilihat dalam uraian berikut ini:

Tujuan:

- (1) Menganalisis tingkat kebahagiaan petani yang ada di dua desa yang berbeda yaitu desa pinggir kota (*sub urban village*) dan desa terpencil (*rural area*).
- (2) Menganalisis perbedaan tingkat kebahagiaan petani di desa pinggir kota dengan desa terpencil.

Lokasi

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*). Kabupaten yang dipilih adalah kabupaten yang memiliki budaya pertanian

yang masih kuat, jumlah petani masih banyak, kehidupan petani relatif berbudaya pedesaan. Budaya petani Jawa pedesaan yang lama cenderung memiliki falsafah “nrimo” dalam menjalani kehidupan. Untuk keperluan ini dipilih Kabupaten Kediri. Pemilihan desa dipilih berdasarkan ciri desa pinggir kota (sub urban) dan desa terpencil (jauh dari pusat kota) dengan komoditas pertanian yang berbeda pula. Desa Gedang Sewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dipilih sebagai desa yang mewakili pinggir kota dan Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri.

Pemilihan Sampel dan Penentuan Jumlah Sampel

Petani yang dijadikan sampel adalah anggota kelompok tani muda di Desa Gedangsewu dan anggota kelompok tani nanas di Desa Sugihwaras. Semua anggota kelompok tani di kedua desa diambil datanya. Jumlah petani yang diambil sebanyak 50 orang di Desa Gedang Sewu Kecamatan Pare dan 50 orang di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. Jumlah keseluruhan responden adalah 100 petani. Petani yang dijadikan responden adalah anggota kelompok tani yang bersedia diwawancarai, dewasa, dan memiliki lahan pertanian yang diusahakan komoditas pertanian setempat (petani yang aktif berbudidaya tanaman).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan mewawancarai petani, berdiskusi secara mendalam, mencatat keterangan petani, mencopy dokumen petani (bila ada), dan mendokumentasi kegiatan [20]. Wawancara dan diskusi mendalam hanya dilakukan kepada petani yang bersedia memberikan keterangan lebih banyak dibanding dengan yang lain. Quesioner tingkat kebahagiaan digunakan untuk bahan wawancara atau diisi oleh petani bila petani yang bersangkutan mampu. Data sekunder yang diperlukan diminta kepada Kepala Desa dan Ketua Kelompok Tani di lokasi penelitian.

Analisis Data

Alat analisis data yang digunakan untuk menghitung indeks kebahagiaan adalah ukuran yang telah disusun oleh Biro Pusat Statistik dan telah terbukti validitas dan reliabilitasnya dalam survei indeks kebahagiaan setiap tahun [21]. Pengukuran indeks kebahagiaan menggunakan metode Exploratory Factor Analysis (EFA).

Indeks dimensi, sub dimensi, dan indikator di kedua desa selanjutnya dibandingkan menggunakan tabel/diagram serta uji t (t-test) tidak berpasangan.

Skor Tingkat Kebahagiaan Petani di Pinggir Kota dengan di Daerah Terpencil

Penelitian dilakukan di dua desa yang berbeda ciri-ciri sosiologis, topografis, geografis, dan komoditas. Perbedaan kedua desa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2 : Perbedaan Ciri-ciri Sosiologis, Topografis, Geografis, dan Komoditas Lokasi Penelitian

Desa Dataran Pinggir Kota Petani Padi	Desa Terpencil di Lereng Gunung Petani Nanas
Hampanan desa berupa dataran	Hampanan desa berupa per- bukitan / pegunungan
Komoditas Utama adalah Ta- naman Pangan (Padi, Jagung, Sayur)	Komoditas Utama adalah Nanas
Infrastruktur perkotaan	Infrastruktur pedesaan

Desa pinggir kota dekat (kurang dari 5 km) dengan infrastruktur kota seperti pasar induk, pasar retail, toko-toko modern, toko-toko pakaian/makanan/peralatan rumah tangga, dan tempat-tempat hiburan. Desa terpencil terdiri dari daerah

perkebunan nanas, toko-toko kelontong, toko pracangan, jauh dari tempat hiburan seperti bioskop/café besar, toko pertanian, dan daerah wisata alam. Kedua desa memiliki penduduk yang mayoritas agama yang sama (Islam), suku Jawa, mayoritas pekerjaan penduduk sebagai petani.

Tabel 3: Skor Indikator-indikator Kebahagiaan Desa Pinggir Kota dan Desa Terpencil di Pegunungan di Kabupaten Kediri.

Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Desa Kota	Desa Terpencil
Kepuasan Hidup	Kepuasan hidup personal	21. Tingkat Kepuasan pada Pendidikan dan Ket-rampilannya	64,9	77,8*
		22. Tingkat Kepuasan Terhadap Pekerjaan sebagai Petani	69,8	80,6*
		23. Tingkat Kepuasan pada penghasilan sebagai petani	65,3	80,2*
		24. Tingkat Kepuasan pada kesehatan diri	76,4	83,2*
		25. Tingkat Kepuasan pada rumah yang dimiliki beserta fasilitasnya	71,5	78,8*
	Kepuasan hidup sosial	26. Tingkat Keharmonisan keluarga	74,7	86,8*
		27. Tingkat Kepuasan terhadap Ketersediaan waktu luang	72,2	79,2*
		28. Tingkat Kepuasan pada Hubungan sosial	72,9	84,2*
		29. Tingkat Kepuasan pada Keadaan lingkungan Fisik sekitar tempat tinggal	75,3	84,2*
		30. Tingkat Kepuasan Terhadap Kondisi keamanan	75,0	82,4*

Perasaan-perasaan	31. Perasaan senang/riang gembira dalam kehidupan sehari-hari	77,7	81,6*
	32. Perasaan tidak khawatir/cemas	48,8	63,2*
	33. Perasaan tidak tertekan	42,7	62,6*
Makna hidup	34. Tingkat Kemandirian (kemampuan menentukan keputusan bagi diri sendiri)	72,1	82,2*
	35. Pengembangan lingkungan (menciptakan kondisi nyaman bagi diri sendiri)	72,8	83,2*
	36. Konsistensi Pengembangan diri	71,8	79,4*
	37. Hubungan positif dengan orang lain (kemanfaatan bagi orang lain)	74,2	80,6*
	38. Tujuan hidup (perasaan optimis mencapai tujuan hidupnya)	82,2	80,4(ns)
	39. Kemampuan Penerimaan kondisi diri (kemampuan qana'ah)	74,2	86,4*
Kehidupan beragama	40. Tingkat kepuasan pada kehidupan beragama yang dianut	90,6	92,6(ns)

Keterangan : (1) 0 – 20,00 sangat tidak bahagia; (2) 20,01 – 40,0 tidak bahagia; (3) 40,01 – 60,0 agak bahagia; (4) 60,01 – 80,01 bahagia; (5) 80,01 – 100,0 sangat bahagia.

Tanda *) menunjukkan uji t-test berbeda nyata; tanda (ns) berarti tidak berbeda nyata atau non significance.

Kepuasan Hidup

Tabel 4: Skor Kepuasan Hidup Personal

Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Desa Kota	Desa Terpencil
Kepuasan Hidup	Kepuasan Hidup Personal	1. Tingkat Kepuasan Pada Pendidikan Dan Ketrampilannya	64,9	77,8*
		2. Tingkat Kepuasan Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani	69,8	80,6*
		3. Tingkat Kepuasan Pada Penghasilan Sebagai Petani	65,3	80,2*
		4. Tingkat Kepuasan Pada Kesehatan Diri	76,4	83,2*
		5. Tingkat Kepuasan Pada Rumah Yang Dimiliki Beserta Fasilitasnya	71,5	78,8*

Hasil dari analisis kepuasan hidup personal menunjukkan bahwa indikator tingkat kepuasan antara Desa Kota dan Desa Terpencil terdapat perbedaan yang signifikan, dimana tingkat kepuasan Petani desa Terpencil lebih tinggi dibandingkan dengan petani desa kota.

Indikator kepuasan pada Pendidikan dan keterampilan yang dimiliki pada petani desa terpencil lebih tinggi dibandingkan desa pinggir kota. Hal ini berbeda dengan kenyataan bahwa pendidikan desa yang dari sarana dan prasarana yang kurang memadai, tenaga pendidik yang kurang, teknologi yang masih sederhana tetapi kepuasan yang didapat oleh petani desa adalah adanya nilai kebersamaan dan sifat kekeluargaan yang mereka

dapatkan dan juga terhindar dari penggunaan teknologi yang bisa memicu hilangnya rasa keguyuban seperti ketergantungan handphone menimbulkan sifat individu.

Indikator kepuasan terhadap pekerjaan petani desa terpencil lebih tinggi dibandingkan dengan petani kota. Pekerjaan petani di desa terpencil bersifat homogen atau sama, hidupnya sangat bergantung pada sektor pertanian sedangkan petani desa kota hanya sebagian pekerjaannya di bidang pertanian dan ada pekerjaan sampingan non pertanian. lebih mengutamakan kepuasan terhadap hasil pertanian yang didukung oleh sarana prasarana dan lingkungan geografis. Lahan pertanian yang masih alami dan mudah dalam pengelolaan serta adanya kelompok tani, swadaya kelola sedangkan pekerjaan petani di desa kota cenderung individu, kurangnya pekerjaan karena ada pengaruh teknologi serta luas lahan sempit.

Kepuasan terhadap penghasilan sebagai petani petani desa pinggir kota lebih sedikit dibandingkan petani desa terpencil. Hal ini dikarenakan petani desa kota rata-rata luas lahannya sempit sehingga berpengaruh terhadap penghasilan petani. Semakin luas lahan dan didukung oleh sarana prasarana yang memadai akan memberikan tingkat kepuasan yang lebih besar sehingga kebahagiaan sebagai petani juga akan tinggi. Bisa saja skor ini menunjukkan bahwa petani nanas lebih memiliki pendapatan yang lebih besar dibanding petani pangan di pinggir kota. Pendapatan petani padi sebesar Rp 4.500.000,- per bulan dan pendapatan petani nanas Rp. 13.000.000,-.

Tingkat kepuasan pada Kesehatan diri petani desa terpencil lebih tinggi karena petani melakukan aktivitas fisik dan didukung oleh alam yang masih sejuk, belum terkontaminasi udara yang kotor, sedangkan di desa pinggir kota, kepuasan pada kesehatan lebih rendah karena kurang memperhatikan kesehatan diri lebih mengutamakan gaya hidup yang cenderung konsumtif. Tekanan

psikosomatis di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan.

Tingkat kepuasan pada rumah yang dimiliki oleh petani di daerah terpencil memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kepuasan petani pinggir kota. Hasil observasi bentuk dan kemewahan rumah di daerah terpencil yang bertani nanas memang lebih baik dibandingkan petani pinggir kota. Pendapatan petani nanas yang lebih tinggi bisa saja menjadi dasar terjadinya pembangunan rumah yang lebih mewah.

Tabel 5: Skor Kepuasan Hidup Sosial

Dimensi	Sub Di- mensi	Indikator	Desa Kota	Desa Ter- pencil
Kepua- san Hidup	Kepua- san hid- up sosial	1. Tingkat Keharmoni- san keluarga	74,7	86,8*
		2. Tingkat Kepuasan terhadap Keterse- diaan waktu luang	72,2	79,2*
		3. Tingkat Kepuasan pada Hubungan sosial	72,9	84,2*
		4. Tingkat Kepuasan pada Keadaan lingkungan Fisik sekitar tempat tinggal	75,3	84,2*
		5. Tingkat Kepuasan Terhadap Kondisi keamanan	75,0	82,4*

Tingkat Kepuasan hidup sosial mempengaruhi tingkat keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, keadaan lingkungan fisik sekitar tempat tinggal dan kondisi keamanan. Tingkat kepuasan hidup sosial antara desa kota dan

desa terpencil hampir mendekati sama, jika dibandingkan tingkat kepuasan hidup sosial antara kedua desa ini lebih tinggi di desa terpencil daripada desa pinggir kota.

Desa terpencil kehidupan pedesaan sangat mempengaruhinya rasa ikatan keluarga. Masyarakat berukuran kecil. Jumlah penduduknya tidak sebanyak di kota. Pertumbuhannya juga tidak masif. Ini dikarenakan penduduk desa harus mempertimbangkan keseimbangan potensi alam. Kepadatan penduduk tergolong rendah. Rasio antara luas wilayah dengan penduduknya kecil. Ini bisa terlihat dari rumah di desa yang masih punya pekarangan dan tidak menempel dengan tetangganya. Lingkungan fisik, biologis, dan sosial budaya masih terjaga dengan baik, diferensiasi sosial rendah. Tak banyak perbedaan antara warga satu dengan lainnya. Penduduknya punya kesamaan dalam hal pekerjaan, adat istiadat, bahasa, bahkan hubungan kekerabatan.

Hubungan sosial dan Interaksi sosial masyarakat desa lebih intensif. Komunikasinya juga bersifat personal sehingga antara satu dengan yang lainnya saling mengenal sedangkan desa kota bersifat individu. Petani di desa terpencil memiliki perekat-perekat sosial yang lebih banyak dibanding dengan petani di pinggir kota. Hubungan sosial yang lebih bersifat kegotongroyongan lebih banyak terjadi pada petani daerah terpencil dibanding petani pinggir kota.

Lingkungan fisik, biologis, dan sosial budaya masih terjaga dengan baik di dukung oleh keamanan lingkungan yang cukup baik sedangkan desa kota tingkat keamanan sangat rendah karena rawan banyak kejahatan yang terjadi. Kriminalitas desa terpencil lebih rendah dibanding kriminalitas di desa pinggir kota, hal ini menjadi dampak dari hubungan sosial yang bersifat kegotongroyongan di desa. Lingkungan alam desa terpencil yang lebih natural menjadi variabel positif penyumbang kebahagiaan penduduknya.

Perasaan-perasaan

Dimensi kedua dari ukuran kebahagiaan adalah perasaan-perasaan. Indikator kebahagiaan antara lain adalah senang/gembira, cemas/khawatir, dan tertekan/bebas. Skor indikator perasaan-perasaan yang berkaitan dengan kebahagiaan dapata dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 6: Skor Indikator-indikator Perasaan Kebahagiaan di Desa Pinggir Kota dan Desa Terpencil

Dimensi	Indikator	Desa Kota	Desa Ter- pencil
Perasaan- perasaan	1. Perasaan senang/riang gembira dalam ke- hidupan sehari-hari	77,7	81,6*
	2. Perasaan tidak khawa- tir/cemas	48,8	63,2*
	3. Perasaan tidak tertekan	42,7	62,6*

Petani nanas di desa terpencil lebih riang dalam kehidupan sehari-hari, tidak tertekan, dan tidak cemas, padahal tempat tinggal mereka dekat dengan gunung berapi yang pernah meletus beberapa tahun yang lalu. Petani pegunungan memiliki perasaan tertekan yang lebih rendah dibanding petani pinggir kota. Lingkungan yang nyaman, kehidupan beragama yang baik (skor 90), hidup harmonis secara sosial, penghasilan yang cukup untuk gaya hidup pedesaan, dan semua indikator kepuasan hidup personal/sosial, mendorong semua skor perasaan bahagia yang lebih tinggi.

Makna Hidup dan Kehidupan Beragama

Kehidupan beragama di kedua desa lokasi penelitian sama-sama baiknya, artinya sebagian besar penduduknya termasuk responden penelitian beragama Islam dan aktivitas keagamaan

sama-sama aktif. Ritual aliran keagamaannya hampir sama. Petani merasa sangat puas dengan agama yang dianut (skor di atas 90). Kedua kelompok petani memiliki rasa optimis mencapai tujuan hidup yang sama-sama bagus (skor 80, sangat optimis).

Tabel 7: Skor Indikator-indikator Makna Hidup di Desa Pinggir Kota dan Desa Terpencil

Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Desa Pinggir Kota	Desa Terpencil
Makna hidup		1. Tingkat Kemandirian (kemampuan menentukan keputusan bagi diri sendiri)	72,1	82,2*
		2. Pengembangan lingkungan (menciptakan kondisi nyaman bagi diri sendiri)	72,8	83,2*
		3. Konsistensi Pengembangan diri	71,8	79,4*
		4. Hubungan positif dengan orang lain (kemanfaatan bagi orang lain)	74,2	80,6*
		5. Tujuan hidup (perasaan optimis mencapai tujuan hidupnya)	82,2	80,4(ns)
		6. Kemampuan Penerimaan kondisi diri (kemampuan qana'ah)	74,2	86,4*

Kehidupan beragama	7. Tingkat kepuasan pada kehidupan beragama yang dianut	90,6	92,6(ns)
--------------------	---	------	----------

Petani desa terpencil memahami makna hidup lebih tinggi skornya dibanding petani desa pinggir kota. Petani pegunungan tempat penelitian merasa lebih mampu menentukan keputusan sendiri, mampu mengembangkan lingkungan yang nyaman, konsisten mengembangkan diri, hubungan dengan orang lain yang lebih baik, dan mampu menerima kondisi diri. Dalam bahasa pemaknaan kehidupan beragama, kemampuan menerima kondisi diri yang sangat tinggi (di atas 80) diduga menjadi inti dari sangat baiknya skor indikator makna hidup lainnya. Seseorang yang qanaah, cenderung bersabar, bersyukur, tidak cemas, optimis, tidak tertekan, riang gembira dalam kehidupan sehari-hari, puas pada penghasilan yang diperoleh (menganggap berkah), puas pada rumah yang dimiliki, harmonis rumah tangganya, dan harmonis dengan tetangga.

Petani desa terpencil berada pada kondisi puas dan sangat puas pada kehidupan personal dan sosialnya, memiliki perasaan-perasaan bahagia, dan memaknai hidupnya lebih baik. Semuanya itu membuat mereka hidup sehat secara psikologis.

Hikmah Simpulan Penelitian

Bahagia, kebahagiaan, rasa bahagia adalah sesuatu yang bersifat subyektif. Seseorang yang tinggal di pinggir kota dengan fasilitas modern tidaklah selalu bahagia, terbukti dalam penelitian ini petani-petani pegunungan malah jauh lebih merasa bahagia. Padahal petani yang tinggal di gunung yang dimaksud adalah petani yang tinggal di lereng gunung berapi aktif yang beberapa tahun yang lalu meletus. Hiburan mall, bioskop, pasar yang ramai, dealer kendaraan, toko sentra elektronik, bahan bangunan modern, tidak tersedia di daerah penelitian. Setidaknya mereka

akan memerlukan waktu 60 menit untuk mencapai fasilitas umum yang dimaksud. Temuan ini juga perlu mengindikasikan bahwa pembangunan nasional, pembangunan masyarakat, pemberdayaan masyarakat perlu mengedepankan dimensi subyektif petani agar tercipta kesejahteraan lahir dan kebahagiaan subyektif [22][23][24][25].

Indeks Kebahagiaan Petani Nanas



Satu tahun setelah penelitian dengan sampel petani nanas di pegunungan di lereng Gunung Kelud dilaksanakan, seorang mahasiswa bersama penulis melakukan penelitian ulang tentang indeks kebahagiaan di tempat yang sama menggunakan dimensi, sub-dimensi, indikator, dan kuesioner yang sama terhadap petani yang relatif berumur lebih tua. Pada penelitian sebelumnya, sampel penelitian terdiri dari petani yang di bawah umur 50 tahun.

Hasil penelitian dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini:

Tabel 8: Indeks Kebahagiaan di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri

Dimensi	Subdi- mensi	Indikator	Penim- bang	In- deks
Kepua- san Hidup (34,80)	Kepuasan Hidup Personal (50,00)	Pendidikan Dan Keter- ampilan	18,34	73,40
		Pekerjaan/Usaha/Kegia- tan Utama	21,67	73,00
		Pendapatan Rumah Tangga	22,81	69,10
		Kesehatan	17,04	78,70
		Kondisi Rumah Dan Fasilitas Rumah	20,14	77,00
	Kepuasan Hidup Social (50,00)	Keharmonisan Keluarga	19,41	82,60
		Ketersediaan Waktu Luang	18,93	74,30
		Hubungan Sosial	22,13	75,50
		Keadaan Lingkungan	20,64	77,50
		Kondisi Keamanan	18,89	78,70
Perasaan (31,18)		Perasaan Senang/Riang/ Gembira	25,86	79,20
		Perasaan Tidak Khawatir/Cemas	36,80	79,20
		Perasaan Tidak Tertekan	37,34	70,40
Makna Hidup (34,02)		Kemandirian	16,56	75,10
		Penguasaan Lingkungan	18,44	75,80
		Pengembangan Diri	15,27	75,10
		Hubungan Positif dengan Orang Lain	15,48	72,50
		Tujuan Hidup	17,48	83,40
		Penerimaan Diri	16,78	78,50

Berdasarkan perhitungan rumus indeks kebahagiaan yang dikeluarkan BPS tahun 2021, indeks kebahagiaan yang dicapai petani nanas dalam penelitian ini adalah 76,3. Indeks kebahagiaan ini lebih rendah dari ukuran tahun sebelumnya di desa yang sama namun sampel berbeda. Indeks kebahagiaan tahun sebelumnya adalah 80,05.

Kepuasan hidup baik kepuasan hidup personal maupun kepuasan hidup sosial nampaknya mengalami penurunan. Perasaan kecemasan mengalami perbaikan, artinya lebih tidak cemas, cenderung lebih tenang. Makna hidup mengalami penurunan. Penurunan skor dimensi disebabkan oleh berbedanya sampel penelitian (walaupun di lokasi yang sama), berbedanya situasi (sosial media lebih gencar menawarkan kemewahan perkotaan), dan harapan hidup yang lebih dari saat ini semakin membesar.

Hikmah Simpulan Penelitian

Penurunan indeks kebahagiaan di suatu daerah dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Keadaan lingkungan yang dimaksud adalah situasi komunitas lokal, situasi sosial media yang memamerkan kemewahan semata, berita pesimis tentang keadaan sekarang dan masa depan, serta keadaan lingkungan alam.

Kembali kepada rasa kebahagiaan yang merupakan suatu keadaan subyektif tentang rasa senang, rasa tenang, rasa rileks, rasa puas dan semacamnya, maka rasa kebahagiaan bisa saja mengalami naik ataupun turun. Dalam buku La Tahzan tulisan Aidhl Al Qarni disebutkan bahwa permasalahan manusia di seluruh penjuru dunia ini sebenarnya sama saja [26]. Aidhl Al Qarni pernah dipenjara tanpa dasar yang cukup, kemudia selama di penjara di berusaha tetap bahagia dengan menulis buku yang kemudia diberi judul La Tahzan (Jangan bersedih). Kiat-kiat tetap bahagia dalam kondisi apapun telah ditulis di dalam buku itu. Pada prinsipnya "bersabar ketika dapat musibah dan bersyukur saat mendapat nikmat serta ikhlas menjalani semuanya."

Indeks Kebahagiaan Petani Tebu



Penelitian yang dilakukan oleh Penulis bersama Narendra di Desa Majang Tengah Kecamatan Dampit Kabupaten Malang menemukan skor kebahagiaan petani tebu yang sangat tinggi. Petani di daerah ini hanya kurang puas pada tingkat pendidikannya. Responden merasa menyesal hanya berpendidikan setingkat yang dimilikinya sekarang. Untuk semua sub dimensi kebahagiaan yang lain, petani tebu merasa sangat bahagia. Kepuasan hidup personalnya dari sub dimensi kepuasan diri sebagai petani, besarnya penghasilan dari bertani, kesehatan yang dirasakan, dan kepemilikan rumah beserta isinya dirasa memuaskan. Sub dimensi kepuasan hidup sosial juga memiliki nilai tinggi seperti keharmonisan rumah tangga, waktu luang yang cukup, hubungan yang baik dengan tetangga, puas terhadap lingkungan fisik tempat tinggal, dan puas terhadap kondisi keamanan.

Perasaan hidup sehari-hari para petani tebu yang diteliti merasa nyaman, tidak memiliki kecemasan yang berlebihan, tidak tertekan, dan riang gembira menjalani kehidupan. Hidup para petani tebu bermakna bagi diri dan komunitasnya. Skor kebahagiaan berada pada tingkat sangat bahagia (skor 8 – 10).

Tabel 9. Skor Kebahagiaan Petani Tebu Di Desa Majang Tengah Dampit

Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Skor Indikator Kebahagiaan di Desa Majang Tengah
Kepuasan Hidup	Kepuasan hidup personal	1. Tingkat Kepuasan pada Pendidikan dan Ketampilannya	6,4
		2. Tingkat Kepuasan Terhadap Pekerjaan sebagai Petani	9,2
		3. Tingkat Kepuasan pada penghasilan sebagai petani	8,2
		4. Tingkat Kepuasan pada kesehatan diri	9,3
		5. Tingkat Kepuasan pada rumah yang dimiliki beserta fasilitasnya	9,3
	Kepuasan hidup sosial	6. Tingkat Keharmonisan keluarga	9,5
		7. Tingkat Kepuasan terhadap Ketersediaan waktu luang	9,1
		8. Tingkat Kepuasan pada Hubungan sosial	9,2
		9. Tingkat Kepuasan pada Keadaan lingkungan Fisik sekitar tempat tinggal	9,2
		10. Tingkat Kepuasan Terhadap Kondisi keamanan	8,5

Perasaan-perasaan	11. Perasaan senang/riang gembira dalam kehidupan sehari-hari	9,4
	12. Perasaan tidak khawatir/cemas	8,7
	13. Perasaan tidak tertekan	8,8
Makna hidup	14. Tingkat Kemandirian (kemampuan menentukan keputusan bagi diri sendiri)	9,3
	15. Pengembangan lingkungan (menciptakan kondisi nyaman bagi diri sendiri)	9,4
	16. Konsistensi Pengembangan diri	9,2
	17. Hubungan positif dengan orang lain (kemanfaatan bagi orang lain)	9,3
	18. Tujuan hidup (perasaan optimis mencapai tujuan hidupnya)	9,5
	19. Kemampuan Penerimaan kondisi diri (kemampuan qana'ah)	9,6
Kehidupan beragama	20. Tingkat kepuasan pada kehidupan beragama yang dianut	9,6

CARA MENDAPATKAN KEBAHAGIAAN

Antara Aktivitas Badan dan Hormon Tubuh



Dalam sebuah diskusi antara penulis dengan seorang dokter senior spesialis kesehatan jiwa di sebuah Fakultas Kedokteran di perguruan tinggi swasta terkemuka di Jawa Timur, penulis mendapatkan pelajaran tentang senyawa-senyawa kebahagiaan dan bagaimana cara mendapatkan senyawa kebahagiaan tersebut agar tersedia secara alami di dalam tubuh manusia. Setidaknya ada 4 (empat) hormon yang berkaitan dengan kebahagiaan, yaitu: Dopamine, oxytocin, endorphin, dan serotonin.

Secara alamiah, senyawa-senyawa kebahagiaan tersebut dapat diproduksi oleh tubuh lewat berbagai aktivitas manusia baik secara individual maupun dalam kegiatan berinteraksi dengan individu lain di komunitas keluarga, tempat tinggal, tempat kerja, dan komunitas yang lebih luas lainnya. Cara-cara meningkatkan senyawa hormon kebahagiaan yang dimaksud adalah:

1. Dopamine

Senyawa ini dijuluki *the reward chemical*. Aktivitas manusia yang mendorong peningkatan dopamine adalah makan

makan enak yang disukai, tidur yang cukup, dan mandi air hangat. Nikmati aktivitas tersebut agar senyawa dopamine dalam tubuh meningkat. Senyawa ini mendorong perasaan bahagia, rileks, senang, dan tenang pada individu manusia.

2. Oxytocin

Senyawa ini dikenal sebagai *the love hormone*. Aktivitas yang dapat meningkatkan *the love hormone* antara lain: berbagi cerita, sentuhan fisik orang yang menyayangi atau sebaliknya menyentuh orang yang disayangi, dan melakukan berbagai aktivitas kebaikan kepada sesama manusia. Berbagi cerita bisa secara lisan maupun tulisan, menyampaikan secara langsung maupun menyampaikan via media sosial. Pelukan orang yang menyayangi menimbulkan rasa tenang pada orang yang sedih. Melaksanakan kebaikan seperti bersedekah, memberi perhatian, memberi dorongan, mengobarkan semangat, dan bentuk kebaikan kepada manusia lainnya, cenderung meningkatkan senyawa oxytocin dalam tubuh,

3. Endorphin

Endorphin disebut sebagai *the pain killer*. Aktivitas rileks dengan cara berolahraga, tertawa, dan mendengarkan musik, akan meningkatkan senyawa ini dan meningkatkan rasa bahagia. Bukan olahraga profesional yang penuh stress, namun olahraga yang rileks dan penuh kegembiraan. Apalagi bila olahraga dikombinasi dengan berbagi cerita. Rasa sakit ringan dengan sendirinya akan terabaikan.

4. Serotonin

The mood stabilisers adalah julukan yang tepat bagi senyawa serotonin. Kemarahan, egoisme, kesombongan, dan sebaliknya perasaan sedih, *hopeless*, *useless*, dan depresi dalam rentang waktu yang pendek (beberapa jam atau hari) dapat menjadi stabil, tenang, dan cenderung *nrimo* keadaan

apapun bila manusia memiliki senyawa serotonin yang cukup untuk tubuhnya. Kegiatan yang dapat meningkatkan senyawa serotonin adalah berdoa/beribadah, terpapar sinar matahari atau berjemur, dan menikmati keindahan alam.

Beberapa aktivitas berupa berbagi dengan sosial media dan kunjungan ke berbagai tempat keindahan alam sambil menceritakannya kepada teman (via sosial media facebook) yang dilakukan oleh penulis dapat dibaca pada halaman-halaman berikut ini. Jadi, tulisan-tulisan berikut ini adalah tulisan yang diposting oleh penulis di akun facebooknya. Sebagian besar masih ada di postingan status, dan sebagian kecil sudah di-*take-down*.

Tidak Untuk Kau Baca



Janganlah kau baca tulisanku ini, karena bisa saja ini hanya sebuah keluhan seorang ayah sekaligus suami. Adalah suatu kewajaran dalam kehidupan ini hidup kadang terasa sejuk dan lain waktu terasa panas. Suatu saat hidup terasa sesak dan pada saat yang lain terasa melegakan. Anak dalam suatu pikiran adalah harapan dan saat lain terasa beban. Hal yang lainpun memiliki dua sisi. Istri, saudara, teman, sahabat, atasan, bawahan, dan apapun yang bersifat duniawi.

Tahun 2022 berlalu. Tahun 2023 terpangku. Waktu berjalan seperti pedang. Tanpa ampun melibas peristiwa demi peristiwa. Setiap peristiwa tertoreh di hati, tercatat sebagai peristiwa yang hampa atau penuh makna. Bahagia dan nestapa. Memuaskan dan menjemukan.

Sebagai seorang yang sukses dalam catatan akademik dan reputasi tingkat pendidikan, aku pernah berpendapat bahwa nasib itu tidak kebetulan namun nasib itu karena tindakan. Sekarang aku meragukan pernyataanku sendiri. Nasib ditentukan oleh

sebab yang tak dapat disebabkan lagi. Entah kau sebut apa. Aku menyebutnya Tuhan, dan nama Tuhan itu aku sepakat mengikuti orang yang mengajarku, aku dan mereka menyebut Allah.

Aku sering mengingatnya, menyebutnya di dalam hati, bahkan menyebut dengan menyuarakan dengan bunyi. Kadang-kadang dengan suara yang lebih nyaring walaupun tidak berteriak. Kadang aku merasa rindu berbicara di hati, kadang aku merasa takut dimarahi atau dihukum olehNya. Kadang aku berhalusinasi sedang berada di tempat ternyaman miliknya yang manusia menyebut surga. Kadang terasa paranoid takut disiksa di tempat paling terjelek yang disebut neraka.

Di tahun 2023 menurut hitungan peredaran matahari ini, aku berharap kemesraanku dengan Tuhan menjadi lebih baik. Semoga Tuhan mengurangi cobaanku, mempermudah soal ujianku. Sebagai manusia penuh dosa aku berharap menjadi makhlukNya yang dimaafkan. Bahkan harapkan lebih tamak lagi: dimaafkan, dirahmati, diberi umur panjang yang barokah bermanfaat lebih banyak pada manusia yang lain, dicurahi rejeki yang barokah-melimpah-terus manerus, keluarga yang harmonis, dan hidup di negara yang damai.

Aku terus belajar pada peristiwa diriku, sekitarku, dan kejadian-kejadian alam. Maksudku supaya lebih disayangi olehNya. Namun apakah aku ini. Aku hanya makhluk yang lemah, karena itu aku ingin dikuatkan olehNya. Aku manusia miskin, karena itu aku mohon dikayakan olehNya. Aku insan yang hina, karena itu aku mohon dimuliakan.

Ah, sudahlah. Jangan kau teruskan membaca keluhan ini. Hanya ke-baper-an seorang lelaki cengeng. Seorang lelaki yang merasa konyol namun pernah mendapatkan keberuntungan pernah menjadi ini dan itu di kehidupan sekelompok manusia. Hewan vertebrata cerdas yang melebihi makhluk lain ciptaan Tuhan.

Aku memang bodoh. Aku sering merasa diriku sebagai orang konyol yang tertipu. Marah saat pekerjaan menumpuk namun orang-orang disekitarku acuh dan ogah-ogahan membantuku. Bahkan istriku sendiri tidak semangat membantuku. Aku merasa hanya dimintai hal materiil dan non materiil oleh anak-anakku, namun saat aku membutuhkannya mereka entah kemana. Aku orang yang dianggap salah: kurang sayang, kurang perhatian, tidak memberi, memberi tapi kurang, dan setumpuk peristiwa yang mengecewakan mereka adalah salahku.

Semalam orang merayakan tahun baru, kusengaja pergi ke desa, menemui ibuku yang telah renta. Jika telpon atau video call selama sebulan ini bilang sakit ini itu kepadaku. Saat aku di situ dia memang merasa tidak sebugar atau selincih dulu, hanya saja wajahnya jadi lebih sumringah dan bersemangat. Ah, mungkin saja ibuku kecewa kepadaku, sama kecewanya seperti aku kepada anak-anakku. Namun ketika aku tatap ibuku, seperti tatapan anak kecil kepada ibunya dulu, dia baik-baik saja. Bersemangat memasak lagi. Umurnya sudah 76 tahun. Ibuku menyuruhku memperbaiki kursi tua reot warisan kakekku. Tak Tek tok, kupaku sana sini sampai bisa diduduki lagi.

Saat berbaring di balai-balai kuno tempat tidurku yang terbuat dari kasur usang, aku merenung. Tiba-tiba aku merasa bersedih dan segera istighfar. Akupun menyadari kesalahanku. Sesuatu yang aku sebut Tuhan dan kupanggil Allah juga ku-acuhkan, kurang memperhatikan. Padahal Dia memberi segalanya dalam kehidupanku.

Aku saja marah saat anakku tak mengabdikan kepadaku. Aku saja marah saat istriku mendahulukan orang lain dibanding diriku. Ibuku saja marah saat aku tak mengindahkannya. Ibuku tidak suka saat aku tak tau terimakasih kepadanya.

..... Coba bayangkan... Bagaimana kalo Tuhan yang Maha lebih dariku, Maha lebih dari ibuku, kemudian panggilannya tidak kuperhatikan, tidak kugubris, bahkan aku mendahulukan perhatian kepada hal-hal lain. Bagaimana kalo aku mengatakan cinta kepadaNya namun mengabdikan kepada hal lain. Ya marahlah, menghukum, murka, menghadiahi neraka. Duuuuh gustiii...

Ya Allah.... Aku hadapkan jiwaku dan aku sujudkan "diriku" kepadamu dan maafkanlah atas kekurang-ajaran-ku kepada-Mu.

Hehmm, apa kalian tidak membaca judul, kok malah membaca tulisan ini sampai akhir. Ini bukan tulisan yang bagus. Ini tulisan pria baperan. TULISAN TIDAK UNTUK KALIAN BACA. Hanya ditulis saat minum kopi di suatu rest area jalan toll dari perjalanan pulang dari rumah seorang ibu yang merindukan anaknya yang nakal.

Beban hidup memang menumpuk. Biarlah. Jalani saja.

1 Januari 2022

Hidup Selalu Dua Sisi



Sebulan yang lalu, saya datang ke kantor dengan tenang dan biasa saja. Beberapa saat saya membuka laptop kemudian mengerjakan penelitian swakelola dari salah satu Badan Penelitian Pengembangan Kabupaten di republik ini. Pikiran memang lagi capek. Kontrak kerja belum tertanda tangani karena keadaan semesta lingkungan kurang kondusif. Ada 4 orang dosen yang diharap bisa membantu, tapi kebetulan pas sibuk semua. Ada yang mengerjakan kegiatan lain, ada yang sibuk struktural, dan ada yang sedang merawat orang sakit. Sebenarnya ada dua penelitian lain dengan surat tugas yang lain. Berat?? Memang. Tapi sudahlah. Jalani saja. Apa boleh buat. Aku kerjakan sajalah sekuat mungkin.

Keadaan ruangan kebetulan lagi sepi. Banyak dosen yang sedang menjalankan tugas sebagai asesor kompetensi. Jadi aku sendirian di ruangan. Bicara sama laptop sambil membaca artikel online. Sepi dalam keramaian. Oleh sebab itu, aku putuskan mengurus kontrak penelitian ke direktorat penelitian.

Sesaat sebelum meninggalkan ruangan, aku pamit kepada staf administrasi dan memberi tau bahwa aku pergi ke direktorat penelitian.

"Mas, aku ke direktorat penelitian," pesanku kepadanya dengan lembut.

"Oh, iya Prof." Jawabnya. Sesaat kemudian dia memandangiiku dan mengikutiku keluar.

Kemudian aku meneruskan kembali pembicaraanku, "ya begitulah saya mas, pengangguran", jawabku.

Lagi-lagi, staf admin itu memandang kepadaku dan memegang tanganku. Kemudian berujar "'Nama bapak harum di mata kami, bahkan mulai dari bawah sampai ke atas. Bukan kami memuja-muja bapak. Teman-teman berujar bahwa bapak dulu sering menjadi jembatan komunikasi kami dari bawahan ke pimpinan. Bapak sering membela dan menengahi masalah kerja kami".

Aku terus mendengarkan bicaranya. Akhirnya aku tetap pamit.

Sesampainya di direktorat penelitian, aku langsung menuju ruang direktur. Ternyata pak Direktur sedang ada di ruangan, dia lagi bicara dengan seorang staf.

Namun dia setengah berteriak manggilku "Pak Ageng, ke sinilah. Aku nunggu awakmu. Yok opo proyekmu iki."

Kulangkahkan kakiku mendekat kepadanya dan dipersilakan duduk di kursi sofa tamu.

"Tanda tangani saja kontrakku", jawabku dengan pelan. Setelah kujelaskan dari segi hukum, konten, dan kepercayaan, akhirnya kontrakku ditandatangani.

Setelah selesai urusan kerja di ruang direktur, aku melangkah melewati meja-meja kerja staf. Kemudian berhenti di depan meja

seorang kepala urusan. Meminta stempel dari draft kontrak yang ditandatangani. Aku duduk di kursi dan mendekatkan sandaran ke tembok. Aku menunggu dengan tenang dan santai.

Tiba-tiba, seorang wanita yang juga pimpinan di situ menyapaku dengan pertanyaan diselingi nada tinggi yang mengisyaratkan kesedihan.

"Prof...mengapa duduk disitu" kalimatnya penuh rasa heran. Matanya sedikit berkaca-kaca menunjukkan dia trenyuh melihat aku duduk di kursi itu. Ah tak ada apa-apa pikirku. Biasa saja perilakuku.

Sekali lagi dia berkata bernada tinggi dengan kesedihan, ""jangan duduk di situ prooofff. Kayak orang nunggu orang sakit di rumah sakit. Kenapa prof terlihat sedih??"

Dia terus bicara bak senapan mesin. Menunjukkan kesedihan dan ketidaksetujuannya saya duduk di situ.

Akhirnya aku ditarik dengan sopan dan ramah oleh beberapa staf supaya duduk di sofa ruang tunggu pimpinan yang lain.

Aku menurut saja. Sesaat kemudian beberapa staf berbincang denganku tentang topik penelitianku.

Setelah lama, stempel kontrak selesai, aku pamit kepada semuanya di unit kerja itu untuk selanjutnya menuju parkiran.

Mobil sederhana yang kumiliki kustarter dan melaju pindah gedung. Biasanya aku jalan kaki pindah gedung. Kali ini tidak, karena tadi pagi aku sudah jogging, walau cuma 1600-an meter. Aku terus menuju ke ruang guru besar. Ada staf juga disitu. Aku duduk kembali di ruangan dengan penuh

ADA KEHORMATAN DI BALIK KETERPURUKAN, ADA KESEDIHAN MENGIRINGI KEBAHAGIAAN, DAN ANTARA TERHORMAT DENGAN KETERPURUKAN KADANG KALA DIBUMBUI PENGKHIANATAN.

Seorang teman, staf pengajar senior tiba-tiba mengirim pesan via WhatsApp. ""Bapak telah memenangkan persaingan dengan cara terhormat". Aku merasa tidak bersaing. Bahkan aku berposisi sering terpinggirkan oleh yang hebat-hebat. Aku sengaja membiarkan hidup ini mengalir apa adanya, toh Allah pembuat skenario terbaik.

Hasbunallah wa ni'mal wakuil.

Hidupku telah diskenario oleh pemberi hidup, baik kemuliaan, kehormatan, maupun kekecewaan.

12 September 2022

Tak Ada Hidup Yang Jelas



Senin 28 Pebruari 2022 atau 28-02-2022 tanggal yang cantik walaupun tidak secantik 02-02-2022 atau 20-02-2022 atau 22-02-2022. Kegiatan rutinku bangun sebelum subuh, kalau tidak wirid sambil tiduran ya shalat sambil menanti shalat subuh. Setelah shalat subuh saya baru mandi dengan air hangat yang cenderung panas. Pagi ini Kota Malang cukup dingin dengan suhu 20 derajat Celcius.

Setelah mandi saya berpakaian casual, celana kain hitam, kaos Gabrielle biru dongker yang baru keluar dari plastik (👤), kemudian membuat black coffee untuk diri sendiri dan segelas teh panas untuk istri yang bangun kemudian. Entah aktivitas apa ini namanya. "menikmati hidup? Mengisi hidup? Atau menunggu kematian?". Aktivis membuat kopi atau sekedar membuat makanan ringan di dapur saat pagi hari adalah aktivitas yang menyenangkan bagiku. Kebiasaan pria soliter sejak SMP, SMA, S1, dan sebagian di umur 50-an membuat kebiasaan ini relatif ""biasa"", apalagi mirip dengan perilaku Gus Baha, tapi aku bukan

Gus. Lahir dari ibu yang rakyat biasa serta ayah yang juga biasa membuatku menjadi proletar nasionalis.

Lepas itu semua, menginjak jam 05.45 pintu gerbang rumah depan dibunyikan. Muncul pak Black, demikian aku biasa memanggilnya, sopir yang semalam (hampir tengah malam) kuhubungi untuk mengantarkan diriku ke kampungku pagi ini kesana. Sopir yang selalu tenang, trampil fisik dan sekaligus berperan bodyanguard di luar rumah / lapangan. Pernah mengajak berkelahi sopir lain saat mengantarku karena dia terlalu dekat kendaraannya.

Selanjutnya kami berdua menyusuri jalan tol yang sepi ke arah utara kota. Sepi, sejuk, tenang, udara cloudy, dan hati kosong. Terbayang di depanku wajah ibuku yang semakin sepuh dengan keluhan tidak bugar di bagian sana sini tubuhnya yang kian renta, karena alasan inilah pagi ini aku ke sana. Perlahan-lahan perasaanku mulai cengeng menjadi anak kecil kembali. Perlahan, aku merasakan ada hujan di pelupuk mataku. Kedua rahangku menjadi mengatup kaku seakan-akan menggigit diri sendiri. Terasa ada sumber air mengalir di lubang hidungku. Di dalam dadaku seakan-akan ada yang berbicara, "Maafkan aku ibu" ""Maafkan aku ya Tuhan"". Kekerasan dan kekasaran perilaku hidupku ditempa kehidupan masa muda yang agak keras dan kelam. Hidup menjadi sasaran bullying teman-teman karena kemiskinan keluarga menjadikan saya kecil, kurus, dan hitam legam karena berjemur di sawah di terik matahari.

Pak Black memacu kendaraan agak kencang. Saya berusaha menikmati pemandangan jalan tol. Sesampainya di sekitar perbukitan daerah Purwodadi jalanan menjadi kabur. Kabut adveksi (begitu disebut saat pelajaran geografi SMA dengan guru pak Suyoto) menyelimuti alam disitu. Kendaraan menjadi lambat karena jarak pandang yang dekat. Ah, lagi-lagi perasaan cengengku menyerang. Aku jadi teringat film yang rilis saat aku kelas 5 SD. KABUT SUTERA UNGU. Sinopsis ceritanya sbb:

Miranti (Jenny Rachman) ditinggal mati suaminya yaitu Hermanto (Roy Marten) karena kecelakaan sebagai pilot. Hidup sebagai janda ia mengalami banyak masalah, tetapi dihadapinya dengan tegar. Kesulitan paling besar datang dari adik iparnya, yaitu Dimas (Roy Marten) saudara kembar almarhum suami miranti yang mencintainya. Meskipun Miranti tidak yakin pada cinta Dimas, tetapi akhirnya mereka bersatu.

Ah, sebagian hidupku seperti film ini? Seperti dalam nyanyian lagu Ahmad Albar, dunia ini panggung sandiwara? Entahlah. Yang jelas saat ini cerita hidupku seperti suasana pagi ini di sekitar pegunungan Purwodadi. Berkabut. Berjalan menjalani hidup harus pelan dan waspada agar tidak kecelakaan, agak tidak menabrak pembatas jalan, agar tidak menabrak tebing, agar tidak jatuh ke jurang, agar kendaraan tidak terbalik. Sebenarnya kita ini tidak tau benar, apa kejadian di depan kita. Semuanya samar-samar. Iya betul situasi ini, pagi sedang berkabut tapi bukan KABUT SUTERA UNGU.

Selamat pagi,

Salam sehat,

Catatan perjalanan profesor jalanan.

28 Pebruari 2022

Pagi Hari Yang Sederhana Namun Disyukuri



Rabu hari ini jam 11 rencananya saya mau ikut berpartisipasi mengawasi ujian mata kuliah yang saya ampu untuk memberikan kepastian soal (bila ada yang ragu), memberi spirit pengawas, menghormati Kaprodi yang yunior, dan menjunjung kehormatan Wadek 1 Bu Henik Sukorini yang juga teman S1 yang saat ini jadi pejabat penting di kantor.

Seperti biasa saya bangun sekitar jam 03.00 langsung tahajud kemudian berdzikir sambil merenung dalam menunggu shalat subuh. Saat ritual shalat subuh sudah dilaksanakan selanjutnya saya menyiapkan diri olahraga sambil mengitari kebun hidroponik organik di belakang rumah. Kudengar dari balik tembok suara mama-mama muda sudah panen sayur.

Olahraga jalan kaki dan "sa'i" sampai memenuhi kuota 30 menit minimal. Mengitari kebun hidroponik organik yang semakin berkembang. Udara segar dan menenangkan. Allahu Akbar nikmatnya pagi sambil menyambut matahari yang menyebarkan berkah.

Berikutnya setelah olahraga saya bersiap mengantarkan anak ragil sekolah ke SD sekitar jalan Soekarno-Hatta. Anak ragil dengan riang melangkah ke halaman sekolah. Saya kemudian ingin "ngopi" sendiri dalam keramaian. Ramai tapi kesepian.

Saya tau di soehat itu ada warung sangat sederhana, nylempit diantara gedung-gedung mewah, rumah mewah, restoran mahal. Ayam bakar wong solo, ayam geprek Bensu, Hoka Hoka Bento, Sudoken sakudo, dan berbagai cafe-resto mahal lainnya. Saya sudah terbiasa bawa puluhan orang kesitu dan membayarnya. Gak menarik pagi ini pamer duit bagiku.

Saya memilih warung kopi beratap seng, berdinding seng campur triplek bekas, tempat duduk seadanya, hiburannya radio tape lama, penjualnya pake daster gembrot ditemani suaminya yang rambutnya memutih. Meja ditutup bekas digital printing bekas reklame produk dan pileg. Suangaat sederhana. Menu makan rawon, pecel, soto, krengsengan, telur asin, sayur SOP, sayur bening, dan makanan rumahan lainnya yang saya lihat dingin. Tempatnya di belakang luas dengan kursi meja apa adanya tadi. Namun bisa parkir mobil dan motor yang banyak. Jangan ditanya kebersihannya, ya bersih dengan standar mereka, bukan standar profesor. Namun toh aku duduk juga dan menikmati suasana disitu pagi itu.

Tak ada yang mengecewakan bagiku. Justru aku bersyukur bisa dengan leluasa duduk di warung kopi disitu dan masih bisa bahagia. Iya bahagia aku walau duduk sendirian di warung seng yang kalau ada badai pasti rubuh dan morat-marit itu. Membeli disitu berarti bersedekah kepada pengelolanya. Pelanggannya tukang parkir, pengendara ojol, sales produk rendahan, dan para proletariat lainnya. Sesekali 3 anak mentok wira-wiri di sela-sela pembeli. Ramai pembelinya. Ah rejeki dia pengelola warung. Ada saja jalan Allah untuk memberi rejeki orang.

Ada kenikmatan tersendiri berkumpul dan berbaur dengan kalangan rendahan seperti itu. Rasanya ada malaikat penolong bersemayam bersama para masakin (miskin). Ya Allah berkahi hidup kami, dan berkahi orang-orang miskin itu. Berkahi juga yang membaca tulisan ini.

Lailaha Illa anta subhanaka inni kuntu minad dholimin.

26 Januari 2022

Tersiksa Karena Tidak Bersyukur



Jum'at dini hari setelah selesai ritual shalat sunnah dan shalat subuh, aku ke dapur, menyalakan kompor, memasak air, dan membuat kopi hitam yang manis. Beberapa saat kemudian aku meneguknya perlahan dua tiga sruputan. Sambil menarik nafas panjang dan mengeluarkan perlahan, aku menikmati rasa kopi hitam yang awalnya pahit namun menjadi manis karena dicampur gula. Panas, legi, kental. Aku menikmati wedang kopi yang perlahan mengalir hangat di bibir, rongga mulut, kemudian mengalir lewat kerongkongan, dan akhirnya bersemayam di lambung. Nikmat Tuhan manakah yang engkau dustai. Alhamdulillah. Syukuri saja, biar Allah tidak gusar kepadaku. ""Barangsiapa yang bersyukur, maka hal itu untuk kebaikan dirinya sendiri, dan barang siapa yang ingkar, sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Mulia"".

Saat pagi mulai terang, aku melongok ke depan rumah. Situasi terlihat mulai dinamis walaupun mendung menyelimuti. Berminggu-minggu setiap pagi selalu mendung, bahkan kadang gerimis serta hujan. Menekan ke dalam bilik-bilik hati menjadi ikut

sendu. Setanpun bermain, membuat pikiran dan perasaan seakan touring kesana kemari. Terlintas masa tua nanti bagaimana, siapa yang peduli? Siapa yang berkhianat? Siapa yang menelantarkan? Makjleb, kesedihan merambah kembali ke sudut-sudut jantung. Bagaimana anak-anak dan cucu-cucu kelak? Ih, jadi galau. "Masalah keduniawian yang tidak pernah selesai".

Hati mulai berbisik pada diri sendiri. Bung bangkitlah. Aku bergegas memakai training, kaos olahraga, kaos kaki, sepatu, kemudian seakan-akan melompat ke jalan depan rumah, berlari kecil seperti orang sa'i menuju kawasan jalan raya Soehat yang pagi hari ramai. Tinggalkan kegalauan. Tinggalkan keduniawian yang semakin menjadi-jadi. Alam pagi ini masih berselimut kabut, mendung, namun ada semangat hidup. Aku berlari kecil melewati kuburan di dekat selokan. Aku berpikir: "para penghuni kuburan itu urusan dunianya pasti belum selesai, sama seperti urusan keduniawianku juga belum selesai". Hanya saja, Allah masih memberiku waktu untuk beramal baik dan bertaubat. Terimakasih ya Allah atas hal ini.

Puas berlari-lari kecil dan jalan kaki, aku kembali ke rumah. Kudekati kembali kopiku yang sudah dingin kemudian kutambah teman kopiku. Pisang candi rebus panas yang baru dimasak istriku. Brownies tiramisu juga menghampiri kopi hitam. Bawang hitam yang terasa manis, kecut, pahit ikut keluar dari kulkas dan mendekati kopi. Nyam, nyam, nyam. Pikiran kembali touring. Kali ini mengingat ingin masuk surga kelak saat "the day after tomorrow". Namun kemudian aku mengingat schreening yang akan dilakukan Allah.

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan), sehingga berkatalah rasul dan orang-orang yang

beriman bersamanya. Bilakah datang pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amatlah dekat"".

Hehm. Loh. Biyuh. Jaaan. Peh. Subhanallah. Astaghfirullah.

Nah ayo cari pertolongan Allah yang dekat itu yuk. Dimana?

21 Januari 2022

Profesor Itu Hanya Seorang Tukang Parkir



Hidup terus bergerak melewati lorong waktu kehidupan. Sampai umur sekian, tanggung jawab keduniaan semakin banyak. Anak-anak saat masih kecil hanya butuh mainan mobil-mobilan, baju baru, diantar ke tempat bermain berbayar. Setelah anak dewasa kebutuhan tidak hanya itu, minimal sepeda motor. Sepeda motor gede. Mobil. Rumah. Renovasi rumah. Modal. Dan segala bentuk material keduniawian.

Kebutuhan istri tentu tidak saja belanja beras, sayur, daster, motor, peralatan rias. Bukan hanya itu. Sederet daftar mungkin tersimpan di pojok hatinya yang paling pojok. Tak disampaikan. Segala bentuk keduniawian.

Saya bernafas, minum air putih, makan berlauk tempe, secangkir kopi hitam di waktu pagi setelah subuh, sepiring kecil ketan seharga lima ribu, makan nasi pecel atau urap, nongkrong di kaki lima, ngobrol di teras mesjid berlama-lama, makan kacang rebus atau ubi rebus. Semuanya bentuk kesenanganmu. Bahagia.

Bahagia tinggal dan nongkrong di masjid. Bahagia semuanya sehat. Bahagia semuanya harmonis. Tak ada pikiran mumet. Sederhana bahagiannya.

Saya tidak peduli disebut profesor. Saya tetap sederhana dengan makanan sederhana dan nongkrong di tempat sederhana. Saya tidak peduli orang yang lalu lalang disekitarku tau saya profesor atau tidak. Tak kupikirkan semuanya.

Saya hanya hamba Allah yang masih diberi kesempatan bernafas dan mengabdikan diri untuk kehidupan. Benar, Allah memberi hidup agar kita berkontribusi dalam kehidupan. Manusia yang baik adalah yang banyak manfaatnya bagi kehidupan.

Hanya saja, sebagai manusia biasa kadang terbersit saat saya sakit atau terganggu kesehatan, terasa ada sesuatu yang kurang. Amalan baikku belum banyak. Rasanya ingin kuabdikan seluruh hidup ini untuk Yang Maha Pencipta. Karena semuanya pada saatnya tak ada yang peduli kepadaku kecuali amalku. Yang manis akan pergi, yang cantik akan lupa, yang selalu merengek hanya melongo, yang kubiayai hanya tercenung, yang pernah berkhianat kepadaku akan girang, yang pura-pura sayang akan senang, yang dusta akan bahagia, yang terpaksa akan berpesta ...tak memberi syafaat dalam perjalanan hidupku di alam sana.

Amalan burukku akan memperparah penderitaanku. Amalan baikku akan melapangkan perjalanku di dunia sana. Hem.. tak pantas dapat nikmat namun tak kuat siksa laknat.

Saya terus terbebani keduniawian. Padahal kematian tidak menunggu seseorang menyelesaikan masalah keduniawiannya.

Hem, waktu jumatan tiba. Saya bergegas ke masjid terdekat. Sesampainya di sana aku jadi tukang parkir. Mengarahkan jama'ah Jumatan yang baru datang memarkir di tempat yang tersedia. Saya tak peduli mereka menganggapku profesor gila, profesor gak laku, profesor gak punya derajat, atau apalah-apalah. Beberapa orang

mengenalku sebagai profesor dan merasa heran diri ini jadi tukang parkir. Sekali lagi saya tidak peduli.

Biar amal jadi teman kelak di kemudian hari. Istri, anak-anak, keluarga, teman, tetangga, serta kolega tak akan menemaniku di perjalanan. Ya di perjalanan di masa *the day after tomorrow....*

7 Januari 2022

Hidup Seperti Air Mengalir



Ah... Sudah sore. Kopi hitam penuh cafein masih 3/4 isinya. Doping supaya tidak ngantuk. Satu persatu tugas di hari Sabtu ini kujalani saja. Secara umum toh saya tetap sehat. Jadi kujalani saja semuanya. JALANI HIDUP INI SEPERTI AIR MENGALIR. Banyak orang mengeluarkan kata-kata ini untuk menunjukkan sifat nrimo, qona'ah, atau pasrah setelah berbuat. Orang melontarkan kata-kata ini untuk "ngadhemno" lawan bicaranya yang lagi banyak masalah, masalah berat, masalah rumit, dan semua beban lahir dan batin. Atau, seseorang yang sukses sedang ngobrol dengan orang yang gagal atau banyak masalah, supaya tidak pamer di depan orang yang gagal atau status sosial ekonominya di bawahnya juga bilang begitu. Sekali lagi HIDUP INI SEPERTI AIR MENGALIR.

Nampaknya enak, tenang, dan *easy going* dengan hidup ini. Nah, saat aku di kantor, diriku terasa pusing. Sudah sore. Buanyaaakk masalah. Aku telepon dokter. "Dok, lagi dimana? Aku mau periksa, awakku gak enak", kataku via WA. Dia jawab,

"di Klinik Universitas". Aku melanjutkan: "Tunggu aku, jangan bergeser ke rumah sakit dulu". "Baik saya tunggu", jawab dokter.

Setelah meeting aku ke klinik menemuinya. Aku bercerita keluhan ketidakenakan badanku dan beban pikiranku. Teman dokter yang baik hati ini tidak memberi obat satupun. Trus juga tidak ngasih saran apapun. Dia melanjutkan, "wes ngerti ngono pensebape, trus aku iso bantu opo?". Aku sama dia sama-sama tertawa. Setelah itu dia mentensi lagi lenganku. Trus dia bilang: "Nah sekarang tensinya turun kan". Makanya ngobrol gini aja, dan jalan-jalan saja, tapi jangan lupa ngajak aku katanya 😂😂.

Gak usah mikir sakit ini itu, nanti psikosomatis, kata dokter yang baik hati itu. *Mengko loro tenan, wes saiki ayo mulih*, kata dia lagi. Akhirnya aku dan dia keluar kantor. Dua admin klinik cewek-cewek jadi senang karena bisa ikut pulang. Kalo nggak, mereka gak berani pulang. Soalnya yang lagi ngobrol di klinik adalah Wadir Pelayanan Medis RS UMM yang satunya Kepala BPSDM UMM. Segeralah kantor klinik jadi tutup karena sudah 16.30.

Aku berjalan kaki dari klinik ke Helipad dimana mobilku kuparkir. Aku melewati parkiran mesjid, parkiran river side (pinggir kali 😊), kemudian lewat jembatan atasnya lapangan basket mahasiswa. Terlihat air mengalir dari hulu sungai Brantas di bawah jembatan. Aku berhenti sejenak ingin menikmati view sungai dari atas sungai. Bukan untuk melihat orang mandi atau be-ol. Tidak ada semuanya. Aku memperhatikan air sungai yang mengalir jernih.

Aku jadi ingat kata-kata HIDUP INI SEPERTI AIR MENGALIR, yang umumnya dianggap menjalani hidup ini dengan gampang, ringan, bahagia, enteng, dsb. Kulihat hulu sungai Brantas di bawah jembatan kampus ini penuh batu besar dan kecil. Di beberapa tempat sampah melekat di sela bebatuan. Air mengalir kesana kemari dulu baru melewati bebatuan dan sampah.

Aku jadi merenung... Agak mau berteriak aku menyimpulkan: AH NGGAKLAH, HIDUP INI MEMANG SEPERTI AIR MENGALIR, TAPI KALAU ALIRANNYA SEPERTI DI BAWAH JEMBATAN INI YANG PENUH BATU BESAR KECIL SERTA SAMPAH, PASTI SUSAH JUGA NGALIRNYA. Lah...betul kan. Bisa susah juga menjalani kehidupan, walaupun mengalir juga.

Hehm...dasar profesor. Gitu aja dipikir 😊😊.

Bagaimanapun hidup harus tetap berjalan. Aku tidak ingin lagi memikirkan hidup rumit ini. Biarlah alam kehidupan yang mengaturnya. Bukankah alam ini patuh pada Sang Pencipta Alam? Allah SWT. Nah bukankah hidup ini keputusan-Nya. Loh, kok jadi berlogika lagi. Ah, dasar profesor.... 😊

Helipad, 9 Oktober 2021

Catatan pinggir orang pinggiran.

Mas Rahmad KDS Yang Penuh Ide



Mas Rahmad Rachmad K Dwi Susilo, Ketua Ikatan Sosiologi Malang Raya mengundangku sore ini berbincang santai di salah satu sudut kampus 3 UMM. Saya menyetujuinya, jam 16 katanya. Namun saya datang jam 15.30 naik ojek dari tempat cuci mobil belakang kampus. Ojol mengantarku sampai pintu gerbang paling timur dekat Rusunawa putri.

Sesampai di pintu gerbang ojol berhenti, kemudian saya jalan kaki ke arah pos security. Dua security mungkin heran melihat saya naik ojek, karena satu jam sebelumnya terlihat keluar kampus dari pos itu naik mobil bersama istri (yang juga dosen di UMM). "Pak, tadi sudah pulang kok kembali lagi naik ojol?" Tanya salah satu dari dua security yang jaga dengan sopan dan ramah. Iya mas, tadi ngantar istri pulang trus mobil di tempat cuci mobil, jawabku.

Kami ngobrol tentang situasi kampus. Security dengan ramah mengatur keluar masuknya kendaraan lewat pintu gerbang rusunawa itu.

Saya agak kecewa pada pelintas batas di kampus. Baik dosen, karyawan, maupun orang luar. Banyak yang "tidak sopan" menuruntuku. Pengendara sebagian besar tidak membuka pintu kaca mobil, khususnya depan kanan maupun kiri. Bukankah security perlu melihat siapa yang sedang lewat?? Kalau maling atau pelaku tindak kriminal lainnya bagaimana? Sebaiknya membuka pintu mobil menurut saya. Kalau anda tidak setuju dengan pendapat ini boleh saja.

Akhirnya, saya tetap duduk pos satpam itu agak lama. Wudhu didekat pos kemudian shalat ashar di Rusunawa. Jam 16 anggota ISI Malang berdatangan. Sambil minum teh bunga telang saya ngobrol tentang sosiologi kekinian khususnya perubahan sosial akibat Pandemi covid dari berbagai sisi. Kami semua berjanji membuat book chapter. Dalam satu bulan artikel masing-masing jadi.

Ayo bergabung dengan kami.

ISI Malang Raya.

10 September 2021

Secangkir Kopi Seribu Ide



Minggu pagi sepertinya biasa saja. Matahari terbit seperti biasa, dari arah timur rumahku yang menghadap ke utara. Setelah membuat kopi sendiri, aku makan kue kering oleh-oleh istri. Kue raflesia, terbuat dari terigu yang digulung berlapis-lapis, diiris, digoreng kering. Rasanya mirip stik keju. Duduk di meja ruang dapur adalah favoritku menikmati kopi buatan sendiri, kopi hitam.

Melepas lelah fisik dan jiwa. Fisik, memang akhir-akhir ini aku bekerja dengan durasi lama tiap hari. Persiapan jam 7 pagi, stel peralatan online. Jam 08 *online teaching by Google meet* campur LMS. Istirahat jam 12 istirahat sholat makan. Jam 13 online lagi sampai jam 16. Berikutnya jam 16-17 ngisi jurnal. Dibilang enjoy iya, dibilang capek iya. Capek psikis juga.

Nah, hari Minggu tidak ada online. Maunya lihat cucu yang baru lahir, tapi tidak boleh oleh protokol kesehatan. Mau ngajak istri, mau dia, tapi anak ragil maunya main disekitar rumah sama

temannya. Akhirnya aku pergi tanpa dia, 😞😞. Menuju tempat cuci mobil. Sampai di sana, ternyata antri panjang sampai di jalan. Ada antrian 8 mobil. Akhirnya gak jadi cuci mobil. Gantilah aku menyusuri jalanan sekitar rumah tanpa tujuan.

Tak ada teman atau yang menemani, mungkin kata ini yang cocok bagiku saat ini. Tapi aku laki-laki sederhana. Aku diam saja dan membiarkan keadaan ini berlalu begitu saja. Biarlah...

Kubiarkan mobil ini bergerak pelan. Sampai di ujung jl Borobuduraku berbalik arah kembali ke kawasan Soehat. Ada orang jual kopi pinggir jalan, di pojok lagi. Aku meminggirkan mobil dan dipandu tukang parkir muda yang cukup bersahabat dan ramah kepadaku. Aku masuk ke warkop dan pesan Kopi Tubruk Creamy. Harga sangat bersahabat, 10 K. Kubiarkan diri ini menggelandang disitu beberapa saat. Menikmati kopi lagi, ini adalah cangkir yang kedua hari ini. KEPADA SECANGKIR KOPI INI, AKU BERHARAP MUNCUL SERIBU IDE DAN PERILAKU KEBAIKAN. Ah, lebai ya, atau syirik ya?

Aku mulai meneguk kopi ini. Pahit lebih terasa daripada manisnya. Mungkin secangkir kopi ini mengatakan: rasa hidup memang seakan-akan lebih banyak pahitnya daripada manisnya kehidupan. Nikmati saja seteguk demi seteguk.

Perlahan-lahan toh habis juga segelas kopi itu, artinya: jalani saja hidup itu hari demi hari, nanti juga selesai episode hidupku.

Aku yang sedang menggelandang mencoba jurus bodoh dengan cara mendengarkan celotehan orang disekitarku. Tukang parkir duduk di sebelahku bercerita bahwa dia tidak hanya bekerja sebagai tukang parkir karena sebentar lagi giliran jamnya akan diganti orang. Dia akan menjalankan tugas lain sebagai tukang jahit sepatu/sandal untuk menambah income-nya di jalanan di jalan Borobudur. Yang lain ada preman, ada pedagang sate Padang yang kupesan juga 5 porsi dibungkus untuk kubawa pulang (maklum,

pria yang sholeh selalu ingat istri dan anak, hehm beruntungnya istriku dapat suami seperti ini 😊👍👍).

Betapa salahnya aku di depan Allah bila tidak bersyukur. Allah telah memberiku kesehatan, harta, pendapatan, kehormatan jabatan, dan anak cucu yang sehat. *Subhanallah walhamdulillah wa lailaha illallahu Allahu Akbar.*

Aku tidak perlu bekerja "berkelahi" di jalanan seperti mereka. *Astaghfirullah*, maafkan aku ya Allah.

Waktu terus berlalu... Tukang sate padang datang mengantarkan pesanan dengan senyum bahagianya dan menyerahkan kantong *asoi* berisi sate padang. Aku memutuskan pulang lagi ke rumah untuk bersiap melaksanakan shalat dhuhur di rumah sambil dzikir siang, setelah itu meditasi ringan menurunkan ketegangan syaraf.

Selamat berlibur sahabatku semua.

8 Agustus 2021

Penerbangan Terganggu Pandemi



Lagi-lagi cerita aktivitas sebagai dampak covid. Sekedar berbagi. Tanggal 14 Juli 2021 kemaren istriku pulang ke Bengkulu karena ibu mertuaku sakit. Flight jam 7.30 dari Juanda tiba-tiba dimajukan jam 6.00 pagi. Langsung kami terbirit-birit ke Juanda sehabis subuh. Istriku "wadul" kalau kursi "depan" yang sudah dibeli via Traveloka akhirnya hangus karena kursi sudah terisi orang lain di *counter check in Citilink*. Ikhlasakan saja.

Waktu mau pulang ke Malang menunggu PPKM perpanjangan selesai, yakni tgl 25 Juli 2021 supaya syaratnya ganti dari PCR ke rapid test. Ternyata ada pengumuman perpanjangan sampai tanggal 2 Agustus 2021. Dalam hati aku jadi ingat video viral yang beredar dari WA satu ke WA lainnya. Terlihat ada seorang ibu di video itu memimpin sidang dan berkata "ini masalahnya kan sederhana pak"

"Diperpanjang apa tidak diperpanjang"

"DIPERPANJANG".

Terpaksa harus pulang dengan syarat sulit seperti sebelumnya, bawa bukti test PCR negatif. PCR di Bengkulu terbatas, tak semudah di Malang. Akhirnya dapat juga tempat PCR, di rumah sakit Bhayangkara. Tetapi penerbangan Bengkulu-Jakarta-Surabaya/Malang tidak ada yang sehari. Kelihatannya tinggal citilink. Berangkat jam 14.50 sampai 15.50. Harus menginap di Jakarta, baru besoknya lanjut ke Surabaya/Malang.

Aku meminta istriku pulang tanggal 27 Juli. Aku susul saja ke Jakarta menemani menginap disana. Test PCR di RS UMM tgl 26. Istri PCR di Bengkulu. Saya beli tiket Malang-Jakarta, istri beli tiket Bengkulu-Jakarta.

Tiketku Malang-Jakarta *take-off* jam 11.15, tiba-tiba *di-deley* jam 12.40. Penumpang cuma sekitar 15 orang. Sementara, pesawat Citilink yang membawa istri dari Bengkulu tepat waktu ke Jakarta. Kami ketemu di bandara. Kemudian istirahat di hotel dekat bandara.

Kami pesan tiket Jakarta-Malang untuk *flight* Rabu 28 Juli. Ternyata tidak ada *flight* tersedia di Traveloka. Akhirnya kami pesan Jakarta-Surabaya dengan waktu *take off* jam 10. Tiba-tiba di Traveloka ada *flight* Jakarta-Malang jam 9. Saya *refund* tiket Jakarta-Surabaya. Rugi sekitar 900 ribu. Beli tiket baru Jakarta-Malang, lebih mahal saat itu.

Lah tiba-tiba sore hari dapat SMS dari Citilink bahwa *flight* Jakarta-Malang *dicancel* dan diganti ke Surabaya *by system*. Berangkat jam 5.40 pagi. Balik lagi ke Surabaya rutanya. *Front office* hotel kuberitau bahwa *flight* dimajukan 4 jam. "Iya pak, kami akan bangunkan bapak jam 3 dan mengantarkan bapak ke Bandara sepuluh menit setelah itu", jawabnya.

Sesampai di bandara kami check in di anjungan otomatis. Kursi "depan" yang kami beli hilang, diganti ke kursi belakang. Selanjutnya kami *drop of* bagasi. Nah ternyata masih ada "malaikat

cantik" yang menolong. Petugas counter yang menerima bagasi melihat di layar computernya bahwa saya telah membeli kursi "depan". "Bapak sudah beli kursi ya?" dia bertanya. Iya jawabku. "Maaf, kursi yang bapak beli sudah terisi, bolehkah saya ganti di belakangnya". Boleh jawabku. Dia segera mengganti kursi kami yang sudah terprint di belakang dengan *boarding pass* baru yang kursinya relatif di depan. Lumayaaaann. Terimakasih peri cantik.

Yang mau menjemput ikutan bingung, lokasi dan waktu penjemputan berubah-ubah. Mas, tolong jemput di Surabaya. Jawabnya ""siap"". Mas maaf, gak jadi Surabaya, jemput di Malang. Jawab ""siap"". Wah mas, gak jadi Malang, jemput di Surabaya, jam 7, sampean berangkat pagi ya. Jawab lagi, ""siap"".

Aduuuuhhh....

PPKM... sekalian PPKM sampai Januari tahun depan. Namun, pengurangan aktifitas dijadwal pelarangannya. Hari ini dilarang naik sepeda, besok ditambah gak boleh naik "rotom". Minggu depan gak boleh pergi antar propinsi, dsb-dsb. Kemudian stop semua penerbangan baik domestik maupun internasional. Yang boleh cuma pesawat kargo. Demikian juga pelayaran.

Kami juga salah, pergi-pergi saat Pandemi covid dan PPKM. Namun kami mengurus berbagai administrasi kematian salah seorang keluarga kami. Masak kami mau menyalahkan Tuhan. Haram. Ya sudahlah... Sekarang *stay at home*.

Jakarta, 28 Juli 2021

Catatan pinggiran profesor jalanan

The Fast Killer, The Silent Killer, The Unseen Killer



Bulan Juli ini benar-benar cobaan bagi seluruh umat manusia. Pandemi Corona virus 2019 disingkat covid-19. Benar-benar menggedor pikiran dan perasaan manusia, tidak peduli pejabat yang menjadi sangat sibuk sampai pedagang kecil & buruh harian yang kehilangan pekerjaan menjadi bingung membeli makanan untuk keluarganya.

Pemerintah mengambil kebijakan PEMBERLAKUAN PEMBATAHAN KEGIATAN MASYARAKAT (PPKM). Tentu dengan berbagai pertimbangan yang matang, dilihat dari banyak sisi, baik ekonomi maupun kesehatan. Kesehatan rakyat banyak, yang dalam beberapa hal dianggap merugikan orang banyak, sekaligus menguntungkan orang banyak (supplier bahan kesehatan, komunikasi dan peralatan komunikasi modern berbasis internet). Pemerintah memilih untuk menyelamatkan banyak orang. Ini sebenarnya berada pada kategori darurat sipil bukan darurat militer. Aku percaya pada pertimbangan pemerintah

(toh di pemerintahan banyak ahli dari berbagai bidang : agama, kedokteran, militer, intelijen, ekonomi, keuangan, pemerintahan, dll). Aku percaya bahwa pemerintah berusaha mengurangi jumlah kematian massal yang berakibat pada peningkatan jumlah anak yatim piatu, yatim saja, piatu saja, janda tua, janda muda, janda dengan anak maupun tanpa anak, dua tua, duda muda, duda nganggur, duda keren, duda tajir, dan sebagainya. Bahkan ada yang habis satu generasi kakek/nenek, bapak/ibu, anak beranak, dan cucu-cucunya. Tragis...

Di suatu pagi di bulan ini tepatnya tanggal 5 Juli jam 5.30 WIB, bosku telepon membicarakan pekerjaan kantor kami, namun setelah ngobrol 30 menit beliau menutup pembicaraan. Beberapa menit kemudian di group WA kantor ramai ucapan belasungkawa. Ternyata adik kandung beliau di Jakarta meninggal saat itu karena covid. Awal Minggu ini seorang staf dosen wanita di departemenku dikabarkan positif covid, begitu juga dengan putranya dan suaminya. Beberapa hari kemudian (empat hari dari sekarang) suaminya meninggal, sehari dari waktu kematian suaminya giliran ayah kandungnya meninggal. Kami semua sedih, padahal saat hal itu terjadi aku juga sedang sedih sebab hari itu istriku pergi ke rumah ibunya yang sedang sakit diluar pulau Jawa. Aku memilih tetap di Malang menemani anak ragil yang pada saat PPKM begini dilarang terbang dengan pesawat bersama ibunya. Pada saat tulisan ini ditulis, sebenarnya aku baru saja mengikuti prosesi pemakaman ibu mertua via video call WhatsApp. Keluarga yang ada di Jakarta, Cilegon, dan Yogyakarta juga mengikuti prosesi pemakaman secara online.

Pada saat yang bersamaan, dikabarkan adik seorang teman prodi kehutanan meninggal dunia, mertua ibu Meutia staf tendik, dan adik staf dosen prodi kehutanan yang lain juga mengalami hal yang sama. Semalam juga ada yang menginformasikan bahwa kesulitan mendapatkan akses kesehatan di Kota Malang, maupun

beberapa kota lainnya. Kematian demi kematian terjadi. Orang Jawa menyebutnya sebagai "pagebluk". Pasti dihitungan statistik akhir tahun ini dugaanku angka mortalitas akan naik. Dalam keadaan seperti ini tidak perlu saling menyalahkan.

Organisasi besar seperti Muhammadiyah dan NU telah banyak membantu bencana kemanusiaan ini. Muhammadiyah secara massive menggerakkan semua kemampuan untuk melawan pandemi covid-19 ini. Mereka bersama-sama berjuang keras menghindarkan "kepunahan" manusia dari makhluk kecil ini.

Kecil ukurannya (400-500 mikrometer) namun besar dan dahsyat akibatnya. Datang tidak diketahui, tidak terlihat, sehingga kita dipaksa memakai masker, menjaga jarak dgn manusia lain, sering mencuci tangan, menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas. Dia si pembunuh tidak seperti jagal Tumpang, dia tidak terlihat mata telanjang (the unseen killer).

Masuk ke tubuh manusia tanpa suara tidak seperti makanan yang kemruyuk lewat mulut dan kerongkongan, bahkan kadang menimbulkan "gleghe'en". Dia datang senyap entah bagaimana. Katanya ahli virus via droplet halus yang terhirup (bahasa jawanya "abhap"). Diam-diam Corona sudah masuk dalam tubuh tanpa suara, jadilah dia the silent killer.

Corona cepat menyebar, cepat mengganggu paru-paru. Apalagi katanya ahli virus, ada banyak varian, dan varian delta yang paling cepat menular dan memiliki daya bunuh yang lebih tinggi saat tulisan ini dibuat (khawatir ada varian yang lebih tinggi daya pemusnahnya). Reputasinya yang seperti ini aku sebut the fast killer.

Jadi "pagebluk" ini disebabkan oleh makhluk kecil yang memiliki kemampuan unseen killer, the silent killer, and the fast killer. Sebagai manusia aku merasa lemah di hadapan alam kehidupan yang tunduk kepada penguasa alam, Yang Maha

Berkuasa dan mampu memaksa (Al Jabbar). Aku merasa lemah di hadapan alam yang dikuasai oleh Yang Maha Perkasa (Al Azis). Perlahan aku ingin mengajak sahabat semua, memohon kepada penguasa jagat alam raya, Ar Rahman, Ar Rahim, As Salam, dan Al Lathiif agar dihindarkan dari pandemi covid-19 atau pagebluk ini. Semoga sehat dan barokah, bekerja untuk kebaikan, bersaudara dengan siapapun, beribadah sesuai dengan keyakinan dan alirannya, serta berbahagia mensyukuri segala hal yang terjadi (Alhamdulillah ala kulli hal).

Semoga ibu mertuaku yang dikuburkan hari ini, beserta keluarga para pembaca tulisan ini, mendapatkan ampunan, diterima amal baiknya, dilapangkan/diterangi kuburnya, serta kelak Allah meridhokan surga untuk beliau semuanya. Aamiin...

18 Juli 2021

Langit Tak Selalu Biru



Hehmmmm... Sebenarnya dalam hati, aku mentertawakan hidupku yang konyol. Jam 04.15 sudah gentayangan di terminal keberangkatan domestik bandara Juanda mengantar salah seorang keluarga ke situ. Setelah yang diantar masuk ke ruang tunggu, tinggallah aku sendiri dalam keramaian dini hari itu.

Aku berjalan hilir mudik kesana kemari. Mungkin ada yang curiga. Ah masa bodo. Emangnya gue pikirin. Aku hanya ingin ngopi di bandara dini hari. Tapi, sebagian besar kios tutup karena masih dini hari, mungkin juga karena PPKM. Langkahku jadi gontai. Aku letakkan bokongku di teras jalanan di bawah neon box bertuliskan domestic departure. Bokongku duduk di keramik trotoar sementara kakiku di aspal jalan. Celana hitam jaket hitam duduk di pinggir trotoar jalan, jadilah aku gelandangan. Yah gelandangan intelektual. Lumayan bisa melepas kelelahan spiritual.

Calon penumpang, pengantar, pegawai angkasa pura, bahkan mungkin penyedia jasa taksi baik Takon maupun Tasa tumpek

bleg di situ (Taksi online maupun taksi biasa pake kupon). Mereka tak ada yang mengenalku. Mungkin aku benar-benar terlihat gelandangan. Disinilah aku bersyukur bisa seperti gelandangan sehingga merasa bebas. Gaya gelandangan dengan kartu debit/kredit platinum. Ini lebih baik daripada bergaya direktur atau konglomerat tapi kartu debit kosong tak ada isi.

Aku bersyukur tidak diperhatikan oleh banyak orang, bahkan bila ditarik ke rasa melankolis aku dibiarkan sendiri oleh keadaan. Allah mengajarku untuk menjadi pria mandiri dalam hidupnya namun memberi apa yang dipunyai kpd orang lain. Anak-anak ku sibuk, teman-tetangga punya kepusingan sendiri-sendiri. Bukankah kelak menghadap kpd Allah sendiri-sendiri. Sinyal telah Allah berikan.

Setelah jemu duduk di trotoar, aku WA sopir supaya segera menghampiriku dari tempatnya istirahat di parkir bandara. Beberapa saat aku sudah di dalam mobil murahan milikku sendiri, expander ultimate silver generasi pertama. Sopir mengarahkan ke jalan tol untuk kembali ke Malang. Sepanjang jalan tol kucoba tidur namun tak bisa. Sekali lagi aku merenungi hidupku yang menuntut "kemandirian" lebih banyak menjalani sisa umur pemberian Tuhan. Mau atau tidak, suka atau tidak. Jalani saja.

Melewati kawasan Pandaan Sukorejo, matahari keluar tanpa malu-malu di ufuk timur. Saya berdoa, semoga hidupku seperti matahari pagi ini. Setelah penat dengan gelapnya malam dia terbit. Setelah bosan dengan dinginnya malam, matahari itu menyembul. Ya, berdoa dan usahakan terbit lagi meninggalkan malam, gelap, dingin, dan sepi seperti matahari. Tetapi bersiap-siaplah juga menerima kenyataan, karena LANGIT TAK SELALU BIRU.

Juanda 14 Juli 2021

Kemilau Cinta di Langit Jingga



Semalam anak bungsuku kelihatannya tidur tidak nyenyak. Sejak Sabtu malam jam 21 dia minta ditemani tidur di kamarnya yang nyaman, bed bermerk yang empuk dan sirkulasi udara yang sehat. Namun kelihatannya pikirannya lagi touring karena sebelumnya kuberi tau bahwa Minggu pagi setelah shalat subuh aku akan travelling ke Gunung Bromo. Akupun ikut tak nyenyak tidur karena dia glebak glebuk di sebelahku. Sesekali di awal mau tidur dia bertanya ini itu tentang perjalanan dan perihal Gunung Bromo. Akupun bercerita sedikit tentang legenda Roro Anteng dan Joko Seger yang menjadi cikal bakal suku Tengger yang berdiam di sekeliling gunung yang diyakini penuh dewa itu.

Bangun tidur, si anak ragil langsung membangunkan ibunya, istriku juga tak kalah sibuknya sejak kemaren membeli air minum dan camilan untuk perjalanan. Bahkan, tanpa sepengetahuanku nampaknya sudah membeli out fit khusus untuk pergi ke gunung penuh ritual itu di toko terdekat dengan rumahku. Ibuk serta

anak itu benar-benar nawaituh pergi ke sana. Semangat buanget keduanya. Aku sendiri agak santai. Setelah mandi pagi dengan air hangat, shalat subuh, ganti out fit yang sifatnya out door, membuat roti bakar, membuat kopi untukku, teh untuk istri dan anak, serta menikmati makan dan minuman pagi di ruang makan yang dempet dengan peralatan masak.

Jam 06.00 pagi kendaraan penjemput telah siap di depan rumah. Kami bertiga berhamburan bersemangat masuk ke mobil penjemput. Lagi-lagi tak biasanya istri dan anak keempatku bersemangat. Apalagi istriku, dia merasa keinginannya yang hampir dua tahun diusulkan kepadaku baru terpenuhi di liburan kali ini. Berarti dia dua tahun merengek minta di antar ke Gunung berapi aktif di sebelah timur Kota Malang ini.

Mobil berangkat dari rumah ke arah timur melewati jalanan Kota Malang. Jalan Borobudur, Jl Ahmad Yani, Jl Adi Sutjipto, keluar kota Malang, melewati daerah Pakis, wilayah Jabung, dan Kec Tumpang. Di sini kami mengganti kendaraan dengan Toyota Hardtop Tahun 1979 manual berwarna merah hati. Ganti sopir spesialis pegunungan. Dari Tumpang terus ke Poncokusumo, Desa Gubuk Klakah, Desa Ngadas, kemudian berhenti sejenak di pos pengawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS).

Selama perjalanan dari Desa Gubuk Klakah ke pos TNBTS jalanan berkelok dengan jurang di sebelah kanan kiri jalan. Tumbuhan tegakan beraneka ragam. Beberapa bukit telah menjadi ladang sayuran seperti kentang, kubis, bawang prei, wortel, serta sayur lainnya. Beberapa curah antar bukit masih berkabut dan beberapa lainnya terlihat awan di bawah terjebak antar anak-anak gunung. Rasanya damai pagi ini.

Jalanan menanjak berliku dengan tikungan tajam. Akhirnya menurun ke arah padang savana luas terbentang berupa dataran. Sinar Matahari di sebelah timur berwarna jingga, oranye, namun

cerah. Jeep terus melaju meliuk-liuk melewati jalanan berpasir halus dengan pemandangan hijau rumput, coklat pakis kering, dan pohon Cemara di kejauhan. Aku diam dan merenung serta bersyukur atas alam indah yang kunikmati dari Tuhan yang Maha Kuasa. Sese kali melewati punden tempat orang tengger sembahyang dan melewati pura-pura kecil tempat sembahyang penduduk penganut Hindu Tengger.

Di beberapa spot foto bagus kami berhenti dan jeprat-jepret pakai camera HP. Sese kali kami tersenyum melihat hasil potretan. Istriku yang hobby foto menggerakkan badan lenggak-lenggok ke kiri ke kanan. Aku sibuk membuat setelan foto camera yang diinginkan. Cahaya, megapixels, panorama, slow motion, video biasa, dll.

Tengah hari sampailah kami di tengah lautan pasir Bromo. Aku meminta kepada istri dan anakku makan di warung di tengah lautan pasir itu dengan sedikit ancaman. Kalau nggak makan, nanti gak kuat naik tangga dari kaki gunung ke puncak kawah yang tangganya berjumlah 250 anak tangga. Aku makan nasi plus lodeh dan telur bumbu Bali, istriku juga demikian. Anak ragil makan mie instan plus telur dan minum white coffee, sementara istriku minum teh manis dan saya terbiasa minum kopi hitam.

Selesai makan, kami memesan tiga ekor kuda tunggangan untuk mengantar ke kaki tangga Gunung Bromo. Harga per kuda PP Rp 150.000,-. Jadi total Rp 450.000,- Istri dan anak naik kuda dengan perasaan campur aduk antara exciting dan cemas ditambah sedikit takut. Klenak-klenuk, klenak-klenuk, demikian kuda mengantar kami ke tujuan. Sampai di kaki tangga kawah, kami bertiga menaikinya ke atas. Tangga terjal. Ngos-ngosan karena kadar oksigen di gunung berketinggian 2329 meter tersebut cukup rendah, ditambah bau belerang dari asap kawah yang tertiuap angin kencang. Beeerrr... dingin. Banyak pasangan naik dan turun bergandengan. Sambil memadu kasih dan sedikit nggombal 🤔🤔.

Akhirnya sampai juga kami di puncak di bibir kawah Bromo yang beberapa hari lagi akan dilaksanakan upacara tradisional suku Tengger yaitu Kasada.

Jeprat-jepret lagi kami di atas puncak gunung Bromo. Sese kali minta difotokan pada pasangan muda-mudi yang lagi berpacaran. Hehm... asyiiiik. Lubang kaldera sangat dalam. Pikiranku melayang berusaha menebak seberapa dalam dasar kawahnya. Tapi..Aku yakin tak kan pernah menyamai dalamnya cintaku 😊😊😊.

Waktu terus bergulir, akhirnya matahari sudah bergeser ke ufuk barat. Lagi-lagi kulihat sinar matahari kembali kuning kemerahan, warna jingga, oranye. Aku mengajak anak dan istriku kembali ke mobil Hardtop 1979. Kembali ke Kota Malang melewati jalan semula. Kali ini cuaca hujan gerimis. Saya melihat masih banyak pasangan muda-mudi memadu kasih. Penuh cinta disinari mentari warna jingga dari arah Barat. Udara sejuk, pemandangan hijau. Syukuri, nikmati, dan panjatkan puji kepada Allah, Tuhan Semesta alam.

Puncak Bromo 20 Juni 2021

Darurat Pelakor dan Pebinor



Hari ini Sabtu siang. Aku mencoba bekerja setengah hari. Pagi menguji mahasiswa online sampai jam 10 kemudian bersih-bersih ruangan kantor. Aku berdiskusi dengan direktur penelitian dan pengabdian masyarakat sebentar sambil menikmati jeruk keprok asli Batu (katanya dia baru panen dari kebunnya). Berdiskusi tentang berapa kebutuhan studi lanjut S3 dosen.

Jam 12 aku keluar kantor menuju tempat cuci mobil. Sambil menunggu mobil selesai dicuci, seperti biasa membaca postingan Instagram anak-anak muda. Akun milik alumni, mahasiswa, staf dosen muda, dan kolega lainnya. Membaca berita populer tentang KKB Papua, membaca berita miring tentang pelakor dan pebinor, serta komen netizen. Seorang staf dosen muda menulis di Jawa Pos dengan kalimat bombastis. DARURAT PELAKOR DAN PEBINOR (🤔🤔🤔). Dosen muda yang cerdas 👍👍👍.

Di story IG lain saya membaca seorang wirausaha muda lagi berdiskusi dengan dirinya sendiri di situ. "Mengapa orang dewasa

mudah merasa lelah, tidak bersemangat, lelah, dan bosan".

"Kenapa anak-anak kecil energinya begitu banyak dan bersemangat dalam aktivitasnya?"

Dia menjawab sendiri: " Karena orang dewasa jarang lagi melakukan hal-hal yang baru" dalam hidupnya. Tenggelam dalam aktivitas yang sama setiap hari.

Sarannya: jadilah seperti anak-anak di saat dewasa. Kembali membiarkan diri mengalami banyak hal baik yang baru. Ijinkan dirimu mengambil jeda. Ijinkan dirimu menghadapi ketakutan yang baru. MENJADI DEWASA YANG RASIONAL KADANG MELELAHKAN.

Sampai selesai semuanya kubaca, keusap dahiku yang berkeringat karena udara di tempat aku duduk terasa panas. Selain itu aku juga minum air susu sapi warna putih dengan sedikit gula yang panas. Aku memang mengurangi rasa manis (karena di rumah ada yang lebih manis 😊😊😊😊).

Sejujurnya aku mengakui tulisan Ghulam (alumni tempatku bekerja) itu benar. Jika merasa bosan, cobalah cara baru, tantangan baru, situasi baru, namun jangan melanggar etika, norma, dan adat yang berlaku. Jangan juga disalah artikan untuk mengganti pasangan, karena menurut Prof Syamsul Arifin: sebaiknya ada dua hal yang tidak boleh diganti yaitu Tuhan yang diyakini dan pasangan yang dinikahi (Kecuali Tuhan Menghendaki pasangan itu menghadap Ilahi). Jika diganti sering menimbulkan kegaduhan (kecuali yang tidak gaduh 😊😊).

Lah.... Belum selesai aku menulis cerita, mobilku sudah selesai dicuci. Pamit dulu ya.

19 Juni 2021

Orang di pinggir jalan

Laki-Laki di Ujung Senja



Aku merebahkan diri di dipan sederhana rumah di desa. Iya rumah sederhana tempat aku menghabiskan masa liburan kuliah akhir 80-an. Rumah dimana aku pernah main intercom semalaman. Pakai penghubung kawat. Sementara, rumah masa lahir dan SDku lebih sederhana lagi. Rumah SMP dan SMA ikut paman di kota kecil.

Lelah, begitu rasanya badan ini. Kepala pusing, leher kaku, bahu nyeri, dan tulang belikat sakit. Lebih cocok dibilang kelelahan. Tadi sore aku bergegas membawa obat dari Malang ke Paiton untuk obat ibuku yang sedang sakit. Keponakanku mencari obat di daerah sulit karena stok di apotek kosong, atau memang tidak menjual merk obat itu. Aku membelinya di Malang. Tidak mahal karena tidak sampai ¹⁰⁰ribu untuk 20 tablet dan dua jenis.

Kelelahan itu terjadi karena hari ini jalan tol yang akualui suhunya panas. Mengendara sendirian membuat aku sering lupa kecepatan. Terlalu tinggi. Sering kuturunkan lagi supaya berada pada kecepatan normal +-100km/jam.

Akhirnya di suatu tempat aku berhenti, memarkir mobil dan membeli makanan kecil sambil beristirahat. Saat aku menoleh ke arah barat, aku melihat matahari mau terbenam. *Sun set* katanya orang asing. Aku berpikir bahwa itu indah. Ah tidak, itu menyedihkan karena mau tenggelam. Matahari di sore hari mau tenggelam. Ah iya, menyedihkan. Mengapa cepat tenggelam, aku tidak ingin segera malam.

Aku kemudian teringat lebih dua tahun yang lalu ada temanku yang menyebuntuku LAKI-LAKI DI UJUNG SENJA, karena aku memposting foto matahari hampir tenggelam dari lantai 6 Gedung Kuliah Bersama di tempatku bekerja. Kali ini aku juga berada pada situasi yang sama yaitu DIUJUNG SENJA.

Ah tidak. Aku masih bisa bugar, segar, sehat, semangat, bahkan memberi semangat orang lain. Aku masih mampu menghidupi istri, anak-anak ku, ibu, dan orang lain sehingga aku masih kuat. Namun, sebagai manusia aku kadang merasa lelah sehingga kadang ingin mengisolasi diri di pinggir hutan. Seperti saat ini.

5 Juni 2021

Sang Profesor

Kaji Ahmad Lupa Bersyukur



Kaji Ahmad sumpek sudah berbulan-bulan. Banyak indikator kesehatannya sedang tidak baik-baik saja. Hidupnya terasa berat, nyesek di dadanya. Otot di beberapa jaringan badannya kadang terasa pegal, lehernya kaku, bahunya terasa keras, sering insomnia, bahkan makanan enak di meja makan terasa gak enak.

Situasi lingkungan sosial dia salahkan, karena hampir semua orang tercekam covid yang belum juga usai walaupun sudah satu tahun. Anak-anaknya walaupun sudah dewasa, selalu terpikir juga. Pendek kata, semuanya dipikir, sehingga sumpek bertambah-tambah.

Kaji Ahmad pergi ke luar rumah, menaiki mobilnya yang sederhana menuju ke kawasan pegunungan yang sejuk penuh mata air. "Siapa tau bisa melapangkan hati", pikirnya. Dua jam perjalanan yang berkelok-kelok, akhirnya sampai juga ke tempat tujuan.

Kaji Ahmad menemui beberapa sahabat masa kecilnya. Berdiskusi, saling curhat, saling mengingatkan. Hasilnya menambah pengetahuan tentang bagaimana menjalani kehidupan.

Dalam perjalanan pulang, Kaji Ahmad meminggirkan kendaraannya di sebuah warung sederhana pinggir jalan. Di bagian belakang tempat lesehan warung itu bisa menghadap danau buatan, sawah, bukit dengan tanaman subur, awan, dan matahari yang berangkat senja. Mujaer goreng dan lalapan yang dipesan di warung sudah berpindah ke lambungnya. Wedang jahe juga demikian. Namun Kaji Ahmad belum ingin pulang.

Dinikmatinya pemandangan di depannya sambil berdzikir mengingat Allah SWT. Sampai beberapa saat ada ceramah yang terdengar dari pengeras suara mesjid/musholla di kejauhan. Suara ulama yang iya kenal menguasai berbagai kitab klasik yang biasa dipelajari di pondok pesantren. Narasinya tentang bersyukur.

Hal yang dia dengar dan kemudian tersambung ke ingatannya adalah QS 14 ayat 7: Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat." Surat ini kemudian dia baca di HP yang didalamnya ada aplikasi Qur'an. Berkali-kali dibaca kemudian dipikir dan seterusnya direnungkan, selanjutnya dirasakan.

Kaji Ahmad terus terpaku pada ayat itu. "...jika kamu mengingkari maka pasti azab-Ku sangat berat". "Kapanakah azab itu akan dikenakan?", kelak?? Sekarang?? Semua logika mengarah ke kelak di alam kubur atau akhirat. Kaji Ahmad berpikir bahwa azab itu tidak selalu kelak di alam kubur atau akhirat. "Sekarang pun bisa", gumamnya dalam hati. Dia kemudian ingat kondisi perasaannya beberapa bulan belakangan ini. Insomnia, sempit hati, cemas, gelisah, tensi darahnya naik, badan terasa tidak enak, adalah segala sesuatu yang sangat berat. Hidup terasa sangat berat.

Hati Kaji Ahmad berdesir karena sadar akan penyakit hatinya. Dia ingin bersujud memohon ampun atas kelalaiannya. Sedih, cemas, marah, dan segala perasaan berat hati adalah

dampak kekurangan bersyukur. Allah membayar tunai penyakit hati ini di dunia dan di akhirat.

Hidup sebenarnya sederhana. Kita yang membuatnya ruwet secara psikologis. Hadist yang diriwayatkan At Tirmidzy: "Barangsiapa tidur dengan tenang di tempat tidurnya, sehat badannya, ada makanan untuk hari itu, maka seakan-akan dia telah mendapatkan dunia dan semua kenikmatannya." Bukankah itu sederhana?? Terlalu banyak gaya hidup yang perlu dipenuhi membuat hidup kita berat.

Kaji Ahmad tersadar untuk kembali ke jalan yang benar. Ya praktek iman dan Islamnya yang harus kembali. Apalagi dia teringat akan umurnya yang terus merangkak tua. "Astaghfirullah adzim", begitu hatinya berdzikir terus menerus.

Kaji Ahmad semakin sadar ketika matanya bertemu dengan ayat 124 di surat Thaha: Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit.... Duh Gustiiii... Jika kita lupa bersyukur maka hati menjadi sempit, jika kita lupa nikmat Allah yang banyak maka hati menjadi sempit. Astaghfirullah...

Ketika kita ingkar kepada nikmat Allah maka Allah memasukkan ke dalam hati kita rasa takut (khawatir, cemas, gundah, dan goncangan jiwa). Hidup terasa mendapat kecelakaan. Hidup terasa tersesat di situasi yang tidak enak. Dalam Qur'an surat Az Zumar ayat 22 disebuntukan "maka kecelakaan besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah."

Kaji Ahmad terus saja berdzikir di dalam hatinya sambil menikmati pemandangan alam sore hari. Jari jemarinya terus touring di aplikasi Qur'an gadget yang selalu dibawanya. Tertegun juga membaca QS Al An'am 125: Jika Allah menghendaki kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit".

Ah, ini lagi pikirnya. Jadi, kalau dada kita sempit (cemas, takut, berat) maka hidup seakan-akan berat seperti mendaki langit, artinya hidup kita sedang sesat. Iya sesat karena tidak mengindahkan bersyukur sehingga kita mendapat penjara berupa penyakit psikologis.

Kaji Ahmad kemudian tersadar bahwa adzan Maghrib sudah berkumandang. Dia kemudian bergegas ke tempat wudhu dan mushola yang ada di sekitar warung. Kemudian pulang ke rumahnya. Iya betul-betul pulang kerumahnya dalam arti dhohir dan batin. Jiwanya juga kembali riang. Iya mengucapkan Alhamdulillah karena masih hidup dan bernafas, masih sehat, masih bisa makan mujaer goreng, masih bisa minum wedang jahe, masih punya mobil dan nyetir mobil, masih punya istri, masih punya anak yang sehat, masih punya tabungan walau gak seberapa, masih punya pekerjaan yang digaji, masih punya teman-teman baik termasuk teman di sosial media, masih punya sajadah untuk shalat dan sujud, masih hidup di negara yang aman, dan lain-lainnya.

Astaghfirullahal adzim....

Alhamdulillahilahi rabbil alamin...

Alhamdulillahilahi ala kulli hal...

Malang, 13 April 2021

Terima dan Jalani Hidup Ini



Aku melihat ke cermin dekat pintu keluar kamar mandi. Memperhatikan wajahku yang semakin keriput, rambut yang dulu hitam lebat kini berkurang, rontok dengan sendirinya dimakan usia. Mata sudah plus, padahal dulu kubanggakan karena tidak pernah minus sampai umur 45 an. Semuanya telah berubah. Dimakan waktu. Pengalaman hidup yang sukses melewati kegetiran peristiwa.

Satu per satu teman menghadap Yang Maha Kuasa. Orang-orang baik berangkat duluan ke alam lain. Aku jadi nervous akhir-akhir ini. Hidup sekarang diluar skenarioku, semua skenario Tuhan. Aku biarkan mengalir saja tanpa mengontrol keadaan yang terjadi. Tak berdaya menghadapi skenario Tuhan. Anak-anak, istri, karir, pendapatan, tabungan, kecemasan keadaan, semuanya berjalan sesuai catatan kejadian di Lauh Mahfudz.

Aku punya karir, punya status sosial ekonomi bagus, prestise, kesehatan, teman-teman baik, lingkungan, dan segala bentuk

kenyamanan. Namun kadang lupa aku syukuri. Duh...ya Allah, ampuni kelalaian kami. Kadang aku tamak akan nikmat Allah. Melihat orang lain nyaman dimana pada saat yang sama orang lain melihatku sangat bahagia.

Tadi siang, salah seorang Menteri Pembantu Presiden memujiku bahwa diriku tambah segar wajahnya dan kinclong katanya. Rektor sahabatku menimpali bahwa keadaanku sekarang jauh berbeda dibandingkan masa lalu, lebih muda dan lebih bersemangat, katanya. Seorang rekan yang berdarah Perancis dengan senyum segar mengatakan bahwa "saya baru sadar bahwa bapak benar-benar segar". Ough benarkah? Terimakasih semuanya.

Sebenarnya aku sama seperti kalian semuanya. Memikul beban, terbelit masalah, terfitnah, terjegal, dan memiliki kondisi kesehatan yang kadang tidak mengenakan. Namun saya mencoba selalu tersenyum, karena aku sadar: Langit tak selalu biru. Terik matahari tak selalu panas sampai petang. Kegagalan adalah cara Tuhan menyuruh kita mencari cara lain.

Seseorang yang datang menyakiti juga merupakan cara Tuhan menunjukkan kepada kita bahwa ada orang lain yang tepat untuk kita.

Hujan di pelupuk mata adalah petunjuk bahwa kita tak punya daya di hadapan Sang Pencipta.

Biar...

Biarlah terjadi...

Terima...

Dan jalani saja.

13 Maret 2021

Profesor yang Sederhana

Indahnya Perilaku Kita Hanya Indah di Hadapan Manusia Yang Bersyukur



Hujan sore ini membuatku semakin malas keluar rumah. Tanggal tua lagi, dompet menipis. Pebruari tahun ini hujan rajin turun tiap hari dengan intensitas dan lama yang berpotensi membuat banjir. Ah kalau banjir nanti ada netizen yang nyalahkan walikota, bupati, dan gubernur kayak banjir DKI Jakarta. Ehm, nggak lah. Syukuri saja semuanya. *Alhamdulillah ala kulli hal*. Aku gak mau ikut komen banjir. Sejak aku kecil, banjir itu ada.

Barusan aku meeting di salah satu organisasi profesi. Eh gak taunya meeting pimpinan pusat, ya aku santai saja duduk manis walau itu *online meeting*. Sebelum itu, mulai pagi sampai siang, aku meeting jurusan agribisnis. Semua pengajar diingatkan agar jangan mengajar seenaknya, bimbingan seenaknya, dan sebagainya. Aku iyaikan saja itu semua, toh memang untuk berbuat kebaikan.

Bersamaan dengan meeting jurusan agribisnis yang luring (*off line*) di teras ruang makan Hotel Rayz, ada meeting Program

Pascasarjana yang *online* (*daring*). Aku mengikuti keduanya luring dan daring (yang daring pakai headset). Di tengah-tengah kedua pertemuan itu ada rekan wartawan meminta saya membuat tulisan tentang mahalanya harga cabai yang saat ini menerjang kota Malang. Aku respon juga dengan menulis saat itu juga. Jadi tiga pekerjaan dilakukan pada saat yang sama.

Apa boleh buat. Jalani saja semuanya. Kebaikan tetap kebaikan. Kulaksanakan semuanya demi kebaikan semua. Kebaikan untukku, anak-anakku, istriku, insitansi tempatku bekerja, dan masyarakat umum. Menjalani terus kehidupan ini, walau aku pun tau ada yang tidak puas dengan hasilku, pemberianku, kebbaikanku, bahkan bhaktiku. Bisa saja ada yang mencelaku atas semua capaian ini. Ya biarlah. Telah banyak yang aku lakukan untuk semuanya dan akan terus kulakukan untuk semuanya.

Rasanya aku telah mempersembahkan merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu untuk kehidupan ini. Aku mempersembahkan pelangi yang indah bagi keluargaku, insitusiku, masyarakat, dan kemanusiaan serta kehidupan. Ya aku telah berbuat untuk kehidupan suatu pelangi yang indah. SEMOGA PELANGI INI TIDAK DILIHAT OLEH ORANG YANG BUTA WARNA. Apa jadinya??? Pasti dia kecewa dan mencelaku.

Terimakasih Tuhan atas nikmatmu kemaren, hari ini, dan yang akan datang. Engkau telah memberikan mata di kepala dan mata hatiku yang tidak buta warna sehingga aku bisa melihat pelangi rahmat-Mu yang sangat banyak.

Tanggalnya lupa

Hidup Tak Selalu Sesuai Harapan



Aku duduk di rest area jalan tol. Sejak hari Sabtu, aku melakukan wisata perjalanan tol yang nyaman dan aman. Jadi sudah tiga hari aku menikmati wisata perjalanan di jalan tol seorang diri. Aku menikmati kopi mochachino produksi mesin, di sajikan dalam gelas kertas yang kubeli di gerai kecil rest area, menikmati view pegunungan Arjuno dari arah Utara.

Sengaja mengusir kepenatan pikiran dari masalah anak-anakku, pekerjaanku yang memang mengurus masalah manusia di kantor, keluhan teman, dan kegalauan diri sendiri. Tak ada masalah yang tak ada penyelesaian. Tuhan tidak pernah meninggalkan kita. Jadi aku duduk sambil menarik nafas panjang dan dalam pelan-pelan seraya menyapa Tuhan bersamaan dengan keluar masuknya nafas. Allahu Akbar. Betapa besar dan penuh kasih Dia.

Aku melihat lagi ke atas ke arah langit, yah warnanya biru tetapi tak selalu biru karena sering ada awan. Jadi idealnya, langit itu biru tetapi nyatanya tak selalu biru. Aku menoleh ke arah kanan

tempat dudukku, ada bunga Gardenia putih harum lambang kesucian namun tidak semuanya mekar, tidak semuanya segar. Yea idealnya bunga itu segar dan mekar, realitasnya bunga tidak selalu mekar dan tidak selalu segar.

Saat kutulis catatan ini jam menunjukkan 08.18 pagi dimana seharusnya matahari bersinar hangat dan terang, sayangnya saat itu banyak mendung menutupi angkasa sehingga matahari kita tidak kelihatan terang.

Nah, ternyata benar dan terbukti:

Tuhan tidak menciptakan langit selalu biru,

Tuhan tidak menciptakan bunga selalu mekar dan segar,

Tuhan tidak menciptakan mentari selalu bersinar terang.

Percayalah:

Tuhan sering menciptakan pelangi di setiap akhir badai,

Kadang menciptakan senyum saat air mata mengalir,

Dan selalu menyertakan berkah di setiap cobaan.

Hehm...

Ya Tuhanku maafkan aku

Berkahi hidupku di setiap keluar masuk nafasku.

Jadikan aku selalu bermanfaat bagi kehidupan yang Engkau ciptakan.

15 Februari 2021

Rumah Sakit dengan Pelayanan Prima



Seperti biasa, aktivitasku dimulai sebelum subuh setiap hari. Walaupun tidak sampai tidur 5 jam nonstop, kuanggap tidurku cukup. Ritual shalat subuh, kemudian memasukkan pakaian kotor ke mesin cuci. Melawan malas dan kejenuhan hidup, aku keluar rumah membeli kue basah dan nasi campur di penjual kue tak jauh dari rumah. Masih terasa dingin dan basah bekas hujan deras semalam.

Saya kemudian mandi dan merapikan penampilan agar tidak terlihat kusut seperti hidup orang-orang di sekitarku (teman, kerabat, mahasiswa, keluarga, yang rumit kusut kayak benang ruwet, naudzubillah). Jam 8 kurang aku kemudian mengendarai mobil melewati lalu lintas kota Malang yang ramai dengan tujuan RS Universitas Muhammadiyah Malang. Sudah janji dengan seorang dokter senior yang mungkin usianya di atasku. Berkomunikasi untuk bersilaturahmi sambil menjaga kesehatan. Sesampainya di pintu gerbang, security memberi hormat kepadaku

dan aku melintas dengan lancar ke lokasi parkir. Mobilku memang memiliki tanda khusus yang dikeluarkan oleh security UMM untuk aman melintas di area kampus, termasuk UMM, RS UMM, Hotel Rayz, hotel Kapal, dan Taman Rekreasi Sengkaling.

Begitu mobil terparkir, aku langsung bergegas ke pintu masuk utama RS. Dua perawat berpakaian APD bersiap menanyakan keperluan dan meminta memakai handsanitizer serta mengecek suhu tubuh. Kesimpulan, diperbolehkan masuk. Namun bersamaan dengan prosedur masuk tadi, dua orang security yang mengenal wajah ngetopku segera menghampiri (masio elek tapi berwibawa dan ngetop 😊😊). Keduanya menyapa dengan ramah dan penuh hormat seakan berusaha menambah meyakinkan petugas depan untuk memudahkan saya masuk. Mereka memang langsung menyapaku "Assalamu'alaikum Prof. Ada keperluan apa?". Mau ketemu dokter "G", jawabku. Oh monggo prof, silahkan, jawab security dengan lembut dan tersenyum.

Saya memasuki ruangan pendaftaran di front office RS. Seorang security wanita yang lembut tapi tegap dan tinggi bergegas seakan berlari menghampiriku. Prof mau periksa apa? Katanya. Mau ke klinik gigi mbak jawabku. Security wanita itu responsif dan segera membantuku dengan meminta kartu langganan RS. Security kemudian membantu mengurus semua administrasi di loket-loket pendaftaran dan meyakinkan petugas bahwa yang dilayani "bukan orang sembarangan". Selesai urusan pendaftaran, kartu dikembalikan dengan cepat dan tak lupa senyum ramah semua petugas. Dalam hati aku berterimakasih kepada mbak Novi, security tadi. Demikian juga, terimakasih kepada semua security RS UMM dan UMM.

Aku kemudian menunggu di depan ruang klinik gigi sampai akhirnya ada perawat mendekat dan bertanya dengan ramah. Perawat perempuan itu mengawalku bertemu dokter gigi senior yang sudah berusia lebih dari 60 tahun tapi sehat, segar, bugar,

tangkas, dan humoris. Kami ngobrol di ruangan tentang keadaan keluarga masing-masing sejenak kemudian dia memeriksa gigiku satu persatu di selingi kumur cairan antiseptik. Diluar dugaanku, dia bilang gigiku nggak apa-apa semua, masih bagus dan kuat. Gusi kuat dan sehat. Lantas keluhanku bagaimana? Dia bilang, gigiku gopel dikit sehingga agak tajam bila disentuh lidah. Dia merapikannya hal itu. Selesai.... Saya senang gigi dan gusiku sehat.

Dokter gigi berpengalaman. Bekerja cepat, tangkas, tepat, ramah dan humoris. Akhirnya kami ngobrol saja cara ngurangin stres hidup ini. Diskusi bagaimana menghadapi sisa hidup agar lebih bermakna. Hidup memang banyak masalah. Yang gak punya masalah hanya orang mati, kata anak keduaku. Bisa saja aku gak punya masalah, tapi istri dan anak-anak memiliki masalah yang diadukan kepadaku. Namun hal itu semua adalah ujian kehidupan. Kita harus berpegang kepada perintah Allah..."anak-anak dan harta-hartamu jangan sampai melupakanmu mengingat Allah".

Astaghfirullahal adzim....

10 Februari 2021

Bersantai di Kafe Bersuasana *Ndeso*



Aku berangkat pagi ke kantor. Ada acara yang sudah kurancang sebulan yang lalu. Pembinaan karir dosen mulai tenaga pengajar, asisten ahli, Lektor, Lektor kepala, dan profesor. Supporting staff menyiapkan link online, presensi online, peralatan online di meja kerjaku, kemudian saya mulai manggung online bersama pimpinan rektorat dan pembicara dari Surabaya. Tiga jam memelototi laptop. Boring, saya tanya staff yang kemaren sore saya suruh bawa jahe ke kantor untuk buat wedang jahe. "Maaf bapak, saya lupa", jawabnya. Berrr...kecewa 😞, tetapi saya memaafkan dan memahami keadaannya. Dia mungkin lagi mumet dengan banyaknya tugas yang kuberikan atau apalah-apalah 😊. Dengan sigap dia memerintahkan staf yang lebih muda untuk membeli jahe di mlijo di luar area kampus. Taraaaaa..akhirnya jadilah wedang jahe menemani saya bekerja online.

Di tengah bekerja on-line datanglah istriku. Katanya mampir setelah mengambil buku pelajaran anak kami yang keempat. Titip

di mobil, berat katanya. Saat jam makan siang, tugas online belum selesai. Staff menyediakan makanan kotak berupa ayam bakar manis dari warung makanan Jawa terkenal di dekat kampus. Baik saya maupun istri makan lahap. Presentasi terus berlangsung sementara istriku pamit pulang.

Acara pembinaan karir berupa sosialisasi revisi pedoman operasional penghitungan angka kredit dosen 2019 akhirnya selesai jam 12.30. Sahabatku Dr. Baiduri yang saya minta memimpin meeting mengakhiri event ini. Selanjutnya saya mengarahkan staf mentransfer honor pembicara luar kota dan menentukan honor panitia serta memastikan semuanya terbayar. Clingggg, selesai.

Saya selanjutnya meminta diprintkan lembar-lembar nilai mata kuliah mulai dari S1, S2, dan S3, baik prodi agribisnis, magister agribisnis, magister sosiologi, doktor pertanian, dan doktor sosiologi. Sambil menunggu print out selesai, saya melayani japri para profesor dan calon Profesor yang menanyakan segala sesuatu. Saya juga mengarahkan bimbingan S1 lewat GWA group. Semuanya beres.

Jam 14.30, rasanya mau pulang, namun saya ingin mengendorkan pikiran dan perasaan. Saya ingin ngopi, tetapi stafnya gak ada yang mau ikut karena sudah sore. Mau mengajak istri namun dia telanjur pulang, toh tadi cuma dia mampir ke kantorku.

Kalau begitu, biarlah aku sendiri merenungkan hidupku. Berat hidup berjuang sejak kecil. Berat belajar ikhlas. Berat bersabar. Berat terus berada di jalan kebenaran dan kebaikan. Hal yang sampai saat ini istiqomah saya lakukan. Saya memilih jalan mendaki yang berat karena jalan yang saya pilih adalah kebaikan. Saya memutuskan pergi sendirian menghilangkan ketegangan pikiran dan perasaan.

Saya menimbang-nimbang, apakah mau ngopi di dalam kota atau ke pinggir kota yang sepi. Saya akhirnya memilih tempat yang

sepi (biasanya anak dan istri saya gak hobi ngopi di tempat sepi, dia lebih suka ngopi di mall). Jadi ada alasan nanti kalau pulang ditanya kok gak ngajak istri?? Apalagi masa pandemi covid seperti ini, lebih baik ke tempat sepi yang view-nya natural.

Saya arahkan saja ke daerah lereng pegunungan, ke arah barat kantorku. Awalnya lewat jalan propinsi yang mulus dan lebar, kemudian masuk jalan hotmix kampung-kampung perbukitan yang sempit. Akhirnya jalannya betul-betul sempit dan sulit sisipan dgn kendaraan dari arah berlawanan. Tanjakan dan turunan curam, walaupun tak ada tikungan tajam. Akhirnya masuk jalan gang yang berbatu-batu. Dipandu oleh tukang parkir kampung. Sampailah saya di tempat SONTOLOYO.

Komplek rumah-rumah pedesaan kuno. Genteng, dinding anyaman bambu atau papan kuno, joglo kuno, lumpang tempat menumpuk gabah kuno, kursi dan meja kuno yang kampungan, tumpukan batu andesit yang biasa digunakan membuat candi, dan ada juga patung Ganesha asli yang sudah ditumbuhi lumut yang subur. Kayak tempatnya demit SONTOLOYO, tapi saya tidak takut sama demit SONTOLOYO, bahkan mungkin saja saya juga teman mereka sehingga sama-sama SONTOLOYO.

Saat saya datang saya clingak clinguk. Dimana front office? Dimana waitresnya? Ada gubuk reyot ternyata dijadikan tempat pesan Mamin. Ada tiga pemuda berkulit gelap tipikal ndeso menyapa saya, "adakah yang bisa kami bantu pak" sapanya. Saya pesan minuman disinikah? Tanyaku. "Iya pak" jawab dia selanjutnya. Saya pesan kopi sontoloyo, pisang goreng sontoloyo, dan tahu goreng sontoloyo. "Baik pak" katanya. Bapak silahkan pilih tempat duduk, katanya. Saya memilih tempat duduk dekat patung-patung kuno, lemari-lemari kuno, dan joglo kuno. Hehmm, tempat yang sontoloyo.

Tidak lama kemudian, pemuda yang melayani datang membawa makanan pesanan yang dikonsep kampungan semua. Pisang goreng panas, tahu goreng panas, kopi manis panas, sedap benar disajikan saat hujan gerimis sejak tadi. Saya senang pelayannya pemuda kampung, berkulit gelap, baju tidak seragam seadanya, bahkan bersandal jepit gak seragam juga. Tidak perlu waitress yang berkulit kuning/putih, cantik, seksi, aroma parfum berkelas yang menggairahkan. Karena, kadang-kadang yang demikian hanya mengundang syahwat pria-pria predator seks. Tidak ada waitress cantik seksi dan angkat dua jempol untuk ini. Tak perlu daya tarik wanita seksi untuk berjualan, karena kadang yang demikian hanya wanita SONTOLOYO.

Hehm...wanita seksi cantik yang sontoloyo hanya konsumsi pria syahwat sontoloyo. Wanita yang sok cantik sendiri jadi mangsa pria yang ngaku pemilik perkebunan lah, direktur pabrik lah, pemilik banyak kamar koslah, ujung-ujungnya cuma janji-janji manis tak pernah datang pasang cincin di jari manis. Bahkan beraninya cuma WA, kecuuuutt. Nah SONTOLOYO kaaann.. Eh... maaf..maaf...maaf..beribu maaf. Namanya juga saya lagi capek pikiran dan perasaan, namun saya bukan pria SONTOLOYO, apalagi pria loyo 😊😊😊.

Bukan pria kelas pria syahwat sembarangan... SONTOLOYO.

Bulukerto, 2 Februari 2021

Umur dan Rejeki Sudah Ditentukan Allah



Haji Ahmad duduk di sofa ruang tengah menghadap ke luar dimana hujan masih berjatuhan sejak siang. Bulan Januari tahun ini hujan bertambah baik kuantitas maupun kualitas. Hari hujan bertambah dan curah hujan bertambah. Ada yang mengatakan ini perbaikan iklim karena polusi berkurang, polusi lebih sedikit karena kendaraan sedikit beraktivitas, kendaraan sedikit beraktivitas karena manusia mengurangi mobilitas, mobilitas berkurang karena orang tinggal di rumah, tentu karena kampanye *stay at home* karena Corona.

Haji Ahmad termenung mengingat umurnya ada di umur rawan, 50-an tahun. Banyak teman, SMP, SMA, S-1 serta teman kerjanya yang harus menghadap kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Sebenarnya tidak hanya umur 50-an, yang 40-an dan 30-an terpanggil juga. Bahkan hari ini ada yang anak didiknya yang meninggal, umur 20-an. Ternyata mati tidak harus tua.

Lagi-lagi Haji Ahmad berpikir, rumahnya yang mewah dan jumlahnya tidak hanya satu tidak benar-benar menghiburnya, perasaannya biasa saja. Sawah di kampung yang juga tidak membanggakan. Dua dari empat anaknya sudah sarjana, biasa saja, seperti orang biasa. Istrinya cantik, dulu idola, banyak fansnya, ya disyukuri saja. Perhiasan dunia yang paling indah. Katanya Ustadz Das'at Latif, istri cantik susah, istri jelek malu 🤪🤪🤪. Tentu beliau cuma bergurau saat itu.

Setiap malam H Ahmad berdzikir menyapa Allah, Tuhan yang Maha Esa. Memohon kepada-Nya agar dosanya diampuni, ujiannya jangan diberatkan.

Mengurangi Stress



Seingatku sudah tujuh hari aku lebih banyak di rumah. *Work from home*, mengikuti anjuran pemerintah. Seminar, rapat dinas, koordinasi panitia ini itu aku arahkan dan ikuti dari rumah. Mengajar S1, S2, dan S3 dilaksanakan dari rumah. Kampus juga tidak kondusif pertemuan luring. Tidak mudah juga ada di rumah terus menerus, boring alias bosan, salah komunikasi sama istri atau anak-anak, tentu harus sssuaaabaarr (kata orang Malang). Bahkan mungkin inilah yang menyebabkan aku sering stress, terlalu mencemaskan nasib masa depan anak-anak. Padahal aku sadar, jalan hidup mereka adalah jalan hidup yang sudah ditetapkan Allah. Ada yang memilih jalan hidup sebagai wiraswasta, ada yang ingin jadi pendidik, ada yang ingin menjadi dokter, dan sebagainya.

Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu, keadaan mendung, gerimis, hujan berjam-jam, dan seperti biasanya alam di Malang "duuiiiinggiiinn". Malam Minggu saya hubungi teman dekatku seorang dokter yang sudah akrab. Kuberi tau bahwa aku pusing sudah berhari-hari. Saya harus bagaimana, beli obat apa?

Jawabnya luar biasa: "Prof jangan menggunakan gadget dulu dan jangan stress". "Prof terlalu lama menghadap laptop" lanjut dokter. Aku beritau dia, "aku gak bisa tidur". Diapun menjawab, "baiklah, minumlah obat tidur yang dulu pernah saya beri". Oke jawabku.

Satu jam setelah makan malam aku minum obat dokter. Sejam kemudian mungkin aku tertidur. Karena keesokan harinya aku bangun jam 6.30. Aku kehilangan shalat subuh. Ya sedih. Untuk mengurangi rasa bersalahku kepada Tuhan, aku segera mandi dan shalat Dhuha. He he he.... Ngrayu Tuhan agar gak marah, semoga Tuhan mengampuniku.

Setelah shalat saya ke ruang tengah. Kulihat istriku tiduran di sofa panjang sedang menjalankan "kewajibannya" yaitu menonton acara favoritnya di TV kabel ""gosip selebritis"". Kukira dia nonton acara drakor atau film India, kesenangannya yang lain. Rupanya dia sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri : teh hangat, pisang goreng, dan camilan yang lain sudah tersedia. Bentuk rasa sayang istri kepada suami. Kasihan saya melihatnya beberapa hari ini, karena pasti mencemaskan saya yang sakit kepala gak karuan, minta dipijati di tengkuk, leher, dan bahu.

Akhirnya, setelah minum teh, makan pisang goreng, dan makan pagi, aku memutuskan untuk keluar rumah. Selagi udara pagi cerah, tidak berawan, dan tiupan angin tidak kencang. Aku tidak memilih mall, pasar, atau keramaian lain yang sifatnya kerumunan orang. Berikhtiar supaya tidak terpapar korona. Aku mengunjungi tempat-tempat alam yang udaranya segar dan menampilkan warna hijau di mata. Aku mengarahkan ke bagian timur Kabupaten Malang. Desa Gubuk Klakah, lereng gunung Bromo. Cuuusss....

Coban pelangi, rest area, lereng terjal, kabut yang datang tiba-tiba, gerimis halus, matahari yang tidak tampak karena malu, temperatur udara yang rendah 22 derajat di siang hari,

hembusan angin sejuk, petani sedang bertanam, penduduk yang lain sedang mengangkut sayur, pickup lalu lalang membawa kentang, dan Toyota hardtop membawa wisatawan dari puncak Bromo. Di berbagai pojok desa banyak keluarga, bapak-ibu serta anak pinaknya menikmati suasana alam. Nah, bagi anak muda di area ini adalah surga dunia yang bisa mengantarnya ke neraka. Di beberapa tempat yang agak tersembunyi dari pandangan banyak orang, ada muda-mudi yang berduaan. Ada yang sekedar ngobrol, ada yang ngobrol berdempetan, ada yang pegangan tangan, ada yang ciuman tipis-tipis (ups, 🤔🤔), ada yang setengah seru seperti film India (😂😂😂).

Aku berjalan melewati lereng gunung yang menurun, mendaki, dan berkabut. Aku memilih melihat pemandangan alam sebagai kebesaran Tuhan. "Berjalanlah engkau di muka bumi maka kamu akan mengetahui betapa besar kekuasaan Tuhanmu". Memang benar, hakuqul yakuin. Kulihat sekelilingku, begitu indah dan sulit bilamana manusia menciptakan alam yang kunikmati ini. Akhirnya, sepanjang perjalanan bibir ini mengucapkan nama indahmu ya Tuhanku.

Sejak jam 11 siang sampai jam 16 aku masih duduk memikirkan keagungan Tuhan ini. Aku telah shalat dhuhur dan shalat ashar di area alam tempatku melepas stress. Aku telah merasa sembuh. Ampuni aku ya Tuhan atas ketidak-ikhlasanku menjalani ketetapanmu selama ini. Lindungi aku seterusnya dan kuatkanlah aku agar hidup ini lebih indah aku nikmati. Astaghfirullah. Subhanallah walhamdulillah wa lailaha illallahu Allahu Akbar.

Profesor jalanan

Gubuk Klakah, 20-12-2020

Kullu Nafsin Dza-Iqotul Maut



Malam ini dingin disertai hujan gerimis. Tiga hari badan terasa tidak enak. Saya tidak ngantor siang tadi. Sudah dua hari stay at home. Berharap badan menjadi bugar dengan banyak bed rest dan minum obat yang disarankan dokter. Memang sudah baik rasanya badan. Kemaren juga datang ke tempat terapi pijat tradisional dengan harga yang profesional. Lumayan. Cukup membantu keadaan.

Perasaanku kemaren paling tidak enak saat bed rest. Saya membaca group WA. Di situ ada yang bertanya, bagaimana kabar pak AM? Jawabnya mengagetkan saya, innalilahi wa Inna ilaihi rojiun, telah berpulang ke Rahmatullah pak AM....dst. Saya sedih dan pikiranku melayang kemana-mana. Bagaimana tidak, tahun ini sudah beberapa teman yang sepantaranku umurnya sudah dipanggil yang Maha Kuasa walaupun belum memasuki usia pensiun.

Umur milik kita telah ditentukan oleh Allah Tuhan Yang Maha Esa. Bagi kita yang masih hidup berarti masih diberi kesempatan untuk bertaubat dan menambah bekal kebaikan untuk akhirat kelak. Segala sesuatu yang bernyawa akan mati.

Semoga keluarga, saudara, dan teman kita yang sudah dipanggil Allah mendapatkan ampunan dan Allah ridho surga diberikan kepada mereka. Aamiin.

Tunggul Wulung, 16 Desember 2020

Hanya Tuhan Yang Tahu Rejeki dan Masa Depan Kita



Kampusku lagi libur. Pagi hari saya keluar dengan tujuan ATM karena rekening bank yang ini tidak ada mobile bankingnya. Saya berniat membayar kelebihan pembayaran seorang staf ke rekening saya sebesar Rp 500 ribu. Di sebuah jalan besar di Blimbing ada ATM bank tersebut. Saya menepikan mobil dan memarkir dekat ATM. Kulihat ada tukang parkir bermalas-malasan. Saya masuk bilik ATM dan langsung mentransfer uang. Seperti biasanya, ketika menggerakkan mobil mau beranjak pergi, si tukang parkir datang disebelah mobil meminta jasa menjaga kendaraan. Kuberi Rp 3 ribu. Selesai masalah.

Sesampai suatu tempat nongkrong disekitar Blimbing, saya duduk, minum teh lemon hangat, dan kemudian merenungkan tukang parkir tadi. Alangkah enaknya jadi tukang parkir. Duduk-duduk, gak usah sekolah/ijazah, gak usah pelatihan, dan terus mendapat uang. Apalagi dengan tampilan sangar, pasti orang memberi uang jasa parkir. Tinggal mengalikan berapa kendaraan tiap hari. Cuuusss hidup terjamin.

Namun saya juga berpikir, ketika banyak orang menggunakan mobile banking dengan pembayaran non tunai semua. Buat apa ATM dan buat apa tukang parkir. Pasti dia berkurang pendapatannya. Bahkan bisa pengangguran. Atau ATM nya pindah, digusur sehingga pindah ke tempat lain. Atau ada preman yang lebih kuat, maka dia harus berbagi atau berhenti. Ah, ternyata masa depan dan rejeki itu tidak pasti. Kembalikan semua kepada Allah. Masa depan dan rejeki di tanganNya. Kita hanya sekedar ikhtiar.

Blimbing 9-12-2020

Profesor Jalanan

Membaca Itu Hobi Yang Mencerdaskan



Semalam tidur nyenyak karena satu jam setelah makan malam saya minum chlorpheniramine untuk meredakan gejala alergi yang berefek ngantuk. Pagi bangun jadi agak lemes padahal hari ini ada banyak aktivitas. Mengajar online mata kuliah Pemberdayaan Masyarakat jam 07.00. Menguji Ujian Terbuka Disertasi, dimana saya bertindak sebagai promotor. Kemudian mengajar lagi mata kuliah tadi untuk kelas yang lain. Meminta arahan pimpinan, berkoordinasi dengan kolega, mengarahkan giat staf.

Yeah. Akhirnya saya memilih online ngajar dan nguji dari kantor. Bukan tanpa alasan, di rumahku yang sederhana istriku juga mengajar online, demikian juga anak terkecil, ulangan online. Toh dikantor tetap memakai protokol kesehatan. Semua staf memakai masker. Jarak meja kerja lebih dari 2 meter dengan meja kerja yang lain, dan hanya 4 orang untuk kantor seluas 10x10 meter. Peralatan pantry yang lengkap sehingga kebutuhan konsumsi kerja tidak menjadi masalah.

Giat diawali dengan mengajar online satu jam. Istirahat sejenak kemudian ujian terbuka online 3 jam. Siang istirahat, shalat, makan lontong sayur, dan merebahkan diri sejenak di "velbed terpal" warna hijau tentara. Dilanjutkannya mengajar lagi. Memeriksa surat masuk dan membuat surat keluar BPSDM. Entah kenapa masih bersemangat kerja sampai sore.

Jam sudah menunjukkan pukul 15.26 pm. Saya rindu membaca. Sebagai akademisi, "membaca" tentu suatu kebutuhan. Saya lelah membaca e-book di laptop atau HP. Saya ingin membaca "text book" yang hardcopy. Saya pilih TEORI SOSIOLOGI MODERN" karya George Ritzer dan Jeffrey Stepnisky yang tebalnya 926 halaman. Tentu saya baca sebagian, mencicil bacanya.

Entahlah haus membaca saja rasanya. Untuk itu saya mencari salah satu tempat di pinggir kampus. HAPPINESS IS A CUP OF COFFEE AND READ A GOOD BOOK. Begitu profesor jalanan membaca di dinding penjual kopi. Saya bersyukur kepada Allah masih diberi kesempatan hidup ini. Semoga semua keluargaku, temanku, anak didikku, dan mantan anak didikku, juga mendapat rahmat Allah.

Tlogomas, 3 Desember 2020

Profesor jalanan.

Ujian Terbuka Online



Sudah 5 jam saya duduk di belakang meja kerja. Membaca jawaban ujian tengah semester mahasiswa di aplikasi pembelajaran online milik UMM yang berbasis aplikasi Canvas. ELMU, electronic learning Muhammadiyah University. Embah lah apa namanya. Kemudian menerima teman yang menyelesaikan program doktor di Ekonomi Pertanian UB. Diskusi tentang kehidupan, karena kami memang pernah satu "gerombolan" saat mahasiswa. Setelah itu, saya mengajak tiga orang staf kantorku makan siang di ruang makan kantor.

Kemudian merebahkan diri sejenak di dipan "velbed" knockdown yang biasanya dipakai di lapangan, namun kali ini digelar disebelah meja kerja. Terbayang hari ini serasa hari yang panjang. Selesai merebahkan diri, kemudian saya shalat dhuhur.

Berikutnya saya mengikuti prosesi ujian tertutup S3 Ilmu Sosial via aplikasi zoom. Mendengar promovenda mempresentasikan Konstruksi Sosial Perempuan Suku Bajo. Suku yang hidup di laut

kemudian mulai ""didaratkan"". Penguji demi penguji menyampaikan saran dan pertanyaan.

Selesai ujian tertutup S3 saya beristirahat lagi, kemudian shalat ashar. Melanjutkan lagi memeriksa jawaban mahasiswa di aplikasi canvas. Lucu...banyak yang sama. Justru yang ditiru, yang tulisannya paling jelek 😊😊. Ah, namanya juga anak-anak. Saya hanya bertugas mengajar membagi Ilmu. Pinter tidaknya, itu genetis. Berhasil tidaknya, ya banyak variabel yang berpengaruh. Saya tidak mau marah, karena sia-sia, dan merugikan diri sendiri.

Akhirnya, jam 17.00 saya pulang. Setelah kutengok HP terlihat pesan dari seorang kolega dosen. "Prof, mohon berkenan nanti diskusi dengan Dubes RI untuk republik X". Dia menyebut salah satu negara di Amerika Latin. By zoom, katanya melanjutkan. Bahkan dia menjelaskan bhw pelaksanaannya nanti malam jam 19, karena disini Malam Disana pagi jam 7. Heheh, saya membayangkan lagi lelahnya.

Kesimpulan subyektif hasil kerjaku hari ini, "melelahkan". Iya, kelelahan yang menunjukkan aku masih hidup dan eksist. Bersyukur kpd Allah adalah satu jawaban terbaik yang bisa dilakukan untuk situasi ini. Semua level pendidikan sudah dilalui. Pangkat/golongan gaji sudah dirasakan. Jadi, bekerja untuk kehidupan. Ya kehidupan banyak orang. Puas?? Tergantung darimana melihatnya.

Jika Allah masih memberiku kesehatan, kekuatan, dan kemampuan, saya akan terus mengabdikan kepada kehidupan miliknya. Tetapi, kuasa Allah jualah yang menentukan.

Kampus Tegalondo, 1 Desember 2020

Profesor jalanan

Nikmatnya Jalan Pagi



Waktu terus berputar. Umur juga tak lagi muda walaupun masih menolak disebut manula. Semua komponen tubuhku masih normal. Gerakan tangan-kaki, Penglihatan, pendengaran, makan-minum, pencernaan, syaraf, pernafasan, dan onderdil penting lainnya. Allah memberiku rejeki kesehatan yang patut disyukuri. Salah satu bentuk syukur adalah menjaga kesehatan supaya tetap sehat.

Tuhan begitu baik. Semuanya akan kembali kepada-Nya. Selama Tuhan belum panggil kita, maka perlu kita berbakti kepadaNya dan kepada manusia lainnya. Bukankah sebaik-baiknya manusia adalah yang banyak manfaatnya bagi manusia lainnya.

Sambil menyusuri jalanan kota Batu, saya terus memanjatkan syukur. Kalau hanya mau berkeluh kesah, banyak sekali yang mau dikeluhkan. Namun tak ada gunanya. Lebih baik berprasangka baik saja kepada Tuhan dan takdir yang telah terjadi.

Puas olahraga jalan kaki, saya menyebrangi jalan depan Block office matakku tertuju pada warung kaki lima di pojok jalan yang sangat sederhana. Menjual nasi empok (nasi jagung) beserta lauk ikan asin goreng serta sayur urap dan lodeh tewel. Hehmmm...boleh nih pikirku. Makanan murah meriah namun bisa membahagiakan diriku beserta penjualnya. Pemberdayaan ekonomi rakyat kecil, kaum proletar sepertiku, agar uang beredar di masyarakat bawah...

Stone City 13-10-2020

Profesor jalanan

Geliat Malam Yang Menghidupkan Ekonomi Rakyat



Lelah setelah 6 jam perjalanan darat untuk suatu tugas akademik. Saya berusaha tidur di hotel yang memang memiliki AC dingin. Setelah menyelesaikan beberapa tugas sore, saya menerima kunjungan keluarga yang tinggal di kota budaya Yogya ini. Hotel yang kupesan lewat salah satu aplikasi di HP ternyata bagus sesuai dengan profilnya namun saya kaget, ternyata berlokasi di Jl. Pasar Kembang. Saya mendapatkan informasi AIUEO tentang wilayah ini. Ternyata katanya, di wilayah ini banyak kembang melati, mawar, kenanga, cempaka, Kamboja, bahkan ganyong. Bagian pasar kembang dalam, hehehe, below flower street 🤪. Istriku yang lama tinggal di kota ini juga menjelaskan. Selama tugas di Yogya ini, dia dengan sabar menemaniku. Mungkin supaya aku tidak memetik bunga di pasar kembang. Padahal aku memang tidak suka memetik bunga, kecuali bunga bank yang sering disebut haram atau subhat.

Setelah selesai menemui tamu keluarga, istriku menawariku untuk diantar ke penjual kopi kaki lima yang ada di depan stasiun Yogya. Kopinya dicampur arang atau bara api yang membara, begitu dia menambah penjelasan. Akhirnya, kuterima tawarannya. Saya duduk dan merenung di tikar di trotoar tempat penjual kopi arang berada. Seteguk demi seteguk sambil diselingi makan gorengan. Sesekali pengemis datang diikuti tukang pijat refleksi di urutan berikutnya. Pengamen jalanan yang menyanyi sekenanya. Saya berpikir, alangkah banyaknya orang mendapatkan kehidupan malam di sekitar pasar kembang, stasiun, Malioboro, pasar Beringharjo, pasar sore, dan trotoar kota. Kehidupan rakyat kecil.

Saya menikmati saja kehidupan malam ditemani istri yang sedikit-sedikit menggandeng tanganku. Kadang berbisik di dekat telinga menceritakan sesuatu...Hemmm.

Malam semakin dingin, nafas orang-orang di jalanan seakan menderu-deru.

Lagi-lagi saya memerankan profesor jalanan yang berusaha memahami pemahaman orang yang hidup di lingkungan ini tentang dunia kehidupannya. Besok paginya, saya memerankan diri menjadi profesor beneran yang melakukan tugas akademik menilai kelayakan seseorang untuk dianugerahi gelar doktor honoris causa.

Jalanan Depan Stasiun Yogyakarta, 5 November 2020

Profesor jalanan

Masyarakat yang Senang Direkayasa



Saya menghadiri upacara Wisuda Periode III Tahun 2020 Universitas Muhammadiyah Malang di salah satu gedung kebanggaan ""UMM Dome". Diundang Rektor untuk menghadiri acara seperti adalah hal biasa, namun saat ini adalah kehormatan, hadir sebagai Kepala BPSDM. Duduk di baris depan undangan menunjukkan privelege dan prestise individu yang diundang sehingga bisa leluasa memperhatikan apa yang terjadi di sekitar prosesi.

Wajah-wajah bahagia terlihat di raut muka para wisudawan. Demikian juga para orang tua mahasiswa, demikian bahagianya dengan memakai baju terbaik, terbaru, mungkin juga termahal. Terlihat hadir seorang di antara mereka duduk di kursi dengan tongkat penyangga yang membantunya berjalan. Alangkah tinggi semangatnya si bapak itu, dia begitu bersemangat mengikuti dirinya walau tidak fit seratus persen. Demi kebahagiaan anaknya yang lulus wisuda.

Acara demi acara dilaksanakan. Diaba-aba oleh master of ceremony yang memiliki suara lembut, tegas, dan jelas. Dua MC memakai jas almamater yang menunjukkan dia masih berstatus mahasiswa. Suatu penampilan yang luar biasa, begitu percaya diri. Tampilan dia berdua menjadi sesuatu yang melancarkan acara dengan fisik yang "good looking".

Tibalah acara sambutan rektor. Beliau menyampaikan selamat atas kesuksesan wisudawan, permohonan maaf kekurangan proses pembelajaran, rencana pengembangan UMM ke depan, serta penyerahan kembali wisudawan kepada orangtuanya. Rektor mengatakan "kalian adalah wisudawan yang sukses dan menjadi warga negara yang membangun bangsa". Sebagian hadirin bertepuk tangan, namun sedikit. Akhirnya rektor berkata "'wah tepuk tangannya sedikit". Setelah itu tepuk tangan menjadi bergemuruh. Rektor berkata lagi "tepuk tangan yang kedua ini tidak istimewa". Yah memang tidak istimewa karena sudah didahului oleh aba-aba yang dimulai oleh beberapa Wakil Rektor di podium di muka hadirin.

Saya jadi ingat bahwa orang Indonesia itu tidak otomatis dalam menghormati orang lain. Berbeda dengan perilaku orang Eropa. Jika ada "speech", hadirin akan otomatis bertepuk tangan tanpa dikomando oleh orang lain, ya tepuk tangan begitu ada pernyataan penting. Saya tidak bermaksud menjelekkan perilaku bangsaku sendiri. Namun hal kecil ini dapat diperbaiki sehingga kebaikan itu sifatnya automaticly dan natural. Masalah tepuk tangan yang perlu dikomando menunjukkan bahwa perilaku kreatifnya masih kurang. Padahal kreatifitas adalah bagian dasar dari kemajuan suatu bangsa....

Jika tepuk tangan saja perlu dikomando bagaimana dengan tindakan yang lain?? Hah...itu bermakna bahwa perilaku sosial kita yang positif perlu disuruh bahkan bisa dimaknai perlu direayasa. Tepuk tangan perlu social engineering 🙄🙄🙄🙄

Hehehe...maaf. Tulisan ini sekedar berpikir saat usil mengikuti prosesi wisuda yang berlangsung.

Udah dulu yah, SELAMAT DAN SUKSES kepada para wisudawan...

Tlogomas 21-10-2020

Tulisan pendek Si Profesor Jalanan



Sport Pagi Saat Pandemi Covid-19



Cuaca Kota lagi nggak bagus. Panas di siang hari namun angin sejuk dengan kelembapan udara rendah. Banyak warga jadi pilek sehingga menambah cemas perasaan karena takut terkena covid. Psikis mengalami pressure sehingga dihindangi kecemasan, galau, dan merasa tidak nyaman. Keadaan begini tidak perlu berkepanjangan. Toh kehidupan ini ya begini adanya.

Kematian adalah suatu kepastian. Menjadi tua adalah keniscayaan. Yang perlu dipersiapkan adalah tindakan kebaikan yang banyak dan lebih banyak. Kesabaran dan keikhlasan yang luas dan semakin luas. Buat bekal di hari kemudian, buat timbangan yang diukur malaikat.

Entah apa yang kuketik di layar handphonedku ini lamunan atau suatu renungan kebaikan. Entahlah. Aku kemudian melangkah keluar rumah menuju Universitas tempat aku disebut pengajar, dosen, begawan, atau mahaguru (kata mahaguru sudah dicabut karena hanya Tuhan yang perlu dipanggil maha). Aku

menyusuri kampus untuk melatih fisik agar tetap STNK (*setengah tuwek ning kenceng*).

Aku memarkir mobil di rusunawa tempat maharesigana (mahasiswa siaga bencana atau entah apa kepanjangannya). Kemudian berjalan kaki mengelilingi stadion yang hijau dan bersih. Banyak olahragawan pejalan kaki yang menyapaku dengan ramah, "assalamualaikum prof" "selamat pagi prof" "sehat selalu prof". Aku mengucapkan syukur dalam hatiku karena mereka ramah dan penuh hormat.

Setelah mengelilingi stadion tiga kali, aku menyusuri jalan depan GKB 4, ruang infokom, ruang GKB 1, trus jalan naik depan perpustakaan, jalan depan student center, melewati climbing wall. Nampaknya ada acara wisuda di dome sehingga penjagaan sangat ketat di climbing wall. Ada ambulance dan crewnya yang siaga. Ada dokter, perawat, mhs kedokteran, dan maharesigana yang berjaga.

Aku terus melewati jembatan seberang climbing wall dan terus kemesjid AR Fahrudin. Cuci tangan disitu sebagai langkah protokol kesehatan. Aku bangga, setiap beberapa meter ada security kampus yang berjaga penuh siaga namun ramah menyapa pd setiap orang, termasuk kepadaku. Dengan senyum ramah mereka menyapaku "assalamualaikum prof. Olahraga nggih. Sehat selalu prof". Dua jempol untuk kalian semua ya.

Para pejabat sedang tampil di wisuda dengan penuh kehormatan dan kewibawaan. Dengan pakaian kehormatan dan pelayanan penuh. Tut Wuri Handayani, katut wira wiri dikawal sekuriti 🤔🤔. Berbeda denganku yang kebetulan hari ini tampil "seadanya". Berkaos, training, dan sepatu olahraga murahan 😂😂. Tapi aku enjoy aja lagi. Hakikat manusia sebenarnya tidak ditentukan oleh "casingnya".

Setelah dari mesjid, aku menyusuri sedikit sungai Brantas kemudian melewati pos satpam utama depan yang dipinggir kali. Aku usul deh nama pos itu diubah supaya keren yaitu "River side check point". Nah lebih keren. Aku meneruskan jalan kakiku mengitari pinggiran helipad, jalan turun depan rektorat trus ke jembatan kolam depan GKB 1 dan finish di HUMAN RESOURCE DEVELOPMENT OFFICE atau Kantor Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia 😂😂. Kemudian menulis status FB ini...

Semoga tetap semangat dan menjadi penyemangat hidup agar tidak merasa sepi dalam keramaian, agar tidak merasa galau dalam kenyataan yang membahagiakan. Keep spirit..

Tlogomas, 16 September 2020

Ayah yang Menurunkan “Orang-Orang Besar”



Allahu Akbar Allahu Akbar

Lailaha illallahu Allahu Akbar

Allahu Akbar wa lillahilham

Merenungkan kembali CINTA, PENGORBANAN, DAN BERAKHIR KEAJAIBAN YANG MEMBAGAHAGIAKAN.

Cinta Ibrahim sekeluarga kepada Allah, cinta Ibrahim satu sama lain dalam keluarga, mempertahankan cinta mereka kepada Allah dan cinta mereka satu sama lain dengan penuh perjuangan. Hajar berjuang hidup di padang tandus sambil membesarkan anak. Sa'i dari Safa ke Marwah. Ibrahim memendam rindu di Palestina. Menenangkan kecemburuan Sarah. Dan bahagiannya, keluarga Ibrahim menurunkan keturunan nabi-nabi monoteis.

Allahu Akbar Allahu Akbar

Walillahilham

Jabal Tarik Ibrahim

Mesjid Surga TunggulWulung, 31 Juli 2020

Beribadah, bersaudara, berbahagia.

Orang Tua Selalu Protes PPDB



Setiap musim penerimaan siswa baru atau PPDB SD, SMP, SMA mesti ribut. Dulu, orang sekolah itu test tulis. Kemudian ada yang protesss... Kemudian keluarlah kebijakan PPDB menggunakan NUN/NEM, akhirnya ada sekolah favorit yang siswanya pinter2 tok. Lah ada tetangga sekolah favorit yang gak pinter pengen sekolah di sekolah kumpulane wong pinter. Protesss... Kemudian keluarlah kebijakan zonasi spy anak dekat ke sekolah. Trus ada anak pinter gak bisa masuk sekolah favorit karena rumahnya jauh. Protess... Keluar lah kombinasi zonasi dan prestasi. Trus..protesss.... Kurang ini itu.

Kesimpulannya, setiap PPDB setiap tahun pasti ada ortu yang protes karena anaknya gak bisa masuk karena alasan tertentu..

Wahai ortu,... Nasib anakmu gak ditentukan oleh sekolah negeri itu saja.. sekolahlah d sekolah swasta. Biar rata rejeki.

Sekolah lah d sekolah lain yang bisa menerima.. bukan hanya sekolah Bu SD SMP SMA negeri saja yang menentukan kesuksesan anak kita.

Cobalah berpikir tenang...

Malang, 4 Juli 2020

Orang Tua dari empat orang anaknya

Cinta Haji Achmad Kepada Istrinya



H. Achmad sedang merebahkan diri di dipan depan TV yang sedang menayangkan acara lawakan artis nasional. Semua ketawa hahahihi. Haji Achmad tidak ikut tertawa, namun tidak juga bersedih. Dia lagi menikmati hidupnya yang penuh warna, mensyukuri apa yang ada apa yang terjadi.

Beberapa menit yang lalu haji Achmad baru keluar shalat jamaah Isya di mesjid dekat rumahnya. Menikmati berjamaah di mesjid adalah salah satu kebahagiaannya karena bisa beribadah kpd Allah, dia juga bertemu teman-teman baiknya sambil menikmati kopi yang sering disediakan di pojok luar mesjid itu.

Perasaan haji Achmad penuh syukur. Istrinya yang dirawat tiga hari di RS sudah pulang ke rumah. Semua elemen RS telah membantu merawat istrinya. Wakil direktur RS, dokter spesialis, bidan, perawat, admin keuangan, admin BPJS, security, bahkan cleaning service terasa ramah memperlakukannya. Semuanya tersenyum membantunya. Tak ada tagihan yang harus dia bayar walaupun istrinya hanya memiliki asuransi BPJS kelas dua namun

RS "menitipkannya" di kelas utama alias VIP. Hal ini terjadi karena "kamar kelas dua sedang penuh" (begitu kt admin RS). Padahal haji Achmad bukan orang penting, dia hanya berteman baik dengan semua orang, termasuk orang yang sering disebut staf biasa bahkan staf rendahan di tempatnya bekerja.

Dua hari sebelum istrinya masuk RS, ibu kandung haji Achmad yang sudah tua menjalani operasi mata katarak. Haji Achmad pun rela pontang panting mengantar dan menuntun ibunya kesana kemari berobat. Di rumahnya yang kecil, ibu haji Achmad menempati kamarnya yang biasa ia gunakan istirahat dan ia memgalah tidur di bale-bale depan TV. Nikmat juga di musim dingin belakangan ini tidur sendiri di depan TV agar TV dpt menontonnya tertidur.

Anak-anak haji Achmad pun minta ayahnya ini mendengarkan keluh kesahnya. Giliran lain, haji Achmad berkeluh kesah kpd Allah. Dalam hati, haji Achmad sebenarnya malu kpd Allah karena mengeluh. Setengah bergurau kpd dirinya sendiri, haji Achmad berbisik di hati "" jangan mengeluh dan bilang capek, ntar disuruh pulang ke Rahmatullah".

Haji Achmad membiarkan semuanya terjadi sesuai skenario ilahi. Dia berusaha menerima dirinya apa adanya agar dunia tersenyum menerima dirinya.

Haji Achmad berusaha khusnudzon pada semua kejadian yang terjadi. Masalah anak, masalah ortu, masalah istri, mungkin juga masalah ditempat kerja adalah amanah dari Allah yang dipercayakan kpdnya untuk diselesaikan/diatasi.

Renungan demi renungan dia lakukan. Dia berkesimpulan bahwa Allah telah menciptakannya sebagai manusia, artinya dia harus menjalankan tugas-tugas kemanusiaan. Dia diberi hidup oleh Allah, artinya dia harus menjalankan tugas-tugas kehidupan.

Sekitar Landungsari, 26 Juni 2020

Malam untuk Tafakur



Cuaca Malang mulai kemaren sore hujan sampai malam. Cenderung sejuk sampai dingin. Lalu lintas sepi karena PSBB dan ketakutan akan Corona semakin membuat keadaan cenderung senyap. Aku berusaha tidur lebih awal agar bisa bangun tengah malam. Sekitar jam 1 malam akupun terbangun. Kesunyian dan dinginnya malam membuat aku ingin wudhu di kran teras rumah, sekalian melihat situasi indahnya kesunyian. Tahajud, dzikir, wirid, tafakur, kunikmati selagi Allah menguatkan badan ini. Sese kali aku nyalakan televisi berbayar, chanel dalam dan luar negeri mayoritas memberitakan dan mengulas Corona. Sebagian memberitakan kerusakan di Amerika serikat.

Sampai mendekati subuh, kutunaikan shalat fajar kemudian dilanjutkan shalat subuh. Setelah ritual itu, aku memasak sedikit air di panci kecil untuk membuat kopi. Aku sadar, tak terlalu bagus bagiku minum kopi. Tapi segelas kecil kopi ini adalah teman bagiku nonton berita di TV selagi anak istriku masih menikmati tidur dengan selimut nya.

Manusia banyak yang aneh. Nonton berita ini itu, mayoritas tentang Corona di Indonesia dan anti rasis di AS. Setelah nonton ikut mikir dan cemas...

Ah biarlah. Kunikmati saja kopi pagi buatan ku.

Semoga Allah menolong kita semua. Amin.

Tunggul Wulung, 31 Mei 2020

Hidup Adalah Ujian



Tiba-tiba aku terbangun. Padahal malam ini sebagian besar orang tidur. Aku hanya menduga suara cendela yang tidak tertutup rapat berbunyi keras ditiup angin yang agak kencang di luar rumahku telah mengganggu tidurku. Perlahan aku bangun dan mengarah ke pintu keluar kamar lantai dua, melongok keluar menikmati hempasan angin malam dan suasana sepi disertai suara derit ranting pohon sekitar rumah.

Waktu sahur masih banyak. Kubiarkan diriku melamun. Dalam lamunan telah kusyukuri melalui hidup ini begitu banyak prestasi. Beberapa rumah, beberapa jengkal tanah, beberapa jabatan yang pernah dilalui, beberapa fasilitas hidup keduniaan. Anak-anak dan istri juga ikut menikmati. Aku sendiri hanya membutuhkan sekamar tidur, kamar mandi, ruang sholat, ruang makan, ruang kerja, ruang tamu, yang nyaman. Makanku juga tak sebanyak dan semewah yang terpikir banyak orang. Hanya butuh sedikit. Yang lain untuk kehidupan makhluk lain yang disebut

anak-anak, istri, keluarga, teman, tetangga, dan ummat. Selalu kusebut, hidup untuk orang lain.

Perlahan-lahan harus ikhlas meninggalkan semuanya.

Suara angin kencang pegunungan terus menyeruak di kuping karena daun dan ranting pohon bergerak. Suara pengeras suara mesjid mulai bersahutan membangunkan sahur muslimin muslimat yang mau berpuasa. Keadaan tetap sepi, apalagi sudah dua bulan masyarakat cenderung stay at home. Malas keluar juga akhirnya. COVID-19 telah membuat perilaku baru, stay at home, work from home, shopping from home, study at home, Orangtua pusing menjadi guru. Warga pusing bekerja dgn sistem baru, murid dan mahasiswa on-line selalu. Siap-siap dgn perilaku memakai masker, cuci tangan sesering mungkin, semprot desinfektan, sapu dan ngepel rumah. Seterusnya.

Hidup dengan sedikit ketakutan kehilangan nyawa, harta, cemas tak jelas,..... adalah ujian keimanan Allah.

Malang, 11 Mei 2020

Puasa yang Istimewa



Tahun 2020 adalah tahun kembar, 20 dan 20. Puasa adalah menahan diri dari nafsu. Secara syariat dimulai dari terbitnya fajar sampai matahari terbenam. Setelah itu, manusia dpt memenuhi beberapa nafsunya sesuai dgn aturan syariat pula.

Pada puasa kali ini, ada hal lain selain puasa yang pernah saya lakukan selama puluhan tahun sebelumnya. Dalam menahan nafsu makan biasanya mengurangi aktivitas keluar rumah, biar keluar kalori sedikit, biar gak melihat dagangan makanan minuman yang lezat, biar gak lihat lawan jenis yang menimbulkan birahi, biar gak ngomel sama orang karena dipotong jalannya dengan tiba-tiba, dsb.

Covid-19 yang lagi beken membuat puasa kali ini lebih khusus. Warga dilarang berdekatan, berkerumun, berkeliaran di luar rumah, bersalaman, apalagi cipika-cipiki, makan-makan bersama, shalat jamaah di mesjid dlm jumlah besar, meeting, dan sebagainya. Pesawat tak boleh angkut penumpang, kapal laut tak boleh berlayar, kereta api tak boleh berangkat, bus dan mobil tak boleh pergi antar kota. Semuanya dituduh menyebarkan covid-19.

Alhasil, jalanan sepi, bahkan cenderung mencekam bila di atas jam 21, walaupun di perkotaan yang biasanya hiruk pikuk seperti Malang. Semuanya tinggal di rumah, merenung, berfikir, berdzikir, menafsir hidupnya, beristighfar, melamun, menyesali keburukan, dan merencanakan kebaikan.

Ada yang memposting bahwa keadaan ini adalah terkabulnya permintaan ummat manusia dalam candaan WhatsAppnya. Dulu bergurau ingin beli kalender yang angkanya "merah" semuanya, sekarang terkabul, karena saya ada di rumah sudah lebih dari satu bulan. Dulu ketika Mas Nadiem diangkat jadi Mendikbud banyak yang bercanda bahwa berangkat ke sekolah naik ojek online, kuliah/sekolah online, beli makan pesan antar online, bayar SPP online, dan baca buku online. Banyak ortu jauh dari anaknya, sehingga harus berbicara online. Banyak suami istri atau pasangan cinta lainnya harus menyampaikan cinta dan rindunya secara online.

Covid-19 di bulan puasa telah memaksa muslim yang berpuasa maupun tidak menjadi tumakninah/fokus di rumah. Sebagian besar cemas akan Covid-19 sehingga rajin berdoa. Sebagian kecil meremehkan atau biasa saja mengalami situasi Covid-19. Terpenjara, terkantina, atau terkurung oleh keadaan. Alam sukses memaksa pemimpin-pemimpin dunia memerintahkan warga negaranya diam di rumah.

Alam memaksa manusia diam. Alam memaksa manusia menurunkan aktivitas. Alam meminta manusia tak berlebihan mengonsumsi barang. Alam meminta manusia hidup lebih sederhana sesuai kelas sosialnya. Alam akhirnya bisa istirahat setelah manusia mengurangi nafsunya. Alam bisa rileks setelah manusia membebaskan diri dari samsara.

Renungan Lockdown Ki Ageng Ibrahim

Tunggul Wulung – 26 April 2020

Sektor Pertanian Tetap Optimis Saat Krisis Corona



Dunia gegap gempita berubah menjadi senyap saat ini. Bisnis pariwisata ambruk dengan ditutupnya tempat-tempat wisata karena physical distancing policy. Bisnis restoran decreasing menyusunya, bahkan warung-warung makan rontok, tinggal beberapa saja yang survive karena memang kita butuh makan. Bisnis transportasi mulai dari pesawat, kereta api, rent car, taksi online, ojek online, bahkan becak, semua gigit jari. Perhotelan sepi tamu, pesta ditiadakan, make up artis ikut ndomble, sewa gaun pesta kosong, pernikahan tinggal akad nikah dan jarak tamu berjauhan.

Sekolah/kampus dormansi dengan pembelajaran disebut online, e-learning. Warung sekitar kampus tutup, kantin sekolah tutup. Work from home... Begitu katanya. Provider internet panen. Permintaan sambungan meningkat tajam. Peralatan internet ngantri pengiriman. Pembelian paket data naik drastis. Toko ritel modern survive dan bahkan bisa meningkat omzetnya walau jam

kerjanya diminta dipangkas. Buka jam 7 pagi tutup jam 8 malam.

Jalanan lengang...sepi... Agak mencekam... Tapi bagi saya jalanan ini romantis..cieeee 🥰🥰🥰.

Di rumah sudah lebih 3 Minggu. Enak, seneng, bosan, cemas, bahagia, nyaman, gelisah.... Campur aduk gitu loh..

Namun, semua tetap butuh makan. Beras, daging, telur, ikan, bumbu, dsb dsb. Nah..inilah peluangnya. Aktivitas pertanian tetap harus jalan terus untuk memberi makan mereka yang work from home, stay at home, yang piket rumah sakit, relawan covid-19, yang work at office, yang jaga keamanan, dsb.. so we still need agricultural activities. Agricultural production. Viva agriculture. We need farmers for food. We need farmers to survive as a species..

Triwungan, 4 April 2020

Jabal Tarik dan Jabal Sukur

Social Distance



Social distance atau jarak sosial secara definitif adalah kadar simpati seorang anggota masyarakat terhadap anggota masyarakat yang lain. Bukan jarak fisik seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat. Seseorang yang memiliki perasaan empati yang dalam kepada orang lain disebut memiliki jarak sosial sangat dekat.

Perbedaan penafsiran kemudian timbul setelah viral kasus virus Corona (covid-19). Seperti badai penyakit, laksana banjir musibah, ibarat kiamat kecil. Timbul ketakutan, kecemasan, kegalauan, kegelisahan, dan sebagian lainnya malah keputusan. Booom. Bagai bom biologis yang disertai bom psikis lewat sosial media.

Setiap orang baik individu maupun kelompok berusaha menyelamatkan diri. Semua orang kemudian menjadi "dokter". Beberapa pihak menangis kehilangan rezeki. Perusahaan transportasi mulai pesawat, kereta api, kapal laut, bus, dan kendaraan lainnya mendadak sepi order sepi penumpang. Hotel

sepi tamu penginap. Catering pesta mengalami pembatalan pesanan. Pedagang makanan di kampus, sekolah, perkantoran, stasiun, terminal, dan bandar udara juga jadi sepi. Taman rekreasi di Malang raya beserta tempat hiburan diminta tutup oleh yang berwenang. Menangislah mereka 🥲🥲🥲.

Di sisi yang lain, ada yang kebanjiran rejeki. Perusahaan dan pengrajin masker mulut kebanjiran pesanan. Produsen handsanitizer, desinfektan lain, bahkan perusahaan detergen mendapat pesanan ekstra sebagai efek kenaikan permintaan. Pedagang makanan keliling dari rumah ke rumah naik omset karena banyak orang tinggal di rumah memesan makanan yang penjualnya lewat depan rumah.

Orang tua yang biasanya jarang menemani anaknya belajar menjadi ada waktu menemani. Mungkin saja, order penjualan makanan online meningkat. Penggunaan paket data internet menjadi meningkat karena proses belajar mengajar mulai dari SD hingga Pascasarjana dilakukan dengan online. Muaranya ya kemungkinan besar keuntungan meningkat.

Beberapa pihak meminta masyarakat untuk melakukan SOCIAL DISTANCING untuk memutus mata rantai covid-19 (disamping anjuran berperilaku sehat). Ya betul. Bila bertemu tidak perlu bersalaman. Tidak perlu cipika cipiki. Tidak usah keluar rumah kecuali untuk keperluan yang sangat penting. Jika pertemuan diberi jarak minimal satu meter agar tidak kontak. Ini phisical social distance, jarak sosial secara fisik. Walaupun berjauhan sebenarnya bisa empati dan perasaan lainnya terasa dekat. Walau berjauhan duduknya, beberapa orang yang berteman di suatu unit kerja bisa saja perasaan nya terasa dekat. Jadi jarak sosialnya secara psikis dekat namun secara fisik jaraknya jauh. Semoga saja social distance secara fisik ini bisa membantu memutus mata rantai covid-19.

Sebagian besar orang tentu menginginkan jarak sosial yang dekat baik dzhahir maupun batin. Tidak ingin tinggal di rumah mengisolasi diri sekeluarga terus menerus. Mereka sudah ingin berkunjung ke mall, tempat rekreasi, sekolah/kampus, kantor, dan sebagainya.

Tinggal di rumah dengan setumpuk kekhawatiran dan kecemasan bisa menyebabkan kesedihan yang selanjutnya bisa menurunkan imun tubuh yang muaranya bisa terserang beberapa penyakit juga. Jadi ??? Marilah kita tetap meningkatkan ibadah kepada Allah karena tugas hidup kita ya menyembah kepada Allah. Tetap berperilaku hidup sehat khususnya mencegah berkembangnya virus seperti cuci tangan di air mengalir, berolahraga pagi sambil menghangatkan diri dengan sinar matahari pagi, makan makanan sehat dan bergizi, mengusahakan rumah tempat tinggal yang sanitasinya bagus. Tetaplah OPTIMIS menghadapi gelombang virus ini. Sebelum covid-19, beberapa tahun yang lalu juga heboh akibat serangan flu burung H5N1, flu babi, virus SARS, demam berdarah, AIDS, malaria, cholera, serangan anthraxs, dan pagebluk (jaman Majapahit).

Semoga covid-19 segera berlalu.

Semoga Allah menyelamatkan semuanya. Amin.

Profesor Jalanan,

19 Maret 2020

Cemas Saat Lockdown Covid di Rumah



Aku sebenarnya sangat mengantuk. Putri kecil yang seharian batuk kini tertidur pulas. Udara dingin kota Malang tak tembus ke kamar tidurku. Kamar terasa hangat. Hanya telapak kakiku agak dingin. Walaupun mengantuk, mata juga tak mau menyerah terpejam.

Seharian bekerja mendengarkan teman-teman dosen presentasi untuk suatu acara. Sejak jam 9 pagi hingga jam 15. Melelahkan. Mencemaskan juga, bahkan satu peserta membawa "*temperature gun*" untuk memastikan semua orang dalam ruangan presentasi tidak ada yang terganggu kesehatannya. Bahkan dia membawa beberapa botol handsanitizer buatannya sendiri. Aku sendiri dpt kehormatan diberi madu hitam. Yeeee...

Kecemasan menyelimuti hampir semua orang di bangunan hotel baru tempat acara. Juga di sekolah/kampus. Bahkan seluruh kota Malang. Walikota memerintahkan tutup tempat keramaian, cafe, hiburan malam, dan tempat rekreasi lainnya. Sehari sebelumnya sudah menginstruksikan belajar di rumah bagi siswa SD-SMP.

Aku hanya merenung dan mencoba tenang dengan bersyukur atas semua yang kualami. Entah suka maupun duka. Entah menyenangkan ataupun menyedihkan. Entah penderitaan ataupun kebahagiaan. Semua harus dijadikan satu menjadi "kebahagiaan".

Semua yang terjadi harus tertutup menjadi senyuman. Setiap kesulitan mengandung kemudahan. Setiap penderitaan memunculkan pertolongan. Rasa optimis muncul dari kepasrahan, kepatuhan, dan memahami keputusan Tuhan.

Ketakutan, kecemasan, kekalutan, dan kebingungan dalam pusaran berita sosial media tentang covid-19 benar-benar memporak-porandakan kepercayaan diri individu dlm masyarakat. Kembalilah kpd Allah. Larilah kepada Allah. Ada usaha, ada takdir.

Kapan pun ajal tetap mengintai dan dimana pun kita. Adalah syah bila kita memohon sehat n umur panjang yang barokah kpd Allah. Kalau Allah mengabulkan, kita akan tetap selamat n sehat serta umur panjang yang bahagia. Jadi tetaplah tersenyum dan bahagia.

Rayz Hotel, 16 Maret 2020

Profesor Jalanan

Tetap Sabar dan Syukur Saat Pandemi Covid-19



Ya Allah.. kuatkan kami untuk bersabar dan bersyukur.

Neuro-psycho-pharmacology dan *Brain Behavioral Immunology*, dua majalah kedokteran bereputasi di dunia, dikutip oleh Prof Abdurrahman, guru besar Unair, dan dewan pakar IDI Jatim, menyebuntukan bhw PENURUNAN IMUNITAS TUBUH BISA TERJADI AKIBAT RASA KETAKUTAN BERLEBIHAN.

Penurunan imunitas terjadi, baik secara selular (berasal dari sel darah putih) maupun imunitas humoral (imunitas yang dimediasi produk sel). Ketakutan berlebihan menurunkan imunitas secara bermakna. Tubuh menjadi lemah. Tidak mampu melindungi dirinya terhadap penyakit. Baik penyakit karena virus maupun bukan virus. Ketakutan yang tidak wajar malah menjadikan tubuh lebih mudah sakit. Begitu tulis Prof Abdurrahman di Opini Jawa Pos 18-02-20.

Pemaknaan saya adalah, semua ketakutan adalah ujian Allah. Ketakutan menimbulkan imunitas tubuh menurun dan sakit. Jadi ketakutan, kecemasan kemudian menimbulkan imunitas tubuh

menurun dan terserang sakit. Seperti disebut Al Bakuarah 155: dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan....

Subhanallah walhamdulillah wa lailaha illallahu Allahu Akbar...

Jadi suksesnya serangan virus, bakteri, kerusakan sel (cancer) dsb, bagi orang awam seperti saya adalah bentuk penurunan imunitas tubuh karena ketakutan.

Baiknya semua kecemasan karena takut kurang belanja, takut miskin, takut karir gak berkembang, takut masa depan kelam, takut usaha gagal dipasrahkan/dikembalikan saja kpd Allah, Karena sebagian dari takut yang disebut di dalam Al Bakuarah 155 adalah dari Yang Maha Kuasa. Ah...kok saya jadi penceramah agama. Maaf ya friend..saya tidak bermaksud begitu. Saya tidak berbakat menjadi penceramah.. wes leren ae, titik, sing nunggu bimbingan wes antri panjang. Ini tadi hanya sekedar iseng merenung gabut kesepian nunggu staf di kantor Karena saya datang kepagian.

Bergembiralah selalu, bersyukur, bersabar, dan horeeeeeee.....

Jabal Tarik Ibrahim

Kantor BPSDM

GKB-1 LANTAI 1

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Malam Itu untuk Merenung



Malam telah larut. Hujan deras mulai siang sampai lepas jam 22 sudah senyap. Suasana tenang menjurus sepi mulai terasa. Sesekali terdengar suara sepeda motor melintas di jalan raya, namun tak mengganggu sepi malam. Sesekali suara jangkrik seperti bernyanyi dan suara kodok menghias kesunyian.

Saya merasa pangkal paha bawah kanan pegal, beberapa jari kaki kanan terasa tak nyaman. Beberapa bagian kulit muka terasa gatal alergi. Namun, saya tetap bersyukur dengan situasi ini. Saya nikmati saja kesepian, ketenangan, keheningan, dan kesejukan malam menemaniku.

Sesekali notifikasi berita online muncul di layar Androidku. Saya memperhatikan beberapa berita duka tentang meninggalnya orang-orang penting. Meninggal umur 50-60an. Hemmmm... sekedar mengingatkan diriku. Kematian adalah suatu kepastian. Saya menarik nafas dalam-dalam, kemudian pelan-pelan sambil mengingat Allah yang memberi kehidupan.

Orang-orang penting itu meninggal dalam kesibukan. Semoga semua aktivitas hidupnya menjadi amalan yang mengantarnya ke surga. Saya secara otomatis melihat ke dalam diri, apakah aktivitas dan karyaku sudah kuniatkan untuk Tuhan? Apakah saya sudah termasuk manusia yang bersifat altruistik? Entahlah. Saya berbicara kpd diri sendiri "sudahlah...terus saja beramal, jangan engkau nilai apakah Allah menerima amalmu atau tidak, bukankah kamu manusia biasa, bukan keponakan malaikat ataupun takmir surga".

Malam terus menyeruak. Selimut mulai kutarik sambil meneruskan menulis di android. Saya sendiri lagi malas meneruskan sinopsis dan biografi untuk buku tulisan saya, buku serius, metode penelitian. Saya hanya ingin menulis hal ringan ini. Ah... aktivitas saya sebagai "empu" dunia modern dgn sebutan modern, "profesor".

Rasa haus mulai terasa walau malam dingin gelap gulita. Dalam keremangan, saya mencari segelas air putih di ruang tengah. Sinar dari handphone memandu aktivitas malamku. Malam begini adalah hal baik untuk berdoa dalam kekhusyukan dan ketenangan. Semoga anak-anakku terkabul usaha dan cita-citanya. Semoga semua kerabat, teman, dan setiap orang hidup dalam suasana bahagia.



Profesor Jalanan

15 Februari 2020

Berharap Kepada Allah



Kecewa tidaklah benar-benar ada karena kata ini hanya menunjukkan suatu situasi psikis tertentu dalam merespon objek (benda, peristiwa) yang tidak sesuai harapan/cita-cita/keinginan. Jika tidak merespon sebenarnya tidak ada kecewa.

Umumnya, orang yang kecewa menyalahkan keadaan, orang lain, peralatan, prosedur, serta objek lainnya. Orang yang kecewa terlalu berharap pada objek tertentu itu. Seorang kekasih kecewa pada pasangannya karena meninggalkannya, diselingkuhi, dikhianati, diduakan, atau diceraikan. Seorang karyawan kecewa pd institusi kerjanya karena tak memenuhi harapan gaji, fasilitas kerja, jenjang karir, atau keamanan masa depan. Seorang pebisnis kecewa karena keuntungan pada selang waktu tertentu tidak sesuai dengan target kerja.

Dalam jangka panjang kita bisa menyalahkan objek diluar kita. Tapi itu jalan pikiran yang bisa menyesatkan. Dalam jangka pendek tak bisa mengobati kekecewaan. Lantas, bagaimana meredakan gejala perasaan dalam waktu singkat? Bagaimana

mensiasati perasaan kecewa agar bisa diredam dalam jangka panjang?? Coba lihat ke dalam diri sendiri.

Coba perhatikan kekecewaan yang kita rasakan. Apakah kekecewaan itu karena kita sendiri yang membuat? Ah, betulkah? Kelihatannya iya. Kita yang membuat kekecewaan. Kecewa adalah konstruksi psikologis kita, konstruksi sosiologis kita. Kecewa itu terjadi karena kita terlalu berharap kpd objek. Kita terlalu berharap pada pasangan kita, terlalu berharap kpd tempat kerj kita, terlalu berharap pd peralatan kita. Kita terbebani oleh perasaan terlalu berharap.

Bagaimana agar tidak kecewa? Ya otomatis kita perlu membuang perasaan terlalu berharap. Secara syariah, hanya berharap kpd Allah.

Biarkan kekasih mengecewakanmu,

Biarkan perusahaan tak memenuhi keinginan mu,

Biarkan bisnis tak sesuai targetmu.

Teruslah mencinta, bekerja, beraktivitas atas dasar tugas kehidupan yang diamanahkan Allah.

Tlogomas 10-02-2020

Profesor Jalanan

Nasib dan Takdir



Takdir sebenarnya berhubungan erat dengan hidayah. Hidayah yang saya maksud adalah keterbukaan pikiran, perasaan, emosi, dan jiwa seseorang tatkala diberi saran, pikiran, usul, dan nasehat kebaikan dari orang lain. Hidayah yang saya maksud, bisa juga berupa pikiran positif, baik, makruf, bijak, arif, dan mulia yang timbul pada diri seseorang entah berasal dari Ilham, bisikan nurani, ataupun hasil belajar.

Seseorang telah memiliki nasib yang telah digariskan oleh Allah. Umur, jodoh, dan rejeki telah ditentukan oleh Allah. Umur menyangkut kapan seseorang lahir, dari rahim siapa, dibuat dari spermatozoa siapa, bagaimana pencampuran chromosome Bpk ibunya, dan bagaimana nanti morfologi dan taksonomi seseorang. Jodoh menunjukkan siapa pasangannya, suku apa, sifatnya bagaimana, apakah dia akan menikah atau tidak pernah menikah sampai mati, menikah berpasangan sampai tua sekali, ataukah ganti pasangan lewat perceraian, jadi duda/janda ketika masih muda atau ketika sudah tua, dan bagaimana keturunannya. Rejeki

adalah kadar harta, pangkat jabatan, pemikiran, IQ, kemampuan berdoa, coupling mechanism, dsb.

Takdir adalah hasil usaha manusia untuk mendapatkan ketetapan yang lebih tinggi ataupun yang lebih rendah dari yang ditetapkan Allah. Takdir adalah hasil negosiasi hamba kepada Allah lewat usaha dan doa ataupun sebaliknya. Sebagai manusia, tentu memiliki salah sehingga hanya Allah yang paling tidak salah (Subhanallah). Sebagai manusia, tidaklah diperlukan kesombongannya karena hanya Allah yang berhak sombong (Allahu Akbar). Sebagai manusia ciptaan memiliki kekhilafan sehingga manusia perlu mohon ampun (astaghfirullah).

Jika saat ini terasa nasib seseorang belum sesuai harapan maka lihat usahanya atau perilakunya dalam bernegosiasi dengan Allah. Lihat kesalahan diri, periksa kekurangan diri, dan usahakan kembali sambil memohon kpd Allah.

Ya Allah, iyyaka na'budu wa iyyaka nastain.

04-02-2020

Flight JT 696

Jabal Tarik Ibrahim

Bekerja Ikhlas, Sabar, Syukur, Bahagia



Kelihatannya aku lama gak nongol di status FB. Entahlah... Tapi pagi ini aku melawan rasa mager. Istriku menyemangati dan menemani jalan-jalan pagiemgitari Taman Krida Budaya beberapa kali. Seumur aku harus kontrol gula, kolesterol, kesehatan jantung dan organ dalam lainnya. Sehari yang lalu aku mengadakan poling tentang tampilan fisikku. "Apakah aku tambah kurus?". 87% netizen mengatakan aku kurus.

Ah, entahlah. Yang penting aku sehat dan terus berusaha sehat. Terutama urusan psikis. Semoga semua keluargaku, teman-temanku, tetangga ku, dan para sahabat online, semua sehat juga. Tidak ada yang lebih indah kecuali hidup sehat.

Sebagai penanggungjawab Badan Pengembang Manusia di kampus tercinta ini, aku telah merencanakan design dosen berprestasi dan karyawan berprestasi untuk thn2020. Sudah lebih dari 10 orang dosen UMM yang memenangkan lomba dosen berprestasi tingkat kopertis VII (LLDIKTI) telah memenangkan/

juara. Bahkan seorang dosen juara satu nasional. Dua orang profesor baru dalam kurun waktu dua bulan juga sudah dicetak. Tumpukan berkas calon profesor baru juga sudah terkirim. Bahagia rasanya melihat' teman sukses, dan aku telah ikut andil mensukseskan mereka 🎉.

Setelah berolah raga, saya menimang cucu hampir satu jam. Merasakan aura bahagia. Kemudian bersiap berangkat ke kantor. Ada beberapa agenda penting, antara lain sidang akhir tesis S2 dan memimpin sidang terbuka promosi doktor ilmu sosial.

Sesampai di kantor, saya membuat kopi pahit sebagai penyemangat dan menikmati sekerat lapis legit yang disediakan Mbak Eli Kamila. Setelah menanda tangani beberapa surat tugas, saya menikmati kopi pahit. Kopi pahit yang harus dimaknai manis, karena hidup ini memang pahit dan menyusahkan, tetapi dengan kesabaran dan kesyukuran maka hidup ini terasa manis. Ini syar'i lho... 🤔. "Allah akan menguji manusia dengan sedikit rasa ketakutan, kekurangan harta, jiwa,.....dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." Eh, maaf... Salah ya... 🙏🙏🙏

Duduksejenak ditemani kopi dan lapis legit..ada staf melapor bahwa seorang dosen dengan jabatan tertentu didiagnosa penyakit serius stadium 4. Semoga Allah menyembuhkan penyakitnya. Adalah bagian dari radar BPSDM juga memperhatikan hal ini. Rencananya, jadwal periodik general check up seluruh dosen n karyawan baru bulan depan. Semoga sehat semua...

Nah, saya akan meneruskan kerjaku memimpin sidang tesis n disertasi sambil ngopiz. Kuat tak lakoni, gak kuat tak tinggal ngopi...

Selamat pagi sahabat FB semua...

BPSDM

28 Januari 2020

Akung Lagi Sakit, Kenzie Lahir



2³ Desember 2019 dinihari jam 02.00 kurang saya terbangun dengan tubuh berkeringat membasahi baju kaos tidurku. Kekagetan melanda pikiranku bercampur bingung. "Mengapa bisa seperti ini, berkeringat tengah malam". Saya sedang tidur sendiri. Putriku kemaren sore rawat inap di rumah sakit ditemani suaminya. Anak ketigaku mungkin sedang tidur di rumah di kamar lantai satu. Saya berusaha tenang, namun gagal. Seketika kucari HP dan me-WA teman dokter. Dengan segala maaf dan penuh hormat kukirim pada Dr.dr. Medy S, S.PD. Internist. Bahwa saya sedang bla-bla-bla. Tentu karena tengah malam, jawaban tertunda. Saya tetap tenang dan terus memanjatkan syukur di tengah situasi seperti ini.

Beberapa saat kemudian saya me-WA menantu di rumah sakit. "Bagaimana keadaan putriku?" Dia menjawab segera, ""putri sudah melahirkan paaa". Uupps, kaget gembira seketika menerpa seluruh lahir dan batinku. "Ya pa, laki-laki", lanjutnya. "Jam berapa tadi lahir?" Saya bertanya lagi. Jam dua jawabnya.

Saya menenangkan diri lagi sejenak sambil merenung. Oh, anak ini lahir jam dua dan dengan "energi rasa" membangunkan tidur "Mbah Kakungnya" yang lagi tidur, hingga mbahnya terbangun berkeringat?? Atau karena anakku yang lagi berjuang penuh keringat melahirkannya. Entahlah, Tuhan yang tau.

Saya tak bisa memejamkan mata kembali sampai subuh. Selama menunggu itu saya mengucapkan terimakasih kpd Allah, Tuhan yang saya imani. Selesai shalat subuh saya bergegas pergi ke rumah sakit untuk mengucapkan selamat datang kpd manusia baru keluargaku KENZIE ZIDANE ALFATIH. Biiihh... keren amat namanya. Selamat datang di jajaran anggota keluarga. Sese kali bayi yang masih berumur beberapa jam itu seakan melihatku dengan mulut dan bibir yang bergerak lucu. Jadilah manusia shaleh dan perkasa cucuku. Dunia ini tak membutuhkan manusia yang lemah mentalnya, namun sebaliknya "tangguh" batiniah terutama saat kondisi tak menguntungkan.

Selepas dari rumah sakit saya ke kantor. Menunggu mahasiswi seminar proposal penelitian nya. Ada hal yang saya senang dari mahasiswi ini selain materi presentasi nya. Dia memberi saya pisang godok, telo godok, singkong godok, air putih tawar. Eaaa...ini makanan kegemaran seorang guru besar yang penuh fasilitas dan tunjangan. Cukup pisang dan telo godok. Simple saja. Diversifikasi pangan. 😊

Selesai acara sempro mahasiswa, saya meminta Mr Black (sopir kehormatan ku) untuk mengarahkan mobil ke Surabaya. Menjemput "yayank bebeb" yang landing sore di Juanda airport. Hanya beberapa menit menunggu, pesawat landed juga. Maknyeeess... Hati plong rasanya. Tiga anak manusia telah hadir merapat di keluargaku lahir batin hari ini, begitu kalimat yang ada dalam benakku. Terimakasih ya Allah.. Terimakasih ya Allah. Kembali ke Malang dari airport, kami langsung ke RS. Menemui si kecil lagi. Hai, Kenzie, mbak Kay dan uti syantik sudah di Malang juga.

Gembira semuanya, selamat semuanya. Hari ini 25-12-2019 Kayla berlibur di Malang Frozen Paradise. Tempat wisata salju di kota Malang yang hanya ada pada akhir tahun dan awal tahun. Tepatnya akhir Desember dan awal Januari. Kalau lewat ya nunggu akhir tahun depan. Ehm... Itu dulu yah..

Ditulis di tengah hiruk pikuk berjubelnya anak manusia yang sedang bermain di kawasan Malang Frozen paradise.

Ki Ageng Ibrahim

25 Desember 2020

Waktu Itu Ibarat Pedang, Sadis



Sore ini bisa dikatakan cerah. Sebagian area Malang turun hujan. Saya melihat sekeliling rumah baruku yang mungil di belakang kampus cukup membuat perasaanku nyaman. Tiba-tiba anak ketigaku nongol dan menyapa "assalamualaikuuuuumm". Panjang sekali 😊. Aku menjawabnya "wa Alaikum salam". Hehmm...kurang syar'i ya. Kemudian mencari makanan. Kebetulan stok makanan habis. Tinggal secuil siomay dingin di kulkas. Kemudian saya berseru "nanti aja temani papa menulis di cafe". Dan jawaban pastinya "'naaah...setuju paaa". 😊😊😊. Saya senang melihat wajah cerianya. Wajah yang setiap hari nongol di hadapanku ini memang banyak beban kuliah, praktikum, ujian skill, ujian mandiri, dan seabreg kegiatan nonkurikuler. Terkadang terlihat wajah keresahan dan kelelahannya.

Papa mau mandi dan shalat ashar dulu, begitu pesanku padanya. Lagi-lagi, okeee... sahutnya. Beberapa saat kemudian kami bersiap pergi jalan-jalan sore. Mobil melewati jalanan kota.

Kuarahkan ke sekitar hutan kota Malabar yang rindang penuh pepohonan dan rumah-rumah tua. Kuparkir di sebuah cafe di sebelah area hutan itu. Kupesan original kopi lanang dan mie godog. Anakku memesan Vietnam drip coffee dan pisang goreng coklat-keju.

Sambil menunggu pesanan itu, saya merenung. Usia tak lagi muda, tetapi juga tidaklah tua. Waktu terus berjalan. Saya merasa bahwa saya masih STNK (setengah tuwo nong sik kenceng). Saya bersyukur bisa menjadi tua dimana orang lain hanya bisa menjadi muda tetapi tidak pernah tua karena Allah sudah memanggilnya. Semangat hidup dan menghidupi masih menyala. Saya ingin hidup saya cerah dan mampu mencerahkan orang lain. Saya ingin bermanfaat lebih banyak bagi orang lain.

Waktu itu ibarat pedang. Dia sadis. Tidak kompromi. Jika seseorang tidak manfaat kan waktunya untuk kebaikan rugilah dia. Jika seseorang tidak mencintai orang yang mencintainya, sesal kemudian menelantarkan nya. Bisa jadi dia ternyata manusia terbaik yang dikirim Allah. Berdasarkan waktu, hidup ini one way traffic. Jarum jam kehidupan tak bisa diputar balik.

Waktu tak melihat kita. Waktu tak mendengar usul kita. Kebaikan tindakan, kemanfaatan tindakan, dan kearifan tindakan seseorang berbuah di waktu yang akan datang. Siapa menabur angin, dia akan menuai badai. Siapa menanam padi kelak dia mendapatkan beras (dijaga, biar gak dimakan wereng dan manuk emprit).

Waktu juga akan membuktikan, mana sahabat mana yang hanya lewat. Dalam perjalanan hidup akan ditemui banyak suka dan duka. Sahabat sejati akan tetap ada walau kita dalam kondisi luka dan duka, sedih nestapa, lara dan derita. Jika sudah berkomitmen sebagai sahabat jangan pernah buang sahabat itu. Bukankah "sampah plastik bekas air mineral saja ada yang

memungut bila dibuang?"". Apalagi bila yang dibuang adalah manusia yang baik, pasti akan ada yang memungutnya, dan akan menjadikan sahabat yang baik dlm karunia Tuhan.

Waktu beranjak malam, pesanan sudah dihidangkan oleh waitress. "Silahkaaann", dia berkata dengan sopan dan lembut. Saya mencoba makan mie godog, namun sejenak kemudian kusodorkan pd si ragil itu. Saya kemudian berkonsentrasi minum original robusta coffee.

Hutan Kota Malabar

Ki Ageng Ibrahim

21 Desember 2019

Garda Pratama



Sebuah universitas sebesar UMM adalah tempat pendidikan dengan kepercayaan besar dari masyarakat. Lebih dari 35 ribu mahasiswa menuntut ilmu. Lebih dari seribu dosen mengajar. Lebih dari 700 staf melayani. Proses pendidikan perlu keamanan dan kenyamanan yang mumpuni.

Dibutuhkan tenaga security yang profesional dan humanis untuk membantu menciptakan itu. UMM telah berusaha keras mencapai hal itu. Security dilatih supaya memenuhi standar kinerja keamanan yang ditetapkan.

Untuk menciptakan mutu pelayanan keamanan di UMM beserta anak-anak perusahaan UMM, seperti RS UMM, Hotel UMM, Taman Rekreasi UMM, dll, maka 70 orang security selama 12 hari mendapatkan Diklat Gada Pratama. UMM bekerjasama dengan POLRI dan pihak ketiga penyedia jasa keamanan. Seperti Diklatsar kepolisian. Bentuk aplikasi dari teori limited police.

Walau diri ini sudah seharian nunggu kampus, harus ngisi juga malam hari. Habis hujan, udara lembab, ngajar di tenda, angin malam berhembus pelan menambah dinginnya malam. Keadaan berubah jadi hangat ketika para pelatih seperti Aiptu Fitria dari kepolisian memberi aba-aba dengan lantang dan tegas. Hebat beliau, 12 hari melatih security dan tinggal di lapangan👍👍👍. Sayang selalu sisipan waktu dengan anggota lainnya yang sudah lebih dulu akrab dengan saya, Iptu Sumarsono.

Sapaan selamat malam Ndan, selamat malam Prof, siap Ndan, siap prof, dll menjadi akrab di telinga. Dengan penuh perhatian mendengar penjelasan materi menahan lelah dan ngantuk. Kalau ngantuk dan tertidur dpt hadiah lari keliling lapangan stadion UMM. Kalau makan pelan apalagi gak habis juga dpt hadiah... Ndak tau apa lari apa push up.

Saya melihat jiwa korsanya menjadi kuat. Tanggung jawab pada tugasnya menjadi meningkat. Mutu pelayanan menjadi lebih baik. Okelah, selamat berlatih dan sukses selalu. Jayalah UMM.

Stadion UMM

19 Desember 2019

Hidup Itu Cobaan dan Kesyukuran



Semalam tidur tidak berkualitas. Aktivitas shalat malam sampai shalat subuh kunikmati. Jam 04.20 aku keluar kamar dan berdiri di teras lantai dua rumahku. Memandang ke arah Utara terlihat gunung Arjuno yang seperti putri tidur. Menoleh ke arah barat gunung Panderman berselimut kabut. Menoleh ke arah timur terlihat gunung Semeru dan Bromo memancarkan sinar jingga pertanda fajar menyingsing. Kunikmati saja keindahannya sambil mengingat bunyi ayat yang dibaca qori saat waktu sebelum subuh tadi yang artinya "nikmat Tuhan manakah yang Engkau dustai". Yeah... nikmati dan syukuri.

Kata-kata yang juga dipesankan oleh banyak saudara, teman, tetangga dan entah siapa lagi. Nikmati dan syukuri. Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah. Terimakasih ya Allah.

Selamat pagi....

Aku menunggu kata ini keluar dari seorang wanita cantik di sampingku, di sebelahku, di belakangku, bahkan di depanku. Istriku.

Entahlah... Satu dua kata yang diucapkan menyapaku membuatku bersemangat.

Padahal beban yang kupikul tak dapat dikatakan ringan. Saat ini HP dinas dibuka 24 jam karena sedang ada tugas tanggung jawab pelatihan 70 orang staf di lapangan, pagi melayani konsultasi skripsi/tesis/disertasi, mengawasi renovasi rumah yang lain, bersiap mengisi materi Diklat pelayanan konsumen, menyiapkan materi ceramah, mendengarkan keluhan kesah anak, dan lainnya.

Aku sudah mencoba untuk membuat semua tugas seriusku menjadi relax. Namun kelelahan merambah kondisi lahir dan batinku juga. Bahu kiri kanan terasa nyeri, betis kanan terasa capek, tangan kiri tidak nyaman, dan sebagainya. Pada saat yang sama harus nyetir sendiri ke sana ke mari. Makan pagi siang malam di berbagai tempat (warung kecil, kaki lima, restoran, rumah makan, kantor). Ini tentu tak bisa dikatakan keluhan tapi harus disyukuri karena pd saat yang sama orang lain menginginkan keadaan ini. Kesibukan ini tercipta karena telah dipercaya oleh atasan, rekan, bawahan, teman, dan semua kenalan. Alhamdulillah rabbil alamin.

Alhamdulillah masih diberi hidup, nikmat, kekuasaan, rejeki, kenyamanan, kepercayaan, tabungan, dan semuanya...

Hidup memang penuh kenikmatan dan pada saat yang bersamaan ada cobaan, ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan... Semuanya dari Allah, untuk Allah, dan kembali kpd Allah.

Kendalsari, 11 Desember 2019

Happy Wedding,
**Mawaddah, Warahmah,
Amanah, Agar Tercipta
Keluarga Sakinah**



Malam telah menyelimuti Kota Malang. Jam 20.00. Aku telah selesai mandi air hangat dan duduk di ruang tengah. Kucoba menarik nafas dalam-dalam dan menenangkan irama jantung. Kelelahan jelas sekali kualami. Sejak pagi, acaraku hanya menghadiri wedding party, dua event. Yang satu di salah satu hotel berbintang di jantung kota Malang dan lainnya di pedesaan Malang Selatan.

Undangan manten pertama yang kuhadiri adalah undangan seorang guru besar PTN terkemuka di Kota Malang yang menikahkan putrinya. Mewah dan meriah untuk kelas seorang profesor. Undangan terdiri dari orang penting. Antrian panjang sekitar 30 meter untuk menyalami dan sekedar mengucapkan happy wedding pd mempelai. Aku berusaha meluruskan diri

dalam antrian. Namun, seorang anak muda yang berkostum panitia memindahkanku ke jalur "hot line". Alhasil, aku dikawal panitia melalui jalur khusus langsung dimuka. Aku berjalan sambil menunduk. Bangga mendapatkan privilege dan prestige seperti ini, tapi juga sungkan mendahului banyak orang yang antri yang sebagian diantaranya memanggil namaku. Sekali lagi, mewah, teratur, gemerlap, mungkin mahal untuk kelas profesor.

Setelah dari hotel kupacu mobil yang kupersiapkan siap di medan off road luar kota. Sengaja kuganti mobil. Biasanya aku bawa mobil matic, kali ini aku bawa yang manual, agar bisa tanjakan dan turunan di pedesaan Malang Selatan. Benar dugaanku. Tempat yang dimaksud harus melalui jalan aspal, beton cor, makadam, dan tanah berdebu, dengan pemandangan bukit yang tanamannya mengering meranggas ditambah suhu panas. Begh... It's adventure again. Jantung berdetak lebih kencang. Dalam perjalanan sempat mengambil tebu dan kukupas dengan gigi taringku, persis si bolang di TV, karena memang begitulah masa kecilku.

Sampai di tempat tujuan, lagi-lagi aku mendapat sambutan istimewa. Sekali lagi mendapat privilege dan prestige gaya desa. Pulangnya pun mendapat tumpukan berkat dari tuan rumah.

Baik di undangan pertama maupun kedua, banyak tamu undangan mendoakan mempelai dg kata-kata SEMOGA SAKINAH MAWADDAH WARAHMAH. Saya renungkan dalam-dalam kata-kata ini. Tidak salah. Sakinah artinya bahagia, tenang, tentram, damai. Mawaddah artinya cinta atau harapan. Mawaddah adalah metamorfosis dari hubungan suami istri. Mawaddah cenderung ke gairah cinta. Saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing, terutama kekurangan. Warahmah adalah kasih sayang. Warahmah ditampilkan dalam bentuk saling mengasihi, saling membantu, saling melindungi. Jadi tidak ada yang salah. Namun sistematikanya yang perlu direvisi.

Sakinah itu dibentuk dari pilar mawaddah, warahmah, dan amanah. Mawaddah dan warahmah telah tertulis di atas. Amanah artinya benar-benar bisa dipercaya. Satu sama lain bisa dipercaya menjaga cinta yang telah diikrarkan di depan penghulu, wali, saksi, dan hadirin lainnya. Tidak ada pengkhianatan cinta. Menolak semua penggoda dari orang yang patah hati karena tak terpilih, karena patah hati itu wajar. Yang tidak wajar adalah mengekspresikannya. Jadi, yang lebih tepat adalah semoga mawaddah, warahmah, amanah, sehingga tercipta keluarga yang SAKINAH.

Desa Tlogosari. Donomulyo. Malang Selatan.

24 Agustus 2019

Berlibur di Thailand



Tanggal 17 Agustus 2019, hari kemerdekaan. Saya masih survei harga di pasar Thailand. Sampai kaki gempor rasanya, linu semua. Rasanya kayak pasar besar. Hanya luasssss... Berbagai macam barang yang dijual. Bahkan, jualan jasa pijet jet jet. Tapi tidak dijamin yang mijet itu wanita beneran apa lady man, hehehe. Pokok capek tawaf survei harga di pasar chatu cak (maaf bila salah tulis lupa).

Makan siang kami di tengah pasar. Muslim food. Istri takut makanan mengandung "ibab" alias ngokngok. Nasi briyani with crispy fried chicken yang menjadi pilihan kami. Selesai makan saya langsung nyantai ke airport. Re-packing, Karena ada tambahan belanjaan,... Hehmmm...semua wanita kalau masuk tempat belanja hanya satu keinginannya, yaitu ""semuanya"".

Sesekali di airport saya mencicipi caramel coffe di warkop Amrik "Starbuck". Walau cuma secangkir, cukup untuk menambah kandungan kafein tubuh. Menunggu waktu check in, lamaaa...

Setelah check in kami lihat di boarding pass tidak ada keterangan "gate" mana kami masuk pesawat MH 0781 Bangkok-kualalumpur. Saya cemas tersesat "gate" berapa. Saya lihat hanya ada zone C. Berjalan jauh ke terminal C, lagiz sampai kaki pegal. Ternyata.... Departure pesawat itu di terminal F4. Wooww... Jantungku berdetak lebih kencang, mau pingsan rasanya karena jauhnya letak terminal F4. Tapi apa boleh buat, dengan tenaga sisa kami melaksanakan "sa'i" ke sana. 😞

Menahan haus, lapar, ngantuk, capek, jengkel, akhirnya sampai juga. Kupandangi wajah istri yang menggambarkan kelelahan dan kesedihan 😞 karena harus ikut "sa'i". Kasihan...

Waktu setempat sudah menunjukkan jam 20 lebih sekian, akhirnya kami masuk pesawat dgn flight number MH 781. Setelah kesibukan boarding, akhirnya perlahan-lahan pesawat menuju ke landasan pacu. Bersamaan dgn itu nampaknya pilot melakukan test jalannya semua sistem di pesawat. Saya melihat keganjilan sistem electric, lampu byarpet rasanya. Ada suara dagdug di pesawat. Penumpang saling pandang. Akhirnya pilot membatalkan ke run way. Dia meminggirkan pesawat di tempat aman (mboh aku gak ngerti istilahnya).

Pilot mengumumkan bahwa pesawat mengalami trouble electric, meminta penumpang tenang beberapa saat. Terlihat kemudian beberapa peralatan mendekati pesawat yang lagi rusak ini. Beberapa engineer crew bekerja. Penumpang diminta bersabar. Sampai jam 23 waktu setempat, pesawat tak juga bisa layak terbang. Penumpang mulai panik, sebagian besar mempertanyakan nasib penerbangan ini. Mereka marah, cemas, gelisah, bahkan pasrah lemes lesu. Sampai akhirnya ada yang sedikit terkena kecemasan berlebihan, sehingga pramugari meminta tolong penumpang yang berprofesi dokter atau petugas kesehatan membantu. Duuuuhh 😞.

Waktu menunjukkan pukul 01.00. Penumpang dievakuasi keluar pesawat. Sebagian besar protes. Ribut lagi. Saya sengaja tidak ambil bagian protes, Karena menurut saya sudah diwakili penumpang warga negara Malaysia yang protes pr Malaysia Airline. Protes terus berlangsung sampai akhirnya kami kembali masuk ke imigrasi Thailand untuk "canceled" paspor yang sudah telanjur di-out imigrasi.

Akhirnya... Semuanya diminta ke Novotel Suvarnabhumi airport untuk menginap. Yes... Lumayan. Walau belum diner dan kondisi lelah kami syukuri. Gratis. Kamar bagus. Istriku langsung tidur. Padahal, beberapa saat saya mau memejamkan mata, temanku Henik Sukorini mengirimkan notice dari MAS bahwa penerbangan MH0781 jam 20 malam itu diganti dengan MH0797 dgn tujuan Kualalumpur jam 06.00 Minggu 18-8-2019. Seperti terkejut kaget, senang, ragu. Akhirnya kuhubungi beberapa orang yang bernasib sama yang pergi satu tim via kamar per kamar di Novotel dinihari saat itu juga. Ditelpon gak ada yang nyaut soalnya.

Jam 04 pagi akhirnya kami check out hotel setelah masuk ke restoran minum secangkir susu dan sekerat roti dgn terburu-buru. Bahkan beberapa diantara teman kami gak sempat cuci muka. Bangun langsung menyambar kopernya dan masuk caravan walau penuh sesak. Sampai di airport, saya menjelaskan kpd ground crew MAS bahwa kami penumpang yang semalam pesawatnya canceled. Dia memahami dan melayani kami serta mengganti seat milikku dan istri yang semula terpisah menjadi berdampingan... Hehehe... Asyiiik... 🍷🍷🍷

Akhirnya kami boarding dengan tenang. Saya beserta istri kembali tersenyum, dan... Enjoy this trip. Hehehe.. bener juga tuh judul di TV bisa dipakai di tulisan ini...MT TRIP MY ADVENTURE.

Saat ini ditulis saya sudah perjalanan Surabaya-Malang karena sudah dijemput oleh anak ku yang ketiga bersama sopir. Mumpung dia belum mulai kuliah di FK UMM, bulan depan.

Syukur kami ucapkan kpd Allah SWT.

Svarnabhumi, 18 Agustus 2019

Profesor Jananan

Sewot yang Berbuah Manis



Sejak menunggu take off Malaysia Air Line (Malaysian Air) di International Airport Juanda semuanya baik-baik saja. Moment romantis dalam setiap event selalu saja terjadi. My trip my adventure berevolusi menjadi My trip my romantism. Istriku menikmati perjalanan ini, bahkan cenderung antusias menikmati Travelling ini. Sampai kami transit di Kuala Lumpur semuanya baik-baik saja.

Sedikit kejutan ketika kami sudah mulai landed di Suvarnabhumi International Airport. Bahasaku sudah jauh berbeda dgn bhs Thailand serta sambungan handphone dan internet ku sudah tidak bisa. Sebelum melalui immigration check, saya membeli paketan internet untuk tourist. Makan waktu dan kami merasa telat sampai di baggage claim. Di situ saya mulai mengambil koper besarku.

Dooorr... Saya terkejut setengah hidup 😅. Koper kecil yang berisi beberapa pakaian istri yang tak sempat masuk koper besar tak ada, bahkan sampai the last baggage. Mulai kami panic.

Larilah saya ke lost and found unit dan melaporkan kejadian ini. Bla bla bla... Report to Malaysian Airline. Koper masih ditinggal Malaysian Airline di Kualalumpur. Bang... istriku cemberut. Papa siiihh... Katanya istri. Aku juga sengit menjawab "mama sih gak dimasukkan ke koper besar"!!! Wajahnya ditekuk cemberut jadi terlihat sangat sedih. Akhirnya,... Perusahaan penerbangan berjanji akan segera mengirimkan ke hotel... BANGKOK CITY HOTEL, di daerah Petchaburi.

Sampai di kamar hotel, istriku mulai tersenyum. Maklum tadi sudah makan tomyam dan lain-lain. Besoknya kami breakfast dengan nikmat. Setelah makan saya tanya *front office hotel*, "apakah koper kami sudah diantar?". Jawabnya "sudah".... Ooouuu, begitu gembiranya istriku. Lengkap kebahagiaan perjalanannya. *Thank to MAS and Suvarnabhumi airport support staff*.

Hari ini kami menyusuri Supatra Land, Silverlake, Nong Nooch, Pattaya, dan terakhir nanti malam alcazar (pertunjukan).

SEWOT KEMARIN TELAH BERBUAH MANIS. Sepanjang perjalanan, istriku tersenyum 😊😊😊😊😊. Selfie teruss...

Daah... Tunggu tulisan berikutnya yah..

Svarnabhumi 15 Agustus 2019

Sosial Media dan Kesetiaan Pasangan



Pagi ini aku meminta tolong seorang teman mengurus STNK salah satu mobil sederhana yang kebetulan harus bayar pajak. Jam 8 pagi kami ngobrol di ruang tamu rumahku dan tak bisa kubuatkan kopi. Maklumlah, aku lagi repot prepare mau keluar kota dan di rumah tinggal si putri kedua namun lagi gak enak badan. Akrab kami berbincang. Dia bercerita tentang reuni beberapa waktu yang lalu. Selanjutnya juga bercerita tentang dua orang temannya yang dulu sepasang pacar saat kuliah, kemudian CLBK. Masing-masing keluarga nya akhirnya berantakan. Konon katanya (Wallahu alam) keduanya kawin siri. Namun akhirnya salah satunya meninggal karena serangan penyakit. Tragis, salah satu pasangannya kembali ke pasangan semula. 🥹🥹🥹.

Aku mencoba merenungkan kejadian itu. Sebelumnya, aku juga tau beberapa temanku juga _teklek nyemplung kalen_ _timbang golek along balen_. Ada reuni yang disalahkan, ada HP yang disalahkan, kadang FB, IG, tiktok, cap cut, dan tweet yang

dimarahi. Bisa juga telepon biasa. Ah.... Semuanya bisa disalahkan sehingga terjadi perselingkuhan, terjadi CLBK.

Apakah jaman dulu ketika tidak ada teknologi komunikasi yang ditulis oleh sahabatku Nurudin, berarti tidak ada perselingkuhan? Menurutku tidak. Versi lain, sebenarnya Ken Dedes yang jelita juga dituduh selingkuh. Siti Zulaikha juga mengajak selingkuh Yusuf AS.

Jadi.... apa yang menyebabkan??? Menurutku bukan teknologi. Yang hilang adalah KESETIAAN. Dimana dalam kesetiaan itu ada komitmen cinta, janji cinta, keagungan sumpah pertemuan, bahkan sumpah akad pernikahan yang telah mereka buat.

Mengingkari akad pernikahan, komitmen cinta, janji asmara, dan ah jadi ingat salah satu lagu Armada ASAL KAU BAHAGIA yang liriknya _kau curangiiii akuuuu_ 🤔🤔🤔.

Kesimpulannya, perselingkuhan itu terjadi ketika seseorang berpindah ke lain hati, lebih-lebih bila berpindah ke lain bodi, sehingga melanggar komitmen cintanya pada pasangannya.

Hemmmmmff... Oughh. Pramugari sudah memberitahu bahwa pesawat akan landing. Udah dulu ya travel storynya. 🤔🤔🤔.

Batik Air.

MLG-HLP.

11 Juni 2019

Selamat Tinggal Masa Lalu, Selamat Datang Hari Baru



Capek matakku ini sebenarnya karena berkendara sejak jam 03.45 dan sampai di homeland-ku jam 06.00 pagi hari ini. Tapi jari tangan terasa gatal untuk menulis status. Dari rumahku di Malang sampai ke salah satu desa di bagian timur Probolinggo hanya 2.5 jam lewat jalur biasa. Dinihari Memang lengang.

Saat hari H Iedul Fithri ketiga anakku dan kedua menantuku menemani di rumah. Namun H+1 anakku pamit bersama suami/istrinya menunaikan aktivitas masing-masing. Tinggal si Ragil yang menemani papanya. Akhirnya sepakat pulkam dini hari tadi. Besok pagi semua adik serta sepupu beserta bala Pandawa Kurawa akan berjumpa denganmu.

Setelah kemarin seharian merasa galau, akhirnya td pagi rasanya diingatkan oleh alam yang patuh pada penguasa alam (*rabbil alamin*). Lima kilometer sebelum sampai di rumah, posisi mobilku di jalan raya menghadap ke timur lurus dengan matahari terbit, sun rise. Keadaan yang sering ditunggu banyak orang di

bibir pantai atau di tebing bukit. Hanya untuk menikmatinya. Aku tak sengaja mendapatkan kesempatan cantik ini (😁😁😁 siapa tau di masa yang akan datang ada yang cantik di sebelahku dan bisa menikmati moment romantis seperti ini..).

Ya benar. *Sun rise* di depanku ini memberi sinyal agar memulai kehidupan yang bersinar. Warna kuning orange penuh optimisme yang semakin lama semakin kuat. Selamat datang hari baru. Selamat datang sejarah baru. Selamat datang semangat baru. Dan sebagainya...

Selamat tinggal masa lalu selamat datang hari baru ..

Triwungan, 7 Juni 2019

Profesor Jalanan

Puasa Makhluk Tuhan



Alhamdulillah. Hari pertama puasa ramadhan telah dilalui. Aku mencoba merenung mengapa aku disuruh puasa oleh Allah Tuhanku yang Maha Kuasa. Dengan keterbatasanku yang tidak tau banyak tentang agamaku, tentang fiqih, tafsir, hadist, dan kitab-kitab klasik lainnya. Maafkan kekurangan sahabat semuanya, abaikan bila menurut kalian aku salah, karena memang disitulah kelemahanku.

Seingatku, puasa Ramadhan adalah bagian dari berbagai puasa yang ada dlm Islam, dan yang ini sifatnya wajib, karena itu aku patuh saja pada perintahnya (namanya juga wajib kan?). Sementara ada puasa Sunnah, seperti: Senin-kamis, puasa Arafah, puasa setiap tgl 13,14,15 bulan Qomariah setiap bulan, puasa Dawud, puasa 6 hari bulan Syawal, puasa Asyura dan tasu'a, puasa pertengahan bulan. Sya'ban, dan puasa hari pertama bulan Dzulhijjah.

Sementara itu, di dalam agama selain Islam baik Nasrani, Hindu, Budha, dan Kong hu Chu juga ada ritual puasa. Tentu

dengan ritual yang berbeda satu sama lain. Namun hakekatnya sama, yakni menahan diri.

Di mahluk selain manusia, nampaknya ada puasanya juga, walaupun aku tidak tau apakah itu perintah Allah. Namun, pada prinsipnya juga puasa. Ayam betina, berpuasa pada saat mengerami telurnya selama 21 hari dgn sedikit makan kemudian menetaslah telur ayam yang menghasilkan mahluk ayam baru. Seekor ulat yang menjijikkan berpuasa pada saat mau berubah menjadi kupu-kupu dengan menjadi kepompong. Setelah berpuasa saat jadi kepompong, ulat kemudian berubah menjadi mahluk yang indah yakni kupu-kupu. Beruang kutub juga melakukan puasa hibernasi pada saat musim dingin.

Hewan-hewan di atas secara sunnatullah berpuasa sehingga menjadi makhluk yang lebih indah, lebih manis, lebih mengesankan. Jadi berpuasa, baik pada hewan maupun manusia adalah sunnatullah karena makhluk Allah dan setelah berpuasa akan menjadi makhluk yang lebih baik. Lebih baik menurut siapa, ya kalau manusia tentu menurut Allah. Kalau menurut manusia bisa sebaliknya, berpuasa itu berat golek luwe, bau mulut, lemes, lesu, lemah, tidak bertenaga.

Bukankah manusia yang berpuasa tidak sukses dihadapan manusia? Bisa iya bisa tidak. Karena ukuran manusia material, lahir, raga, phisik, dll. Namun, puasa itu hanya untuk Allah Tuhan semesta alam. Menuju sukses yang sesungguhnya, karena bisa terkenal di Arassy (istana kedudukan Allah). ... Ah maaf aku mulai tidak tau tentang ini... Sudah keluar kekuranganku. Ya sudahlah,... ayo dicoba saja agar kita bisa terkenal di dunia dan terkenal di Arassy.

Kendalsari 6 Mei 2019

Timbang gabut ngelamun di rumah 😊😊😊

Olahraga Menggagalkan Dietku



Ketika kuparkir mobil di lapangan Rampal, persis depan kolam tentara, jam masih menunjukkan pukul 06.15. Sebagian orang telah jalan pagi dan jogging pagi. Aku juga mulai mengitari lapangan tentara ini. Semakin siang semakin banyak, tua muda, laki perempuan, militer maupun sipil. Setelah lebih dua kilometer aku melambatkan jalanku. Ternyata peruntuku lapar.

Aku kemudian menghentikan aktivitas jalan cepatku dan mulai masuk ke kantin tenda di sebelah timur lapangan. Perlahan aku memilih sebuah kantin dan duduk sendirian di dingklik yang ada. Kulihat sajiannya, gudeg, campur, pecel, lodeh, opor, berbagai gorengan. Ufff, air liurku aktif dan tanpa sengaja aku menelan sendiri, kok rasanya nikmat? Aku memesan sepiring gudeg dan teh tawar hangat.

Batinku, gudeg full kolesterol, karena berisi opor ayam, tewel, kulit, dan telur pindang. Aku membayangkan kandungan lemaknya. Sambil melihat WhatsApp dan Instagram serta Facebook, aku

"tak sengaja menghabiskan" sepiring nasi. Di belakang ku, bakulnya menggoreng beberapa jenis makanan, tetek goreng, bakwan jagung, pisgor, menjes, tempe kacang tepung, dan tahu berontak, tak lupa cabe hijau segar disebelahnya. Hem..nyammm. Beberapa orang tentara datang dan duduk di depanku langsung menyantap gorengan.

Ampuuunn, aku gak tahan gak ikut makan. Akhirnya, kuambil juga pisgor dan menjes. Full minyak. Full kolesterol pikirku. Sebenarnya aku mempertimbangkan, diet lemak apa makan gorengan tapi perasaan senang??? Akhirnya kupilih makan gorengan juga dengan hati bahagia menikmati kesendirian pagi ini. He he he. Maaf ya sahabatku, dr Tomi, dr Medy, dr Dedy, dr Viva, dr Eko, dan para perawat yang biasa menangani jika periksa di RS UMM. Hari ini dietnya off dulu. Gudeg dan gorengan hari ini untuk menikmati setitik kebahagiaan pagi. Dan pagi ini aku berteriak.....MERDEKAAAAA.....

ALHAAMDULILLAH RABBIL ALAMIN.

Pagi sobaaatt. Jangan lupa bahagia...

Rampal 29 Maret 2019

Anggrek yang Berbunga



Mulai tadi sore saya menikmati salah satu desa di Kecamatan Kotaanyar Kabupaten Probolinggo. Menjenguk ibuku yang sudah sepuh. Jimat kehidupanku.

Malamnya aku mencoba melihat halaman rumah yang tampak tak rapi karena rumput yang telah tinggi. Yah rumputnya tinggi dan membuat kesan halaman masa kecil rumahku ini tak terawat. Seiring dengan curah hujan yang cukup tinggi, tentu rumput cepat tumbuh n berkembang.

Satu persatu kulihat tanaman yang ada di depan rumah. Pohon mangga, srikaya, bunga mawar, bunga melati, kembang kantil, pohon rambutan, pohon blimbing wuluh, dan beberapa tanaman lain yang tak sempat kuperhatikan.

Namun, ada yang menarik yang melekat di pohon mangga. Sejumlah tanaman epiphyt (mungkin salah tulis) tumbuh subur. Bahkan mendapat sinar yang sedikit saja, bunga itu kelihatan

indah menawan mempesona. Warna ungu, pink, atau kombinasi keduanya.

Bunga anggrek berbunga, kok kebetulan sama dengan postingan beberapa minggu yang lalu, bunga anggrek di depan rumah ku juga berbunga.

Ini mungkin karena alamnya memang musim hujan. Entahlah. Tolong teman-teman ilmu tanaman, agroteknologi, kehutanan, entah ilmu apalah, jelaskan hal ini...

Triwungan, 24 Maret 2019

Makan di Luar Rumah Bersama Anak



Penunjuk waktu di latar HP tertulis 20.29 bagian barat waktu Indonesia. Saya bersama anak ragilku telah menyantap makanan di pinggir jalan Letjend Sutoyo Kota Malang. Kota yang hari ini diguyur hujan gerimis sejak pagi, membuat Malang semakin dingin, ditambah macetnya lalu lintas di berbagai sudut membuat hati semakin badmood. Menghilangkan rasa gabut di rumah, akhirnya saya mengajak anak ragil, Ananda Arif Rahmatullah, nongkrong di food truck.

Saya heran anak ragilku ini, sudah menghabiskan sepiring mie goreng bumbu rempah, masih sanggup setengah porsi bihin ayam kuah milik ayahnya. Mungkin saja dia berpikir untuk menyimpan makanan buat hibernasi nanti malam yang dingin (😄😄😄). Mungkin juga dia berpikir, "mumpung masih bisa menemani papa", karena beberapa bulan lagi dia minta kuliahnya di luar kota Malang saja. Gak mau sama ayahnya terus. Takut dibilang anak papa atau anak tidak mandiri.

Melihat wajahnya, pikiranku sedikit melayang ke masa lalu saat anak ragil masih kecil. Dia yang sejak kecil ikut saya kesana kemari, bahkan mengajar keluar kotapun ketika masih balita, dia ikut. Adalah tugas saya sejak dia kandungan mamanya untuk melindunginya, merawat nya, dan membuatnya tumbuh dewasa mandiri. Ortokupun dulu juga demikian. Saya dirawat saat kecil, saya merawat anakku ketika jadi ortu, dan kemudian menjadi manula, selanjutnya selesai menjalankan tugas kehidupan. Jadi, tugasku sebagai manusia adalah memastikan bahwa kehidupan manusia selanjutnya tetap berjalan. Inilah tugas hidup utama sebagai khalifah Allah. Sekali lagi, tugasku adalah memastikan bahwa kehidupan selanjutnya tetap berjalan, khususnya spesies manusia.

Jika anak ragil pergi, tinggallah saya bersama si putri bersama menantu. Mungkin juga akan ada cucu 🍌🍌🍌. Akan terdengar lagi suara anak kecil menangis tengah malam memecah kesunyian rumahku. Hidup di rumah akan lebih berwarna jika ada banyak tanda-tanda kehidupan. Suara tertawa, menangis, merengek, berteriak, memanggil, dan sebagainya.

Tapi itu sebatas lamunan saat ini. Entah bagaimana yang akan terjadi kelak. Hanya Allah yang tau. Apa yang akan terjadi, terjadilah. Sehelai daun kering jatuh dari tangkainya saja tak lepas dari kehendak Allah.

Demikian juga yang terjadi padaku. Sudah menjadi kehendak Allah. Hot green tea di mejaku yang menemani bihin ayam kuah sudah menjadi dingin. Saya beranjak dari kursi duduk food truck menuju kasir di atas truck untuk membayar tagihan makanan minuman yang sudah pindah ke lambung ku. Selanjutnya saya bersama anak ragil menyusuri jalanan kota Malang untuk menghabiskan waktu bersama, sampai indikator Pertamina di dashboard menunjukkan penurunan significance.

Anakku, ayo pulang. Kita tidur di rumah melewati malam sunyi sepi di hari raya Nyepi ini.

Pinggir Jalan Letjen Sutoyo Malang

7-Maret-2019

Enjoy Mengajar



Hari ini sejak pagi terasa segar saja, mungkin karena semalam tidur nyenyak. Terbangun sebelum adzan subuh dan kuteruskan mata terpejam sampai suara adzan benar-benar merdu membisik di telingaku. Berdoa sebentar, siapa tau Allah mengijabah, "semoga bantal ini tidak selalu dingin". Hati terasa tersenyum trus beranjak ke kamar mandi, sikat gigi, cuci muka pakai facial foam, wudhu, dan shalat subuh seperti biasa. Semoga pujianku pd Allah bisa sampai ke Arassy. Bukankah Allah ciptakan aku hanya untuk menyembahnya? Seperti dlm ayat suci *"kamaa kholaktul jinna wal insan illa liyak buduun"*. Maaf ya kalau salah tulis.

Setelah shalat, aku ke dapur membuat kopi pagi dan mengambil sepotong roti di kulkas sisa semalam. Sengaja sejak dulu kubiasakan membuat kopi sendiri spy mandiri. Kebiasaan ini pula yang pernah membuat ibuku tersinggung beberapa Minggu lalu karena aku menolak dibuatkan kopi, dan aku membuat

sendiri. Pikirku, kasihan ibu sudah tua. Tak perlu memanjakan aku. Tapi, beliau tetap ingin menunjukkan sayangnya kepadaku.

Rutin setiap hari. Namun entah mengapa hari ini aku semangat pergi ke kampus. Hari ini kuliah pertama mata kuliahku. Biasanya anak-anak memenuhi tempat duduk menyimak aku menjelaskan topik mata kuliah. Mungkin anak-anak ini merasa enjoy saja mengikuti gaya mengajarku. Hari ini topik mengajar adalah definisi penelitian. Bla bla bla.....

Lah, sampai ada yang bertanya, " Prof, bagaimana kita memulai penelitian agar mudah mendapat inspirasi topik penelitian?"

Gampang jawabku lugas. Mulailah dengan sikap skeptis, yaitu sikap meragukan sesuatu. Meragukan teori. Meragukan pernyataan. Demikian aku meyakinkan. Aku juga mengajak mahasiswa bergurau. Secara bergurau aku bilang:

Ragukan teori bahwa matahari terbit dari sebelah timur.

Ragukan teori bahwa bintang-bintang itu bersinar.

Namuuunn.....

Jangan pernah kau ragukan cintaku.

Serentak mahasiswa dalam ruangan ribut, berteriak, bertepuk tangan, tertawa.... He he he.

Mahasiswa inilah yang membuatku semangat. Aku sadar mereka adalah manusia masa depan yang perlu mendapat arahan. Perlu mendapat pendidikan, bukan hanya pengajaran. Pendidikan tidak hanya transfer of knowledge, namun juga transfer of values and norms. Mahasiswa perlu asupan living values agar mampu hidup harmoni dalam komunitas dan beradaptasi dengan perkembangan peradaban.

Yaaa... ternyata inilah yang membuat aku bersemangat pergi mengajar hari ini. Ikut berpartisipasi menyiapkan masa depan mereka. Mendidik dengan penuh welas asih. Mendidik sambil menghiburnya, edutainment.

Mengajar tidak sebatas kewajiban, namun mengajar adalah panggilan hati.

Semoga bermanfaat....

Tlogomas, 25 Pebruari 2019

Mencintai Itu Mudah, Menikah Itu Mudah, Namun Menikahi Orang yang Mencintai Kita Itu Tidak Mudah



Petang ini malam Jum'at. Sejak jam 17 tadi saya sibuk menyiapkan ritual Kamis sore, yaitu menyiapkan buka puasa putra ketigaku (ritual religi yang selalu dia lakukan tiap Senin dan Kamis). Saya sendiri tidak melakukan ritual religi itu. Jadi, menyiapkan makanan, minuman, dan buah. Ada suara tukang bakpao lewat depan rumah. Saya memanggilnya dan membeli beberapa untuk buka puasa tadi. Saya berharap tetap selamat walau makan bakpao, sebab dulu di berita TV ada orang kecelakaan karena mobilnya nabrak tiang telpon terus dahinya benjol sebesar bakpao.

Selesai menyiapkan makan minum anak, saya termenung. Tak satupun anakku sore itu pulang awal. Semua bilang akan pulang Maghrib. Dan benar, mendekati Maghrib si Ragil datang. Setelah berkumandang adzan dia berbuka. Saya shalat Maghrib munfarid. Berdzikir, berdoa, kemudian melatih diri membaca Qur'an. Ini ritual yang sering saya lakukan.

Hanya berdua. Anak pertama lelaki, telah menikah 31 Agustus 2018 seperti di foto ini. Anak kedua perempuan, telah saya nikahkan tgl 02-02-2019 seperti dlm video ini. Saya sore ini merasa bahagia melihat foto dan video itu, sekaligus ada sedikit rasa sedih. Saya bahagia karena mampu menikahkan kedua pasangan itu, tanpa hutang (tapi terimakasih kpd kerabat keluarga yang telah membantu ya). Rasa sedih menyeruak setiap kali prosesi akad nikah. Saya teringat almarhumah istriku yang tidak disampingku saat itu. Bukankah anak-anakku ini adalah hasil kolaborasi dengannya. Ya sudahlah... Allah telah menggariskan jalan hidupku demikian.

Saya menatap foto lama itu dan memutar video "late posting" itu. Kedua pasangan anak n menantu saya tadi telah berhasil menjalani proses yang sulit satu sama lain (bisa juga disebut mudah). Yaaa, dalam perkara mencintai dan menikah tentu ada semacam romantisme. Berdasarkan pengamatan dan perenungan, saya dapat mengatakan:

Pertama, bahwa: mencintai itu mudah. Jatuh cinta itu mudah. Maksud saya, orang kadang sengaja jatuh cinta. Bisa juga tidak sengaja jatuh cinta, tau-tau sudah merasa posesif satu sama lain. Disini tidak ada logika, maksud saya pasangan yang saling jatuh cinta tidak ada logikanya. Ada pasangan yang jatuh cinta dengan perbedaan warna kulit yang kontras. Ada pasangan jatuh cinta dengan umur berbeda jauh, misalnya jejak 20 tahun menikah dgn wanita 65 tahun. Atau ada pasangan yang jatuh cinta walaupun jarak keduanya jauh, misalnya beda pulau. Simplifikasi: jatuh cinta itu mudah.

Kedua, bahwa: menikah itu mudah. Ya Menikah... apalagi proses mau menikah, menuruntuku adalah suatu hal yang mudah. Ini hanya sekedar urusan administrasi. Fotokopi KTP, KK, surat keterangan jejak/perawan/janda/duda, serta berbagai borang yang perlu diisi di RTRW, kelurahan, kecamatan, dan KUA. Sangat gampang.

Namun, disini tidak berlaku hukum matematika. Hukum matematika itu begini: positif(+) x positif (+) = positif (+). Positif kali positif hasilnya positif. Dalam hal ini tidak demikian.

Coba:

Mencintai itu mudah

Menikah itu mudah

Tapi.... Menikahi orang yang dicintai TIDAK MUDAH

Ada banyak perjuangan, pengorbanan, dan doa yang diperlukan untuk itu....

He he he.... Waaahh gak bisa diteruskan ulasannya karena adzan isya sudah terdengar.

Udah yaaa... Shalat dulu.

Bagi yang tidak setuju jangan marah ya, tapi boleh komen kok. Dilarang menghujat yaaa...

Kendalsari, 21 Prebruari 2019

Kuselusuri Jalan yang Telah Sepi



Hari ini 16 Pebruari 2019. Semalam saya minum obat tidur, berharap tidur lelap sampai melampaui subuh. Supaya tidak berpikir ini itu. Semalam sy tidur lebih dari jam 23.00. Namun nampaknya Allah membangunkan aku td pagi jam 04.23, padahal subuh di Bengkulu jam 05.01. Ah, pikirku: "kok nggak melampaui subuh". Tercenung sejenak, kemudian langsung aku bersyukur n bergumam. "Mungkin Allah menyuruhku shalat tahajud". Aku melirik Prof Tobroni di ranjang sebelahku yang sekamar denganku di hotel tempat aku menginap, "mendengkur.... berarti nyenyak tidurnya". Mengapa aku yang minum obat tidur malah terbangun. Ah...sudahlah..

Aku terus ke kamar mandi, membasuh muka, sikat gigi, wudhu... Dan kembali ke sebelah ranjang membeber sajadah. Tadinya aku berniat shalat tahajud, mau memohon sesuatu yang aku ingin minta kpd Allah, Tuhanku yang Maha Kuasa. Tetapi hati kecilku berbisik untuk tidak shalat tahajud, namun hati n

bibirku kemudian bersepakat berniat shalat taubat. Bukankah aku penuh dosa??? Pikirku. Benar akhirnya shalat taubat. Perlahan aku memohon maaf kepada Allah. Berkali-kali aku membaca doa diantara dua sujud dengan penuh permohonan. Rabbighfirlil warhamni wajburni warfa'ni warzukni wahdini wa'afini wa'fuanni.

Setelah shalat tahajud aku berdiam di atas sajadah, berdoa dengan khusuk agar keruwetan hidupku terurai, menjadi tenang dan bahagia. Ya, bahagia yang di dalam hati ini.

Adzan subuh terdengar sayup-sayup, terdengar kecil volumenya karena hotel tertutup rapat. Aku membangunkan temanku untuk bangun dan mengajaknya pergi ke Mesjid yang jaraknya 100 meter sebelah timur hotel. Kami bergegas berangkat berdua dengan berjalan cepat n lari-lari kecil (jd teringat sa'i antara Sofa n Marwah saat haji n umroh beberapa tahun yang lalu). Belum masuk ke mesjid, imam sudah takbir. Alhamdulillah, walaupun demikian kami belum ketinggalan raka'at pertama. Allahu Akbar... Aku memulai makmum. Ah, alangkah nikmatnya shalat subuh ini....

Selesai shalat kami bergegas kembali ke hotel. Pagi ini tidak hujan. Aku n Prof Tobroni, teman sekamar, kemudian berganti kostum untuk jalan-jalan pagi. Setelah siap kami turun ke lobby, jam sudah menunjukkan pukul 06.02. Petugas di lobby hotel menyapa dengan ramah sesuai SOP tugasnya. "Selamat pagi pak"...

Aku kemudian mulai melangkah keluar hotel dan tak lupa menyalakan pengukur langkah di HP yang kujadikan "jimat" pagi itu. Situasi pagi hari sekitar hotel di kota Bengkulu sepi. Iyaaa sepiiii. Kendaraan di jalan besar saat itu hampir tidak ada. Leluasa aku menyusuri jalanan yang sepi. Aku berpikir "apakah jalan ini sepi??" Ataukah "hidupku yang telah sepi??" Ah, bermain dgn kata-kata.

Tapi, tidak apa-apa. Aku tetap bertanya padaku sendiri.

"Apakah jalan ini sepi?"

"Apakah jalan ini telah sepi?"

Tetapi, tetap saja aku berjalan.

TETAP SAJA AKU AKAN MENYELUSURI JALAN YANG SEPI
INI".

Oh.... Maaf. Penghitung langkahku sudah menunjukkan 2,9
km. Cukuplah jalan pagi hari ini yah. Bye.

Bengkulu, 16 Pebruari 2019

Pertama Menjejakkan Kaki di Bengkulu



Saya menjejakkan kaki pada tanggal 14 Februari 2019 di Kota Bengkulu. Saat itu jam menunjukkan pukul 15. Keluar dari bandara Fatmawati dijemput Dr Sunarto dosen UMM yang datang sehari sebelum saya. Kendaraan mengantar kami ke salah satu hotel dekat mall besar di kota ini. Saya beristirahat sampai Maghrib waktu setempat. Setelah Maghrib saya prepare menghadiri acara dinner di kantor walikota Bengkulu. Pakaian baru saya pakai, parfum harum saya pakai, rambut disisir rapi, tak lupa HP. Turun ke lobby hotel ternyata ada Dr. Dahlan (Pembantu Rektor 2 IAIN Bengkulu). Ternyata dia datang untuk menculik Prof Tobroni n saya diculik juga malam ini he he he. Tak Jadi ikut dinner di kantor walikota malah diminta dinner bersamanya. Bertiga kami tinggalkan hotel, diculik teman pejabat ini. Makan malam serba seafood.

Setelah kenyang, kami diantar ke salah satu mesjid dimana presiden pertama kita, Ir Soekarno, dulu sering shalat dan

menghabiskan waktu disitu, di tengah kota Bengkulu. Malam saat itu telah sepi, aku termenung mengingat kejadian puluhan tahun yang lalu.

Tanggal 14 Pebruari 1938 seorang bernama Ir Soekarno, pertama menjejakkan kaki di kota ini untuk menjalani pengasingannya. Jadi saya tak sengaja napak tilas perjalanan beliau pada hari ini. Tapi saya tidak dalam pengasingan.

Selanjutnya pak Karno, demikian panggilan akrab presiden kita, menjalani kehidupan di pengasingan. Beliau mengajar di SD Muhammadiyah untuk aktifitas, mengikuti berbagai kegiatan Muhammadiyah di Bengkulu, dan selanjutnya berkenalan dengan anak Ketua Pengurus Wilayah Muhammadiyah. Gadis itu bernama Fatmawati yang kemudian dinikahnya dan kelak menjadi ibu negara yang menjahit bendera pusaka merah putih. Kelak, dari ibu negara ini terlahir presiden kelima yakni Megawati Soekarnoputri.

Ah, adzan subuh di Bengkulu saat ini sudah berkumandang. Tulisan terhenti. Saya mau shalat subuh.

Allahu Akbar.

Bengkulu, 14 Februari 2019

Tetap Saja Aku Hanya Seorang Anak di Depan Ibuku



Jam menunjukkan pukul 21.23 malam ini. Hujan Imlek sejak sore jatuh di rumah desa tempat saya dilahirkan. Sekeliling gelap dengan sedikit sinar lampu dari rumah sebelah, rumah adikku, dan rumah depan di seberang jalan. Biasanya ramai kendaraan lalu lalang di jalan depan rumah. Malam ini tidak demikian, mungkin karena hujan Imlek. Aku memandang mobil x-pander ultimate yang kotor yang td siang sempat melaju 130 km/jam di jalan tol Kejayan-Grati. Jalan tol yang belum diresmikan oleh Presiden Jokowi.

Di mobil itu tadi siang, aku mengantar wanita berumur 75 tahun yang mulia hidupnya. Dia adalah ibuku.

Begitu sampai disini, ibuku terlihat lebih bersemangat bergerak. Langsung ke dapur membuat air panas rupanya. Saya bertanya kpd ibu "untuk apa air panas bu? Nanti aku akan buat kopi sendiri" (aku berkata).

"Oh, nggak. Ini untuk air mandimu. Habis nyopir jauh, pasti kamu capek. Mandilah, kemudian tidurlah di kamarmu. Biar sehat. Ibu ingin kamu sehat dan gembira", demikian ibuku menjawab.

Perlahan-lahan, mataku berkaca-kaca. Tak terlintas dalam pikiranku. Ibuku yang sudah renta ini masih memperlakukan aku seperti aku masih SD. Ibuku mungkin tidak sadar bhw anak yang dikandungnya, yang dilahirkannya prematur, disekolahkan, dibiayai, dicinta dan disayang, sudah menjadi seorang guru. Bahkan disebut guru besar. Ah,, kelihatannya ibu tidak peduli itu semua. Didepannya aku tetap seorang anaknya yang kebetulan sedang jomblo. Saat ini menganut paham sesat, yaitu penganut aliran "" jomblo gagal move on garis keras"" (kata temanku Sy_alam).

Topiknya bukan di jomblonya ini. Topiknya adalah betapa mulianya ibu saya. Betapa sayangnya kepadaku. Betapa kurangnya aku berbakti. Oh, rasanya aku tak ingin beranjak pulang besok pagi. Tapi, tugasku sebagai guru dan embel-embel jabatan lain telah menanti di Malang. Aku harus segera istirahat agar besok pagi dengan badan bugar menyetir mobil kembali.

Tapi...aku akan sering kesini. Menemani ibuku...

Triwungan 4 Februari 2019

Menyelamatkan Nyawanya



Angin bertiup pelan membawa hawa dingin makin menusuk daging, tulang, dan jantung hatiku. Semakin menghempaskan perasaanku yang sedang berpasrah kpd Sang Pencipta. Sebenarnya ramai orang dikanan kiri muka serta belakangku. Mereka orang-orang yang bermuka sedih dgn hati tak karuan. Bertolak belakang dengan gedung megah yang sedang kami tempati.

Tak banyak keluar kata dari mereka semua. Sebagian membaca kitab suci, sebagian komat Kamit berdoa. Sebagian diam menunduk.

Sementara di dalam ruang sana, dokter dan paramedis lainnya bekerja sambil meminta ridho Sang Pencipta agar hidup orang yang ditangani masih bisa berlanjut.

Baru saja aku keluar dari ruang itu, kurang lebih 30-an orang sedang menjalani tindakan. Seakan berjudi, ... Hidup dan mati.

Malaikat seakan-akan nampak di dekat kami semua.

Air mata kutahan, kucoba kembalikan. Agar anak, kakak,
dan semua kerabat ku tetap tenang bila menjumpai aku.

Kitab suci yang kubaca kutaruh.

Kulihat lagi sekelilingku. Ramai tapi hening.

Semoga Tuhan masih memberi hidup agar masih bisa terus
beribadah dan beramal.

Seseorang yang aku cintai.

Aamiinn

RSSA

3 Juli 2018

Kadang Anak Manusia Tak Semulya Anak Kucing



Jum'at pagi jam 09.30 saya keluar kota. Sendiri. Nyopir sendiri. Pelan kuinjak pedal gas. Niat membuang sial he he he. Lupa makan pagi. Sesampainya di suatu tempat, perut lapar. Kupinggirkan mobilku berhenti di sebuah warung. Menu masakan Jawa, antara lain rawon, campur, kare, soto, krengsengan, lodeh, sayur asem, soup, dan urap.

Saya memilih menu sempal... (Sayur asem lauk empal)...ha ha. Makan pagi setengah siang...nikmat.

Ditengah-tengah waktu makan, datang dua orang anak "punk" dengan pakaian lusuh dan agak berbau. Semua yang makan diam tidak memperhatikannya, ya mungkin EGP gitu (emangnya gue pikirin). Kemudian seorang pramusaji warung datang menghampiri tamu tak diundang itu dan menyodorkan uang dua ribuan. Ternyata anak "punk" itu tidak mau, dia memberi isyarat minta makan. Pramusaji itu kembali ke markasnya di dapur belakang, sejenak kemudian ke luar lagi dan menemui tamu tak

diundang tadi dengan memberi sebungkus nasi dan lauknya.

Saya menjadi merenung sambil makan. Dalam pikiran saya, tadi yang datang dua tetapi diberi nasi sebungkus, pasti tidak cukup. Biasanya anak punk itu bergerombol, pasti lebih tidak cukup lagi. Saya segera berhenti makan, perasaan trenyuh melihat kejadian di depan mata.

Teringat sehari sebelum kejadian ini saya berdiri di depan ruang kerja saya yang langsung menghadap kolam air. Setiap saat ada banyak kucing beserta anaknya yang lincah dan gemuk-gemuk. Seorang cleaning service selalu memberi makan di pagi dan sore hari. Bahan makanan kucing merk mahal yang dibeli oleh beberapa dosen dan diserahkan pada cleaning service. Terkadang ada mahasiswa/wi mengelus nya dan memberi makanan. Dalam hati saya saat itu berucap 'mulya sekali kucing-kucing ini. Tidur-makan-kawin-tidur lagi. Makanya gak suka ngejar tikus di kantor ku, karena sudah kenyang.

Saya berpikir, kucing menjadi lebih mulya. Ah, saya jadi merasa bersalah, dan menganggap banyak orang juga bersalah. Mengapa anak manusia dibiarkan, sementara anak kucing dimuliakan.

Saya segerakan menghabiskan makan kemudian membayar ke pemilik warung. Di sebelah pemilik warung ada banyak jenis kue, kemudian kupesan semua kue masing-masing dua buah. Kubayar juga harga itu sambil dilihat dalam-dalam oleh pemilik warung, kemudian bertanya "kok tumbas kathah pak". Saya cuma menjawab "engghih Bu".

Keluarlah saya dari warung dan disambut tukang parkir. Saya tanya pada tukang parkir "mana anak punk tadi pak?". Tukang parkir malah bertanya, "apa mereka mengganggu bapak?". Tidak pak, jawabku. Tukang parkir menunjukkan rasa kesalnya pada anak punk tadi.

Saya tolah-toleh, ternyata sekitar 50-an meter di kanan ku berdiri, ada lima orang anak yang saya cari. Saya lambaikan tangan pada mereka dan memberi isyarat bahwa makanan ini untuk mereka. Datang kelimanya, beralihlah sekressek kue-kue yang berpasangan tadi ke tangan mereka. Sopan semua gerakan badannya dan tak lupa mereka mengucapkan "terimakasih om".

Ah, saya masih tercenung, tak mengerti mengapa anak manusia tidak semulya anak kucing. Saya tetap menganggap ada yang salah pada saya dan beberapa manusia yang lain. Saya kemudian melanjutkan perjalanan.

Ya Allah, Engkau yang mencukupi kebutuhan semua makhlukMu, Cukupilah mereka. Amin..

Maafkan...

Blitar 10 Februari 2018

Profesor Jalanan

Janda Tua, Buruh Tani



Membayangkan seorang buruh tani, khalayak pada umumnya menggambarkan sebagai seorang lelaki tua dengan celana kolor tidak berbaju atau hanya berkaos singlet memakai caping dan memikul cangkul, dia berjalan membungkuk atau agak membungkuk. Padahal, untuk mengerjakan beberapa pekerjaan usahatani, khususnya tanaman pangan, yang konon menjadi bagian tak terpisahkan dari program nasional ketahanan pangan, banyak di antaranya adalah buruh tani wanita. Di antara buruh-buruh tani wanita yang bekerja sebagai buruh berbagai pekerjaan usahatani, khususnya tanaman pangan (padi/jagung), statusnya memilukan. Dia nenek-nenek, orang tua tunggal, karena suaminya sudah meninggal.

‘Bhuk Siti, adalah orang yang dimaksud di atas. Umurnya sudah mendekati 70 tahun, dengan seorang anak yang sekarang sudah menduda dan bekerja di luar Jawa. Tak lagi punya menantu karena sudah bercerai dengan anak laki-lakinya. Dua orang cucu itulah yang ikut mengisi hari tuanya, menghibur nenek ini

maupun membebani berbagai aktivitas. Namun nenek ini tetap riang gembira merawat dan mendidik cucunya. Anaknya sebulan sekali berkirim uang untuk biaya hidupnya dan dua orang cucu (anak dari si pengirim uang). Anaknya yang bekerja di luar Jawa kurang lebih berumur 47 tahun. Mantan menantunya sebenarnya masih tinggal satu desa, namun sudah tidak ada komunikasi lagi sejak bercerai dengan suaminya (anak ibu ini).

Bhuk Siti tinggal di sebuah rumah berukuran 6x8 meter, beratap genteng sederhana, berlantai tanah. Rumah berdinding papan sederhana, sebagian dari anyaman bambu yang semuanya sudah usang. Tanah tempat rumah ini dibangun adalah warisan dari orang tuanya. Meja kursi di ruang tamu telah tua dan lusuh. Ada semacam *lincak* di ruang tamu yang kadang digunakan untuk tidur. Di ruang tengah ada tempat tidur tua dengan kasur tradisional (terbuat dari kain berisi kapok randu), di sebelahnya ada meja makan sederhana, pun juga sudah lusuh dengan piring, gelas, cangkir, dan kobokan dalam jumlah yang sangat terbatas. Di ruang tengah ini pula, di sudut belakang kanan, ada kompor minyak tanah yang kadang digunakan untuk memasak. Namun nenek ini lebih sering menggunakan “dapur” di belakang yang ada “*pawonannya*” berbahan bakar kayu-kayu bekas, atau ranting-ranting kayu yang didapat dari sekitar rumahnya. “Dapur” disamping rumah itupun juga digunakan untuk kandang kambing dan sapi, hewan “*gaduhan*” milik orang lain.

Nenek janda tua buruh tani ini tidak menyerah seperti umumnya para pengemis di perkotaan yang masih muda, kekar, dan menjadikan aktivitas meminta-minta sebagai jalan hidupnya. Suatu keputusan menjalani hidup yang penuh tantangan dan beban kehidupan. Tidak menyerah dan tidak mengeluh, apalagi keluh kesah kepada orang lain. Suatu perilaku “qana’ah”, *nrimo*, tanpa harus mempelajari ayat dan hadist dari agama yang dianutnya. Dia melakukan kewajiban agama shalat lima waktu

rutin. Bangun di waktu shubuh dan menjalankan shalat shubuh, kemudian menyiapkan sarapan seadanya untuk dua orang cucu titipan dari anaknya yang bekerja di daerah lain (pulangannya tidak tentu, kadang hanya setahun sekali waktu hari raya Idul Fitrih). Setelah cucu-cucunya berangkat sekolah (SD) dengan berjalan kaki, mulailah nenek tua ini melakukan aktivitas usahatani, antara lain: membersihkan areal tempat menanam benih padi, mencabut bibit padi, menanam padi, meratakan tanah berlumpur, menyingkir rumput pada tanaman padi, memanen padi, mengangkut padi menggunakan karung, dan berbagai aktivitas lain sesuai komoditas. Jika perjanjiannya harian lepas, dia akan mendapat upah Rp 30.000,- sampai jam 11 siang dengan tambahan makan seadanya, atau cukup mendapat upah makan siang dengan upah besok ketika tanaman yang ditanamnya panen dua atau tiga bulan lagi. Memasuki tengah hari dia pulang, mampir di sungai kemudian mandi dengan maksud badan bersih. Sesampai di rumah menunaikan shalat dhuhur, kemudian mencari atau memanggil cucunya dan memberikan makan sisa makanan tadi pagi (jika ada kelebihan makan siang dari bekerja di lahan pertanian dia berikan kepada cucunya). Antara siang sampai ashar dia beristirahat, bercengkerama dengan kedua cucunya, atau ngobrol dengan tetangga. Sore harinya mandi di sungai lagi, kemudian shalat ashar, setelah itu memasak makan malam ala kadarnya. Memasuki waktu maghrib dia pergi ke surau bersama kedua cucunya, ditungguinya kedua cucunya belajar mengaji kepada kyai kampung di surau sampai waktunya shalat isya'. Merekapun berjamaah dengan anak-anak di sekitar tempat tinggalnya beserta tetangga lain yang berdatangan, khususnya waktu shalat maghrib dan isya'.

Selepas shalat isya', Bhuk Siti duduk di teras rumahnya, dengan penerangan lampu listrik "dop" dengan daya 10 watt. Meteran listrik rumah Bhuk Siti berkekuatan 450 kva, meteran listrik untuk keluarga miskin dan masih mendapat subsidi dari pemerintah. Meteran listrik ini dibeli salah satu adiknya yang

menjadi guru di luar daerah. Sebelum tidur malam, biasanya ada tetangga yang datang ikut berbincang-bincang di teras rumahnya, membicarakan banyak hal, curhat, hal yang jarang terjadi pada masyarakat kota, yang kalau mau berkumpul ngobrol perlu undangan, minimal SMS atau whatsapp. Di sinilah kelebihan Bhuk Siti dalam menjalani hidup. Banyak tetangga dan keluarganya ngobrol pada saat itu, berusaha melepas beban hidup. Mereka menceritakan masalah yang dihadapi. Bhuk Siti hanya menjawab semampunya, tetapi para tamu merasa sudah bisa melepas beban hidup. Padahal, Bhuk Siti sendiri sebenarnya hidupnya tidak lebih ringan, ... jauh lebih berat. Tidak ada keluh kesah yang mendalam, apalagi menyesali hidupnya. Bhuk Siti tidak menyesal sudah dilahirkan ke dunia. Menurut para Kyai dan ustadz, Bhuk Siti memiliki sikap hidup “qana’ah”, nrimo.

Masa lalu Bhuk Siti lebih berat dari para tetangga dan tamu yang datang ngobrol pada dirinya di rumahnya. Dia hanya tamatan Sekolah Dasar, saat mau melanjutkan ke SMP di kota kecamatan, orang tuanya menolak dan memintanya membantu pekerjaan orang tua di sawah sebagai buruh tani. Kemudian pada umur 15 tahun, Siti muda dinikahkan dengan pemuda yang melamarnya. Pemuda yang diterima pinangannya oleh orang tuanya (boleh juga disebut pemuda pilihan orang tuanya). Pernikahan dengan pemuda ini melahirkan seorang anak laki-laki semata wayang yang dimilikinya sampai saat ini dan sudah memberinya dua orang cucu. Watak suaminya keras dan akhirnya pernikahan ini kandas karena sang suami sering membeli cinta wanita di lokasi. Remuk redam dirasakan Bhuk Siti muda. Beberapa tahun kemudian, Bhuk Siti menikah lagi dengan seorang lelaki yang berkepribadian lebih baik, rajin bekerja, namun tak dikaruniai anak lagi. Pernikahan ini diakhiri oleh takdir. Suami kedua meninggal karena sakit hepatitis.

Bhuk Siti pernah mendapatkan Bantuan Langsung Tunai dan juga mendapatkan pembagian tabung gas LPG 3 kg warna

hijau, sebagai akibat hukum dari keberadaannya yang miskin dan berlakunya subsidi negara kepadanya. Selain itu, dia mendapatkan beras untuk keluarga miskin (raskin) atau sekarang disebut beras untuk keluarga pra-sejahtera (rastra), jika aparat desa ingat kepadanya. Dia tidak mendapat jaminan sosial kesehatan atau Kartu Indonesia Sehat. Sekali lagi, dia tidak mengeluh. Berbagai macam subsidi pemerintah itu selalu dia terima berbulan-bulan setelah ribut-ribut distribusi/pembagian program serupa dari pemerintah. Bhuk Siti sendiri tidak memiliki TV, dia menonton di rumah tetangga, namun jarang sekali. Seakan-akan sudah menjadi hukum alam di negara ini bahwa kaum miskin desa adalah komunitas terakhir yang mendapatkan perhatian dari negara.

Mungkin para mahasiswa atau ilmuwan akan berdiskusi, apakah Bhuk Siti disebut kemiskinan absolut atau kemiskinan struktural. Entahlah, dia rajin bekerja setiap hari. Mulai pagi sampai siang hari, bahkan terkadang sore dan malam hari. Upah harian Rp 30.000,-, dan yang lainnya upah saat panen. Begitulah kebiasaan masyarakat di daerahnya. Masyarakat setempat sering berbagi pangan dengan kebiasaan/adat istiadat slametan yang hampir tiap minggu ada saja. Slametan ritual agama, slametan kehamilan, kelahiran, kematian, jumat legi, weton, pindah rumah, dan berbagai slametan lain untuk memohon kepada Tuhan. Dari sisi ekonomi, segala bentuk slametan yang menghabiskan biaya banyak adalah pemborosan, namun di sisi lain aktivitas itu adalah kohesi sosial, perekat sosial, dan media komunikasi sosial.

Ada banyak hal yang dapat kita simak dan ambil sebagai pelajaran dalam hidup Bhuk Siti, janda tua buruh tani dalam diskripsi ini.

Probolinggo, September 2016.

Harga Gabah Jatuh



Di suatu sore tanggal 25 Februari 2017, seorang teman (Pak Dwijono Hadidarwanto) memposting link berita di internet pada group Whatsapp PERHEPI, judulnya “Harga gabah di Banyumas merosot di bawah harga pembelian pemerintah”. Selang sejam kemudian pak Achmad Suryana memposting file pdf berisi Permendag No 63 tahun 2016 tentang harga acuan pembelian pembelian gabah di petani. Beberapa hari kemudian Pak Dwijono memposting lagi berita internet tentang “Petani Jember Keluhkan Harga Gabah Anjlok”. Seakan-akan menunjukkan bahwa saat itu, termasuk saat tulisan ini ditulis, semua petani padi yang panen gabah mendapat harga murah sehingga penerimaan usahatannya jadi rendah. Bayangan pembaca pasti pada pendapatan bersih petani akan menjadi rendah karena biaya usahatani padi malah naik.

Pak Achmad Suryana nimbrung dalam chatting di group WA tersebut, dia bilang “harga turun dalam musim panen tentu karena supply bertambah. Keseimbangan baru dicapai pada

volume yang dijual lebih banyak dari sebelumnya. Pengaruhnya terhadap pendapatan petani akan bergantung kepada perilaku (elastisitas supply) dan demandnya”. Sementara pak Ketua Umum PERHEPI, Pak Bayu Krisnamurti ikut menjawab di chat tersebut dengan mengatakan:

- (1) Yang inelastis permintaannya bukan produknya
- (2) Harga turun berarti supply bertambah, dan penerimaan turun belum pasti pendapatan petani turun
- (3) Harga turun juga karena kualitas rendah (kadar air tinggi karena hujan dan banjir).
- (4) Petani menghadapi tekanan di dua sisi: produksi turun dan harga turun.
- (5) Harga turun sementara biaya naik membuat petani makin merugi

Selanjutnya Pak Bayu Krisnamurti mengupas berita tersebut dengan mengatakan bahwa pendapatan petani tidak dapat lagi ditumpukan pada harga gabah atau peningkatan produksi gabah/padi saja.

Saya tidak meragukan pendapat dari teman-teman ahli ekonomi pertanian ini, teman sejawat se organisasi. Mereka sudah malang melintang cukup lama di bidang teori maupun sebagai pengambil kebijakan ekonomi pertanian dan pembangunan pertanian di negeri ini. Namun diskusi di atas hanyalah sebuah diskusi pendek, on line lagi. Jadi apa yang ditulis sebenarnya selalu lebih sedikit dari realitas pikiran maupun realitas lapangan. Kiranya masih diperlukan lebih banyak waktu, banyak orang, banyak ahli lain, dan banyak biaya lagi untuk berbicara lebih tepat dalam membuat kebijakan yang menguntungkan petani. Teknologi penanganan pasca panen belum dibahas, peran bulog sebagai buffer stock negara belum, distribusi pemasaran beras juga belum, dan sebagainya.

Sebenarnya, apa yang bisa dilakukan petani dan jaringan sosial pedagang gabah di tingkat lokal yang bisa dilakukan? Mengapa semua diam ketika petani sedih? Namun semua jadi gelisah mau ngimpor ketika harga daging sapi naik dan harga cabai melebihi harga daging sapi? Apa tidak ada yang lapor presiden ketika petani menggelepar-gelepar ketika harga gabahnya murah? Entahlah.... Mungkin luput dari pemberitaan. Hanya “*bad news*” yang bisa menjadi *a good news*”.

Di beberapa pemerintah daerah ada dana talangan untuk pembelian gabah petani ketika panen raya, tentu tujuannya menyerap gabah panen raya petani. Hal ini sebenarnya merupakan mekanisme menambah demand gabah dan mengurangi supply gabah yang diproduksi petani. Namun tidak saya ketahui apakah saat ini (awal Maret 2017) dana itu masih tersedia di APBD dan sudah cairkah sampai ke pihak ditugaskan? Koperasi petani, gapoktan, pengusaha rice milling unit, atau UMKM lainnya? Jika ada, semoga segera bertindak.... beli gabah petani dengan harga HPP atau di atasnya. Supaya petani tidak rugi, untung, dan bisa tersenyum.

Bagi gapoktan / koperasi tani yang sudah kaya dan memiliki dana, gudang, dan peralatan penanganan pascapanen dapat melakukan tindakan pembelian gabah anggotanya. Kemudian mengeringkan, menyimpan, dan menjualnya pada saat harga sudah naik. Bisakah? Coba usahakan. Saya sudah lebih dari sepuluh tahun bekerja sama dengan pengusaha RMU melakukan hal ini. Dia membeli gabah saya pada saat panen dan saya menjualnya dengan harga pada saat harga gabah sudah tinggi (harga saat itu).

Pada saat saya traveling dan kebetulan lewat kantor Bulog/Dolog, terlihat spanduk yang bertuliskan MEMBELI GABAH PETANI. Nah, bukankah ada yang beli. Apa masalahnya? Ternyata ada juknis pembelian, ada SOP pembelian, ada persyaratan kualitas dan tabel harga berdasarkan kualitas gabah. Di sinilah

petani umumnya tidak dapat memenuhi standar kualitas. Petani menyerahkan urusan perlakuan penanganan pascapanen pada pemilik gudang/penjemuran. Tidak mungkin juga petani langsung membawa gabah kering panen dari sawah langsung ke BULOG. Apalagi jumlah gabahnya hanya se-pickup dua pickup. Lantas bagaimana supaya bisa beli gabah petani lebih banyak dan langsung? Ya, kalau bisa lembaga ini punya Pos Pembelian Gabah Petani langsung dalam jumlah yang kecil-kecil (ya sepickup dua pickup tadi) dengan harga patokan pembelian pemerintah. Didukung dengan infrastruktur penjemuran, pengeringan (silo), pergudangan, dan dana yang cukup.

Bagi petani kaya yang punya penjemuran dan gudang sendiri,.... ya lakukan pengolahan pascapanen, simpan, dan jual saat harga sudah naik. Kerennya disebut tindakan tunda jual.

Surabaya, 7 Maret 2017

Semoga bermanfaat

Daftar Pustaka



- [1] Tiliouine H. Happiness in Islam. 1st ed. Oran Algeria: University of Oran; 2014. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5>.
- [2] Easterlin RA, O'Connor KJ. Discussion Paper Series: The Easterlin Paradox. Institut of Labor Economic 2020;1–40.
- [3] Oishi S, Cha Y, Komiya A, Ono H. Money and happiness: the income–happiness correlation is higher when income inequality is higher. PNAS Nexus 2022;1:1–12. <https://doi.org/10.1093/pnasnexus/pgac224>.
- [4] Suchaini U, Nugraha WPS, Dwipayana IKD, Lestari SA. The Happiness Index. First edit. Jakarta: Central Bureau of Statistic; 2021.
- [5] Ibrahim, Jabal Tarik; Mufriantje F. The Happiness Indexs Of Rural Youths In Farming. Int J Agric Environ Res 2022;8:303–17.
- [6] Sutawi . -, Winaya A, Sutanto A, Prihartini I, Ibrahim JT, Tain A. Does agricultural gross domestic product affect happi-

- ness? a study in Indonesia. *Trop Agric Res Ext* 2021;24:351. <https://doi.org/10.4038/tare.v24i4.5557>.
- [7] Nugroho TW. The role of Social capital on Food Security and the Welfare of Rural Communities. First Edit. Malang: Brawijaya University, Faculty of Agriculture; 2022.
 - [8] Veenhoven R. Social conditions for human happiness: A review of research. *Int J Psychol* 2015;50:379–91. <https://doi.org/10.1002/ijop.12161>.
 - [9] Ibrahim JT. SOSIOLOGI PEDESAAN. vol. II. kedua. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang; 2015.
 - [10] Ritzer G, Stepnisky J. CLASSICAL SOCIOLOGICAL THEORY. Newyork: SAGE Publication Ltd; 2018.
 - [11] Muslim M. Manajemen Stress Upaya Mengubah Kecemasan Jadi Sukses. *Esensi* 2015;18:1–15.
 - [12] Tim Pembina AIK. Panduan Pembinaan Al Islam dan Kemuhammadiyahan Universitas Muhammadiyah Malang. Pertama. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang; 2021.
 - [13] Lu L, Shih JB, Lin YY, Ju LS. Personal and environmental correlates of happiness. *Pers Individ Dif* 1997;23:453–62. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(97\)80011-6](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(97)80011-6).
 - [14] Su L, Zhou S, Kwan M-P, Chai Y, Zhang X. The impact of immediate urban environments on people's momentary happiness. *Urban Stud* 2021;59:140–60. <https://doi.org/10.1177/0042098020986499>.
 - [15] Mazhari L. The Pursuit of Happiness: The Effect of Social Involvement on Life Satisfaction in Canada. *Arbutus Review* 2015;6:76–100. <https://doi.org/10.18357/ar.mazharil.612015>.
 - [16] Suparta IW, Malia R. Analisis Komparasi Hapiness Index 5 Negara di Asean. *J Ekon Pembang* 2020;9:56–65. <https://doi.org/10.23960/jep.v9i2.79>.

- [17] Chiang HH, Lee TSH. Family relations, sense of coherence, happiness and perceived health in retired Taiwanese: Analysis of a conceptual model. *Geriatr Gerontol Int* 2018. <https://doi.org/10.1111/ggi.13141>.
- [18] Markussen T, Fibæk M, Tarp F, Tuan NDA. The Happy Farmer: Self-Employment and Subjective Well-Being in Rural Vietnam. *J Happiness Stud* 2018. <https://doi.org/10.1007/s10902-017-9858-x>.
- [19] Ibrahim JT, Mufriantje F, Amir NO, Faculty AS. COMPARISON OF THE HAPPINESS LEVEL OF FARMERS IN SUB-URBAN VILLAGES WITH REMOTE VILLAGE. third ICON-BEATY, Malang: Faculty of Agriculture and Animal Science University Of Muhammadiyah Malang; 2022.
- [20] Ibrahim JT. METODE PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN. first. Malang: UMM PRESS; 2020.
- [21] Sutawi, Karmiyati D, Iswatiningsih D. The Happiness of Smallholder Layer-Chicken Farmers in Rural of East Java, Indonesia. *Trop Anim Sci J* 2020;43:282–90. <https://doi.org/10.5398/tasj.2020.43.3.282>.
- [22] Ibrahim JT. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT AGRIBISNIS. first edit. Malang: Zahra Publisher Group; 2022.
- [23] Ibrahim JTFM. Sumber Daya Manusia Sektor Pertanian dalam Berbagai Perspektif. Pertama. Malang: Psychology Forum; 2021.
- [24] Ibrahim JT. Pembangunan Masyarakat Desa. first edition. Malang: 2008.
- [25] Ministry of Agriculture RI. Ministry of Agriculture Strategic Plan 2020-2024. First Edit. Jakarta: Kementrian Pertanian Republik Indonesia; 2020.
- [26] Al-Qarni A. La Tahzan - Jangan Bersedih. Edisi kedelapan. Jakarta: Qisthi Press; 2005.

Lampiran 1: Daftar Pertanyaan untuk Pengukuran Kebahagiaan (Diambil dari Perka BPS Nomor 30 Tahun 2017)

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin : a). Laki-laki / b). Perempuan
4. Usia : Tahun
5. Lama menetap di Desa/Kelurahan : Tahun

Petunjuk pengisian

Berilah tanda √ pada kolom jawaban yang sesuai dengan pendapat anda.

Keterangan:

Tingkat Kepuasan									
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1 = SANGAT TIDAK PUAS									
10 = SANGAT PUAS									

1. a. Apa jenjang pendidikan terakhir bapak/ibu?

☐ Tidak sekolah
☐ SD/ Sederajat
☐ SMP/Sederajat

☐ SMA/Sederajat
☐ Diploma
☐ Sarjana
- b. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti penyuluhan, pelatihan atau kursus?

☐ Ya
☐ Tidak
- c. Seberapa puaskah bapak/ibu dengan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tingkat Kepuasan									

2. a. Apakah bapak/ibu memiliki pekerjaan tambahan selain bertani?

☐ Ya
☐ Tidak

 Sebutkan.....
- b. Apakah pekerjaan utama bapak/ibu sesuai dengan minat maupun keinginan?

☐ Ya
☐ Tidak
- c. Apakah situasi pekerjaan utama bapak/ibu terasa nyaman ?

☐ Ya
☐ Tidak
- d. Apa kegiatan bapak/ibu yang menggunakan waktu terbanyak selama 1 minggu terakhir?

☐ Bekerja
☐ Mengurus rumah tangga
☐ Lainnya.....
- d. Seberapa puaskah bapak/ibu dengan pekerjaan utama yang dijalani?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tingkat Kepuasan									

3. a. Apakah penghasilan (gaji) bapak/ibu cukup untuk mencukupi kebutuhan hidup?

☐ Ya
☐ Tidak
- b. Berapa total pendapatan perbulan dari pekerjaan utama bapak/ibu?

☐ > Rp. 7.000.000
☐ Rp. 4.000.000- Rp. 7.000.000

☐ Rp. 3.000.000- Rp. 4.000.000
☐ Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000

☐ < Rp. 1.500.000

- c. Seberapa puaskah bapak/ibu dengan penghasilan dari pekerjaan bapak/ibu sekarang?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tingkat Kepuasan									

4. a. Seberapa sering bapak/ibu mengalami keluhan kesehatan selama 6 bulan terakhir?
☐ Ya ☐ Tidak
 b. Apakah bapak/ibu mengidap penyakit menahun yang dinyatakan oleh dokter?
☐ Ya ☐ Tidak
 c. Apakah bapak/ibu melakukan upaya untuk menjaga kesehatan secara rutin?
☐ Ya ☐ Tidak
 d. Seberapa puas bapak/ibu dengan kesehatan bapak/ibu sekarang?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tingkat Kepuasan									

5. a. Apa status penguasaan bangunan tempat tinggal yang bapak/ibu tempati?
☐ Milik Sendiri ☐ Kontrak/sewa ☐ Dinas
☐ Bebas sewa ☐ Lainnya.....
 b. Apa jenis lantai rumah terluas?
☐ Tanah ☐ Keramik ☐ Lainnya.....
 c. Apa jenis atap rumah terluas?
☐ Genteng ☐ Seng ☐ Asbes
☐ Ijuk ☐ Lainnya.....
 d. Apa status penggunaan fasilitas jamban di rumah bapak/ibu?
☐ Sendiri ☐ Umum ☐ Tidak ada
 e. Apakah di rumah bapak/ibu tersedia barang penunjang kehidupan yang nyaman?
☐ Ya ☐ Tidak
 f. Seberapa puas bapak/ibu dengan rumah dan fasilitas rumah?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tingkat Kepuasan									

6. a. Seberapa sering bapak/ibu berkomunikasi dengan anggota keluarga?
☐ Setiap Hari ☐ Sekali dalam seminggu ☐ Tidak Pernah
 b. Seberapa sering bapak/ibu melakukan kegiatan bersama keluarga?
☐ Sangat sering ☐ Sering
☐ Sangat jarang ☐ Jarang
 c. Apakah bapak/ibu merasa dihormati oleh seluruh anggota keluarga?
☐ Tidak dihormati ☐ Kurang dihormati
☐ Dihormati ☐ Sangat dihormati
 d. Seberapa puas bapak/ibu dengan keharmonisan keluarga?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tingkat Kepuasan									

7. a. Berapa jam waktu yang bapak/ibu gunakan untuk bekerja?
 b. Berapa jam waktu luang yang biasanya bapak/ibu miliki dalam sehari?
 c. Apa kegiatan yang bapak/ibu lakukan untuk mengisi waktu luang tersebut?
☐ Menonton TV ☐ Membaca buku ☐ Berolahraga

☐ Bersosialisasi dengan tetangga ☐ Lainnya.....

d. Bersama siapa waktu luang tersebut paling banyak bapak/ibu gunakan?

☐ Sendiri ☐ Keluarga ☐ Lainnya.....

e. Seberapa puas bapak/ibu dengan ketersediaan waktu luang?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tingkat Kepuasan									

8. a. Apakah bapak/ibu mengetahui nama tetangga dilingkungan sekitar ?

☐ Semuanya ☐ Sebagian besar ☐ Sebagian kecil

b. Seberapa sering bapak/ibu bersosialisasi dengan tetangga?

☐ Tidak pernah ☐ Sering ☐ Selalu

c. Seberapa percaya bapak/ibu kepada tetangga ketika menitipkan rumah?

☐ Tidak Percaya ☐ Kurang percaya ☐ Percaya

d. Apakah bapak/ibu sering mengikuti kegiatan masyarakat?

☐ Sering ☐ Kadang-kadang ☐ Tidak pernah

e. Apakah bapak/ibu saling membantu dengan tetangga?

☐ Sering ☐ Kadang-kadang ☐ Tidak pernah

f. Seberapa puas bapak/ibu dengan hubungan sosial terhadap warga di lingkungan tempat tinggal?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tingkat Kepuasan									

9. a. Apakah kondisi air di tempat tinggal bapak/ibu layak di konsumsi?

☐ Ya ☐ Tidak

b. Apakah kondisi udara di lingkungan bapak/ibu jauh dari polusi udara?

☐ Ya ☐ Tidak

c. Berapa kali terjadi bencana alam (longsor, banjir, dsb) di lingkungan bapak/ibu selama satu tahun terakhir?

☐ Lebih dari sekali ☐ Sekali ☐ Tidak pernah

d. Seberapa puas bapak/ibu dengan keadaan lingkungan?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tingkat Kepuasan									

10. a. Pernahkan bapak/ibu menjadi korban tindak kejahatan?

☐ Ya ☐ Tidak

b. Pernahkan terjadi tindak kejahatan di lingkungan sekitar tempat tinggal bapak/ibu?

☐ Ya ☐ Tidak

c. Pernahkan terjadi perkelahian massal di desa/kelurahan bapak/ibu?

☐ Ya ☐ Tidak

d. Pernahkan terjadi pencurian hasil produksi Bapak/Ibu?

☐ Ya ☐ Tidak

e. Seberapa puas bapak/ibu dengan kondisi keamanan?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tingkat Kepuasan									

11. Seberapa senang/riang/gembira bapak/ibu dalam menjalani kehidupan sehari-hari?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tingkat Kepuasan									

12. Seberapa khawatir/cemas bapak/ibu dalam menjalani kehidupan sehari-hari?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tingkat Kepuasan									

13. Seberapa tertekan bapak/ibu dalam menghadapi masalah di kehidupan sehari-hari?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tingkat Kepuasan									

14. Seberapa mampu bapak/ibu menentukan keputusan bagi diri sendiri?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tingkat Kepuasan									

15. Seberapa mampu bapak/ibu menciptakan kondisi nyaman bagi diri sendiri?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tingkat Kepuasan									

16. Seberapa konsisten bapak/ibu dalam berupaya mengembangkan potensi diri?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tingkat Kepuasan									

17. Seberapa bermanfaat bapak/ibu bagi orang lain?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tingkat Kepuasan									

18. Seberapa optimis bapak/ibu dengan masa depan?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tingkat Kepuasan									

19. Seberapa mampu bapak/ibu menerima apapun kondisi yang dialami?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tingkat Kepuasan									

Glossarium



Cemas

Perasaan tidak tenteram hati karena khawatir, takut, atau gelisah.

Kebahagiaan

suatu keadaan yang bersifat subyektif terhadap hal-hal yang terjadi pada diri seseorang menyangkut rasa senang, tenang, tenteram, ikhlas, syukur, dan sabar berkaitan dengan hal-hal, kebendaan dan non kebendaan.

Kepuasan

Perasaan seseorang dalam menerima hal yang diharapkan dan hal yang dialami/diterima.

Makna Hidup

sesuatu yang dianggap berarti, bermakna, sangat penting dalam proses hidup manusia. Sesuatu yang membuat diri seseorang dirasa ada.

Perasaan

Hasil atau perbuatan pancaindra. Kondisi psikologis seseorang setelah merespon obyek pancaindra (senang, sedih, marah, dingin, panas, dll).

Sejahtera

Perasaan aman sentosa dan makmur. Perasaan serba cukup/punya

TEORI KEBAHAGIAAN DAN REALITASNYA

Kebahagiaan adalah suatu keadaan yang bersifat subjektif terhadap hal-hal yang terjadi pada diri seseorang menyangkut rasa senang, tenang, tenteram, ikhlas, syukur, dan sabar. Ia juga berkaitan dengan hal-hal yang bersifat kebendaan dan non-kebendaan. Seseorang yang hidupnya diliputi rasa bahagia dan penuh nikmat, kemudian ia bersyukur atas kenikmatan dan kebahagiaannya tersebut, maka dia akan menjadi pribadi yang sempurna atau *insan kamil* dalam bahasa agamanya. Sebaliknya, jika hidup seseorang dirundung kemalangan dan penuh penderitaan, jika dia bersabar dan tabah atas kemalangan hidupnya, maka banyak hikmah dan anugerah yang akan muncul dari kondisi tersebut. Jelasnya, kebahagiaan dan kesengsaraan terletak pada aspek resepsi seseorang menyikapi keadaan tersebut. Apakah ia bisa bersyukur ataukah tidak, mampu tabah dan bersabar, itulah kuncinya.

Ragam indikator kebahagiaan menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan seseorang dipengaruhi oleh banyak hal. Misalnya, lingkungan komunitas di mana seseorang bertempat tinggal memengaruhi seseorang mendapatkan pendidikan, pekerjaan, pendapatan, layanan kesehatan, dan kondisi tempat tinggal. Hubungan sosial, kondisi lingkungan fisik, dan kondisi keamanan tempat tinggal berkontribusi pada tingkat kebahagiaan. Perasaan khawatir, tertekan, pengembangan diri dalam lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, dan pemaknaan hidup lainnya dipengaruhi oleh perilaku, norma, nilai, dan budaya yang terjadi di komunitas seseorang di mana ia bertempat tinggal.